

SYEKH
ABDUL QADIR
AL-JAILANI

Buku Pintar

AKIDAH

Ahlussunnah Waljama'ah

• Belajar Dasar-Dasar Iman yang Benar •



*... bila buku demikian bermutu
tak ada yang lama ataupun yang baru
yang ada, Anda belum membacanya ...*

Penerbit **zaman** menemani Anda belajar Islam
dengan ulasan yang mencerahkan dan menggerakkan

Buku Pintar

AKIDAH

Ahlussunnah Waljama'ah

Belajar Dasar-Dasar Iman yang Benar

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

zaman

asyiknya belajar Islam

Diterjemahkan dari *al-'Aqâ'id wal Firaq al-Islâmiyyah*
dalam *al-Gunyah Lithâlibi Tharîq al-Haqq*,
karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani,
terbitan Dar al-Kutub al-Islamiyah, Beirut, Libanon

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang mereproduksi atau memperbanyak
seluruh maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk
atau cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit

Penerjemah : Aguk Irawan, Lc.
Penyunting : M. Navis Rahman, M.A.
Pewajah Isi : Nur Aly
Desain Sampul : IGgrafix

zaman

Jln. Kemang Timur Raya No. 16
Jakarta 12730

www.penerbitzaman.com
info@penerbitzaman.com
penerbitzaman@gmail.com

Cetakan I, 2011

ISBN: 978-979-024-298-2

ISI BUKU

I. MENGENAL SANG MAHA PENCIPTA BERDASARKAN MADZHAB AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH—9

Hakikat Allah Swt.	9
Hakikat Al-Quran	27
Al-Quran Kalamullah	27
Al-Quran adalah Kitab Suci dengan Rangkaian Huruf-huruf yang Terpenuhi dan Suara-suara yang Terdengar	34
Asmaul Husna	43
Hakikat Iman	46
Ketentuan Allah terhadap Hamba dan Perbuatan Manusia	55
Dosa dan Status Keimanan	61
Mengimani Qadha dan Qadar	62
Melihat Tuhan	67

Alam Kubur	69
Kebangkitan Kubur	83
Syafaat	84
Jembatan Shirath di Atas Neraka Jahannam	89
Telaga Nabi saw.	90
Nabi saw. Duduk Bersama Allah di Atas ‘Arsy pada Hari Kiamat	94
Hisab (Pertanggungjawaban Amal)	96
Mizan (Timbangan Amal)	97
Surga dan Neraka adalah Makhluk	103
Muhammad Rasul Utusan Allah	109
Umat Muhammad adalah Umat Terbaik	112
Ketaatan pada Pemimpin	132
Gejolak Harga	132
Mengikuti Sunnah dan Mempantang Bid‘ah	133
Tanda-Tanda Ahli Bid‘ah	138

II. HAL-HAL YANG BOLEH DAN TIDAK BOLEH DISEMATKAN KEPADA ALLAH —140

III. ALIRAN-ALIRAN SESAT—153

Sekte-Sekte dalam Islam	160
1. Ahlussunnah Wal Jama’ah	160
2. Khawarij	161
3. Aliran Syi‘ah	170
4. Murji’ah	186

5. Mu‘tazilah	192
6. Musyabbihah	201
7. Jahmiyyah	202
8. Dhirariyyah	203
9. Najjariyyah	203
10. Kilabiyyah	204
11. Salimiyyah	206

INDEKS—211



MENGENAL SANG MAHA PENCIPTA BERDASARKAN MADZHAB AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH

HAKIKAT ALLAH SWT.

Mengenal Sang Maha Pencipta berarti *pertama*, mengenal dan meyakini bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, Satu, Tunggal, dan kepada-Nya segala sesuatu bergantung. *Tiada melahirkan dan tidak pula dilahirkan; dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia* (al-Ikhlash [112]: 3–4). *Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat* (asy-Syura [42]: 11). Dia tak memiliki serupa maupun sejawat, asisten maupun pembantu, sekutu maupun menteri, dan setara maupun penasihat. Dia juga bukan jisim (kasatmata) yang bisa disentuh, bukan esensi (*jauhar*) yang bisa dirasakan, dan bukan pula aksiden yang

bisa musnah. Dia bukan sebuah struktur yang tersusun, atau komponen yang memiliki bentuk, maupun sebuah substansi yang memiliki batas.

Dialah Allah yang meninggikan langit dan meletakkan bumi di posisinya. Dia tak memiliki satu karakter maupun inklinasi tertentu. Tidak ada kegelapan yang tampak dan tak ada pula cahaya yang bersinar. Dia ada dalam segala sesuatu sebagai otoritas yang mengetahui dan menyaksikannya tanpa kontak persentuhan. Dia Maha Perkasa, Mahaadil, lagi Mahakuasa, Maha Pengasih lagi Maha Pengampun, Maha Menutupi aib, Maha Menninggikan derajat, lagi Maha Menolong, Maha Pengasih lagi Maha Pencipta dan Pembuat, Mahaawal lagi Mahaakhir, Mahazahir lagi Mahabatin. Satu-satunya tuhan yang patut disembah; Sang Mahahidup yang takkan mati dan Sang Mahaazali yang takkan binasa; Sang pemilik kerajaan *malakut*¹ yang abadi selama-lamanya dan *jabarut*² yang kekal seterusnya; Sang Maha Pengatur yang tak pernah tidur, Sang Maha Perkasa yang tak pernah zalim, Sang Mahakebal yang tak terkalahkan. Pada diri-Nya melekat nama-nama agung dan kemampuan-kemampuan besar. Dia menetapkan kebinasaan bagi seluruh manusia dengan firman-Nya:

¹Malakut: Alam samawi atau malakuti. Alam kerajaan.

²Jabarut: Alam kemahaperkasaan atau kemahakuasaan.

Segala yang ada di bumi akan lenyap musnah. Yang akan tetap hanyalah Dzat Tuhanmu yang mempunyai keagungan dan kemuliaan (ar-Rahman: 26–27)

Dia berada di posisi atas, bertakhta di atas ‘Arsy dan memegang segala kekuasaan, sementara pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu. *Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya (Fathi [35]: 10). Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (as-Sajdah [32]: 5).*

Dia menciptakan makhluk beserta perbuatan mereka, dan Dia juga menetapkan rezeki dan ajal kematian mereka. Tidak ada yang kuasa mendahului apa yang diakhirkan-Nya dan tidak ada yang kuasa mengakhirkan (menunda) apa yang didahulukan-Nya. Dia berkehendak atas segala sesuatu yang dilakukan segenap penghuni alam semesta. Andai Dia melindungi mereka, niscaya tidak ada di antara mereka yang bakal membangkang-Nya, dan andai Dia mau mereka semua menaati-Nya, tentu mereka sudah menaati-Nya. Dia Maha mengetahui segala rahasia dan hal-hal yang tersamar; Maha mengerti isi hati. “*Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan atau rahasiakan); dan Dia Mahahalus lagi Maha Mengetahui?*” (al-Mulk [67]: 14).

Dialah Sang Maha Penggerak sekaligus Maha Penenang. Dia tak terbayangkan imajinasi dan tak terka pikiran. Dia tak bisa diqiyaskan dengan manusia, bahkan tak bisa pula dimirip-miripkan dengan apa yang diciptakan-Nya, ataupun disandarkan pada apa yang dikreasikan-Nya. Dia mengetahui hitungan sensus jiwa (seluruh makhluk) dan memberikan ganjaran kepada setiap jiwa sesuai dengan amal usaha dan perbuatannya. *Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri* (Maryam [19]: 94–95). ... *agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan* (Thaha [20]: 15). ... *supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga)* (an-Najm [53]: 31).

Dia Mahakaya dari makhluk-Nya dan Maha memberi rezeki seluruh ciptaan-Nya. Dia memberi makan dan tak diberi makan, Dia memberi rezeki dan tak diberi rezeki, Dia dimohoni perlindungan dan tak memohon perlindungan. Seluruh makhluk membutuhkan-Nya, dan Dia tidak menciptakan mereka untuk mendulang manfaat dan menolak mudarat, bukan pula karena motivasi tertentu yang mendo-

rongnya, atau karena gagasan tertentu yang terbetik padanya, maupun karena pemikiran yang muncul padanya, melainkan berdasarkan kehendak abstrak (*al-iradah al-mujarradah*) sebagaimana firman Allah yang merupakan sebenar-benar penutur: *Yang mempunyai 'Arsy, lagi Mahamulia; Mahakuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya* (al-Buruj [85]: 15–16).

Hanya Dia yang mampu menciptakan benda-benda (*al-a'yan*) secara inovatif, menyingkirkan bala cobaan dan kesusahan, membolak-balik kondisi, dan mengubah keadaan. *Setiap waktu Dia dalam kesibukan* (ar-Rahman [55]: 29). Dia mengendalikan apa yang telah Dia kehendaki hingga batas waktu yang telah ditentukan-Nya.

Kedua, meyakini bahwa Dia Mahahidup dengan sifat hayat, Maha Mengetahui dengan sifat *'ilm*, Mahakuasa dengan sifat *qudrah*, Maha Menghendaki dengan sifat *iradah*, Maha Mendengar dengan sifat *sama'*, Maha Melihat dengan sifat *bashar*, Maha Menjangkau dengan sifat *idrak*, Maha Berbicara dengan sifat *kalam*, memerintahkan dengan perangkat *amar*, melarang dengan perangkat *nahy*, dan memberitahukan dengan perangkat *khabar*.

Ketiga, meyakini bahwa Dia Mahaadil dalam segala keputusan dan ketetapan-Nya, Maha Pemurah dan dermawan dalam pemberian dan anugerah-Nya, Maha Mengawali lagi Maha Mengembalikan, Maha

Menghidupkan lagi Maha Mematikan, Maha Menciptakan sesuatu yang baru lagi Maha Mewujudkan, Maha Memberi pahala lagi Maha menyiksa. Dia Maha Pemurah yang tak pernah bakhil sedikit pun, Maha Penyabar yang tak pernah tergesa-gesa sedikit pun, Penyabar yang tak tergesa-gesa sedikitpun, Maha Pencatat amal yang tak pernah lupa sekali pun, Mahasadar yang tak pernah lengah sekejap pun, dan Maha Pengawas yang tak pernah lalai sekejap pun. Dia Maha Menggenggam namun juga Maha Membentangkan, tertawa dan bersukacita, menyukai dan membenci, puas dan geram, marah dan murka, namun juga menyayangi dan mengampuni, memberi dan menolak.

Dia memiliki dua tangan, dan dua-duanya sama-sama kanan. Allah awj. berfirman: *Dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya* (az-Zumar [39]: 67). Diriwayatkan dari Nafi', Ibnu 'Umar r.a. berkata: Rasulullah saw. membaca ayat ini di atas mimbar: *Dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya*, lalu beliau menjelaskan: "Langit di tangan kanan-Nya Dia lemparkan seperti bola yang dilempar seorang anak laki-laki, kemudian Dia berfirman: 'Aku Sang Maha Perkasa.'" Ibnu 'Umar melanjutkan: "Saat itu, aku lihat Rasulullah bergerak-gerak di atas mimbar hingga nyaris terjatuh."³

³ *Al-Asma' wa ash-Shifat* (34).

Ibnu ‘Abbas r.a. menjelaskan: “Allah menggenggam seluruh bumi dan langit (dalam satu genggaman), sehingga ujung keduanya tak terlihat oleh genggaman-Nya.” Diriwayatkan juga dari Ibnu ‘Umar dari Nabi saw.; beliau bersabda: “Orang-orang yang bertindak adil kelak di hari kiamat ditempatkan di sisi Allah di atas mimbar-mimbar cahaya yang beraada di sisi kanan Sang Maha Pengasih, dan kedua tangan-Nya sama-sama kanan.”⁴

Dengan tangan-Nya, Allah Swt. menciptakan Adam a.s. sesuai dengan citra diri-Nya. Dengan tangan-Nya sendiri Dia menanam surga Eden. Dengan tangan-Nya Dia menanam pohon Thuba. Dengan tangan-Nya Dia menulis Kitab Taurat dan menyerahkannya kepada Musa dari tangan ke tangan, berbicara secara langsung dengannya tanpa perantara maupun penerjemah.

Hati seluruh hamba berada di antara dua ujung jari Sang Maha Pengasih, sehingga Dia bebas membolak-balikannya sesuai kehendak Dia dan mengisinya dengan apa saja yang Dia kehendaki. Disebutkan dalam sebuah hadis pula bahwa pada hari kiamat langit dan bumi berada di atas telapak tangan-Nya.

⁴ Al-Baihaqi: 10/87–88, Ahmad: 2/203, dan *Syarh as-Sunnah*: 10/63.

Para penghuni surga bisa melihat wajah-Nya, dan mereka terus memandangnya tanpa terluka maupun tersakiti, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis: “*Dia menampakkan diri di hadapan mereka (para penghuni surga) dan memberi mereka apa yang selama ini mereka dambakan.*”⁵ Allah awj. berfirman: *Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya* (Yunus [10]: 26). Ada yang mengatakan bahwa pahala yang terbaik adalah surga, sedangkan tambahannya adalah memandang wajah Allah yang mahamulia. Allah Swt. berfirman: *Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri; kepada Tuhannyalah mereka melihat* (al-Qiyamah [75]: 22–23).

Seluruh hamba akan dihadapkan kepada-Nya pada hari pengadilan dan hari akhir, dan Dia sendirilah yang turun tangan mengadili mereka, bukan orang lain.

Keempat, meyakini bahwa Allah Swt. menciptakan langit secara bertingkat satu di atas yang lain, sementara bumi diciptakan-Nya tujuh lapis, satu di bawah yang lain. Jarak lapisan bumi tertinggi ke langit terendah sekitar 500 tahun perjalanan, kemudian jarak antara setiap langit juga 500 tahun perja-

⁵ Al-Bukhari: 1/145, Muslim dalam *al-Masajid* (211), dan Ahmad: 4/360.

lanan. Di atas langit ketujuh ada air, dan di atas air ada 'Arsy. Allah Swt. bertakhta di atas 'Arsy dan di bawahnya terdapat hijab-hijab penghalang dari api, cahaya, dan kegelapan, serta hal-hal yang lebih diketahui-Nya. 'Arsy dipanggul oleh para malaikat pemikul, sebagaimana firman Allah Swt.: [*Malaikat-malaikat*] yang memikul 'Arsy dan Malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya (al-Mu'min [40]: 7).

'Arsy memiliki batasan yang hanya diketahui Allah awj. Dia berfirman: *Dan kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling 'Arsy* (az-Zumar [39]: 75). Ia terbuat dari batu merah (*ruby*) dan bidang luasnya seluas langit dan bumi.

Di tengah-tengah Arsy ada Kursi yang laksana sebuah cincin yang tergeletak di tengah hamparan belantara.

Allah mengetahui segala hal yang ada di ketujuh langit, di antara-antaranya, dan di bawahnya. Dia juga mengetahui segala hal yang ada di ketujuh bumi, di antara-antaranya, di bawahnya, dan semua hal yang ada di bawah permukaan bumi. Dia pun mengetahui segala sesuatu yang ada di palung-palung terdalam lautan, tempat tumbuh setiap bulu rambut, segala jenis pohon dan tanaman, tempat jatuh setiap lembar daun, dan jumlah semua itu, serta jumlah kerikil, pasir, dan debu, gunung-gunung yang

menjulang tinggi, lautan-lautan yang luas bermil-mil, amal perbuatan semua hamba dan jejak-jejak tinggalan mereka, desah napas dan ujaran mereka. Singkat kata, Allah mengetahui segala sesuatu, dan tidak ada satu pun yang luput dari pengetahuan-Nya.

Pertanyaannya, di mana posisi Allah dengan makhluk-Nya, sementara tidak ada satu tempat pun yang kosong dari jangkauan pengetahuan-Nya?! Di sini, tidak boleh dikatakan bahwa Allah berada di setiap tempat, akan tetapi Dia bersemayam di langit, tepatnya di atas Arsy, sebagaimana firman-Nya: *Tuhan yang Maha Pemurah; yang bersemayam di atas 'Arsy* (Thaha [20]: 5). Firman-Nya lagi: *Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya* (Fathir [35]: 10).

Nabi saw. mengakui keislaman seorang budak perempuan tatkala beliau menanyainya, di mana Allah, lalu dijawabnya dengan menunjuk ke langit.⁶

Dalam hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah r.a., Nabi saw. bersabda: “Tatkala usai menciptakan makhluk, Allah menulis sebuah kitab [sumpah] atas dirinya yang disimpan-Nya di sisi-Nya, di atas ‘Arsy, berbunyi: *Sesungguhnya belas kasih-Ku mengalahkan murka amarah-Ku.*”⁷

⁶ Muslim dalam *al-Masajid* (33), dan Ahmad: 4/222.

⁷ Al-Bukhari: 9/147, Muslim dalam *at-Taubah* (14), dan Ahmad: 2/433.

Sifat bersemayam di sini seyogianya dipahami tanpa interpretasi (penakwilan) macam-macam. Bersemayam yang dimaksud adalah kebersemayaman Dzat di atas ‘Arsy, bukan dalam artian duduk dan bersentuhan [*al-mumasah*] sebagaimana pendapat aliran Mujassimah dan al-Karamiyyah, bukan pula dalam artian tinggi dan luhur sebagaimana pendapat kalangan Asy‘ariyyah, maupun dalam artian dominasi dan kekuasaan sebagaimana kata Mu‘tazilah. Sebab, syara’ tidak menyebut pengertian-pengertian tersebut, dan hal itu pun tidak pernah dinukil dari seorang sahabat dan tabiin kelompok salafussaleh yang notabene merupakan ahli hadis, akan tetapi informasi yang otoritatif dari mereka adalah pemaknaan kata bersemayam secara mutlak.

Diriwayatkan dari Ummu Salamah, istri Nabi saw., terkait dengan firman Allah: *Tuhan yang Maha Pemurah; yang bersemayam di atas ‘Arsy* (Thaha [20]: 5), ia berkata: Bagaimana Dia bersemayam merupakan sesuatu yang tidak rasional, namun kebersemayaman itu sendiri bukanlah sesuatu yang aneh (*majhul*), sehingga mengakuinya merupakan kewajiban dan mengingkarinya berarti kafir.”

Hadis senada disandarkan oleh Muslim ibn al-Hajjaj kepadanya (Ummu Salamah) dalam *Shahihnya*. Begitu pula hadis Anas ibn Malik r.a.

Beberapa saat sebelum meninggal dunia, Ahmad ibn Hanbal *rahimahullah* berpesan, “(Biarkan) informasi (khabar) tentang sifat-sifat Allah berlalu seaperti apa adanya tanpa rekayasa *tasybih* (penyerupaan) maupun *ta‘thil* (tak mengakui adanya sifat-sifat Allah).

Dalam riwayat lain, Ibnu Hanbal juga mengatakan: Aku bukan seorang teolog, ahli kalam, dan aku tidak ingin memberikan pandangan teologis sedikit pun mengenai hal ini kecuali hanya mengutip apa yang ada di dalam Kitab Allah awj., atau hadis dari Nabi saw., informasi dari sahabatnya dan tabiin. Di luar koridor tersebut, pembicaraan mengenai masalah-masalah ketuhanan menjadi kurang terpuji. Pendek kata, jangan tanyakan bagaimana dan mengapa dalam kasus sifat-sifat Allah, sebab orang yang mengatakan demikian berarti masih ragu (belum yakin dan iman seratus persen).”

Di tempat lain, Imam Ahmad *rahimahullah* menyatakan: Kita percaya bahwa Allah di atas ‘Arsy, dengan mekanisme dan teknis yang Dia kehendaki, tanpa bisa didefinisikan dan dideskripsikan, bahkan di luar definisi dan deskripsi orang yang mendefinisikan atau mendeskripsikannya. Hal ini merujuk riwayat dari Sa‘id ibn al-Musayyab dari Ka‘ab al-Ahbar, ia berkata: Allah Swt. berfirman dalam Taurat: “Aku, Allah, berada di atas hamba-hamba-Ku, Arsy-Ku beru

ada di atas seluruh makhluk-Ku, dan Aku berada di atas Arsy-Ku. Di atasnya Aku mengatur hamba-hamba-Ku dan tidak ada sesuatu pun pada diri hamba-Ku yang luput dari-Ku.” Keberadaan Allah di atas Arsy telah disebutkan dalam setiap kitab yang diturunkan kepada setiap nabi utusan tanpa penjelasan bagaimana. Alasan lain, mengingat Allah selalu dilekati dengan sifat tinggi, kuasa, berkuasa, dan dominan atas seluruh makhluk-Nya, baik dari Arsy maupun yang lainnya, maka kebersemayaman tidak boleh diartikan demikian.

Dari paparan kami di atas yang dinyatakan dan dipertegas Allah dalam tujuh ayat dalam Kitab-Nya dan sunnah yang normatif dari Nabi-Nya, *istiwa'* (kebersemayaman) dengan demikian merupakan sifat *dzat*, yaitu sifat yang melekat pada diri Allah dan sesuai dengan segala kapasitas-Nya, seperti halnya tangan, wajah, mata, pendengaran, penglihatan, kehidupan, dan kekuasaan. Keberadaan-Nya sebagai Sang Maha Pencipta dan Pemberi rezeki, Maha Menghidupkan dan Maha Mematikan, sudah sepatutnya untuk dilekati dengan sifat tersebut. Kita tidak perlu keluar dan melanggar ketentuan lugas Al-Quran dan sunah. Akan tetapi, sebagaimana kata Sufyan ibn 'Uyainah, kita cukup membaca ayat dan hadis dan mengimani kandungannya, sembari menyerahkan urusan teknis sifat-sifat tersebut pada ilmu Allah awj.

sebagaimana deskripsi Allah atas diri-Nya sendiri di dalam Kitab-Nya.

Simpul kata, menafsirkannya (ayat *istiwa'* dan sejenisnya) berarti membacanya, bukan menginterpretasikannya secara macam-macam dengan yang lain dan bersusah-payah di luar hal tersebut, sebab itu merupakan perkara gaib yang tak terjangkau oleh penalaran akal manusia. Semoga Allah memaafkan dan mengampuni kita, serta melindungi kita dari perkataan macam-macam tentang-Nya maupun tentang sifat-sifat-Nya yang tidak diberitahukan-Nya sendiri maupun oleh Rasul-Nya.

Kelima, meyakini bahwa setiap malam Allah turun ke langit terendah (langit dunia), dengan mekanisme yang Dia kehendaki, lalu mengampuni siapa pun yang berdosa, bersalah, berbuat kriminal, dan bermaksiat terhadap orang yang Dia pilih dan kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Mahasuci Allah yang Mahatinggi lagi Tertinggi, tiada tuhan melainkan Allah, dan bagi-Nya asmaul husnâ (nama-nama terindah). Bukan dalam pengertian turunnya rahmat Allah dan pahala-Nya sebagaimana klaim kalangan Mu'tazilah dan Asy'ariyyah. Hal ini didasarkan pada riwayat 'Ubadah ibn ash-Shamit r.a., ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Setiap malam Allah turun ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam terakhir, lalu Dia berseru: 'Masihkah ada orang yang memin-



“Setiap malam Allah turun ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam yang terakhir, lalu Dia berseru: ‘Tidak adakah hamba di antara hamba-hamba-Ku yang berdoa kepada-Ku, hingga bisa Aku kabulkan permintaannya? Tidak adakah orang yang menzalimi dirinya sendiri yang mau berdoa kepada-Ku, hingga bisa Aku ampuni dosanya? Tidak adakah orang yang kekurangan rezeki yang mau berdoa kepada-Ku, hingga bisa Aku kucurkan rezeki kepadanya? Tidak adakah orang terzalimi yang mau berdoa kepada-Ku hingga bisa Aku tolong dan menangkan dia? Tidak adakah orang sakit yang berdoa kepada-Ku hingga bisa Aku sembuhkan dia?’” Allah berbuat begitu hingga subuh menyingsing, kemudian naik ke Kursi-Nya.”

ta, lalu dikabulkan permintaannya? Masihkah ada orang yang memohon ampunan, lalu diampuni dosanya? Masihkah ada orang yang sakit, lalu disembuhkan penyakitnya?’ (Dia berseru demikian) hingga subuh menjelang, baru kemudian Tuhan kita naik ke atas Kursi-Nya.”⁸

Dalam redaksi lain dari ‘Ubadah ibn ash-Shamit r.a. bahwa Nabi saw. bersabda: “Setiap malam Allah turun ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam yang terakhir, lalu Dia berseru: ‘Tidak adakah hamba di antara hamba-hamba-Ku yang berdoa kepada-Ku, hingga bisa Aku kabulkan permintaannya? Tidak adakah orang yang menzalimi dirinya sendiri yang mau berdoa kepada-Ku, hingga bisa Aku ampuni dosanya? Tidak adakah orang yang kekurangan rezeki yang mau berdoa kepada-Ku, hingga bisa Aku kucurkan rezeki kepadanya? Tidak adakah orang terzalimi yang mau berdoa kepada-Ku hingga bisa Aku tolong dan menangkan dia? Tidak adakah orang sakit yang berdoa kepada-Ku hingga bisa Aku sembuhkan dia?’” Allah berbuat begitu hingga subuh menyingsing, kemudian naik ke Kursi-Nya.”⁹

⁸ Al-Bukhari: 2/66, Muslim dalam *Shalah al-Musafirin* (168), dan Ahmad: 2/487.

⁹ *Majma’ az-Zawa’id*: 10/154, dengan keterangan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam al-Kabir dan ash-Shaghir dari jalur Yahya ibn Ishaq.

Selain ‘Ubadah, hadis ini juga diriwayatkan dengan beragam versi dan redaksi, antara lain dari Abu Hurairah, Jabir ibn ‘Abdullah, Ali, kemudian ‘Abdullah ibn Mas‘ud, Abu ad-Darda’, Ibnu ‘Abbas, ‘A’isyah r.a., dan semuanya bersumber dari Rasulullah saw. Oleh karena itu, mereka memilih shalat malam di paruh waktu terakhirnya, bukan di awal-awalnya.

Abu Bakr ash-Shidiq r.a. meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda: “*Pada malam nisfu Syakban Allah turun ke langit dunia, lalu mengampuni setiap jiwa (manusia) kecuali orang yang di dalam hatinya masih ada kedengkian atau kesyirikan terhadap Allah.*”¹⁰

Abu Hurairah r.a. bercerita: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya ketika separuh malam pertama telah berlalu, Allah turun ke langit dunia, lalu berseru: Adakah orang yang memohon ampunan, lalu aku ampuni dia? Adakah orang yang meminta, lalu aku beri dia? Adakah orang yang bertobat, lalu Aku terima tobatnya?” hingga fajar menyingsing.”¹¹

Ishaq ibn Rahawaih pernah ditanya mengenai hadis-hadis yang menginformasikan bahwa Allah Swt.

¹⁰ *Al-Mizan* (5228), dan *Lisan al-Mizan*: 4/197.

¹¹ Telah ditakhrij sebelumnya.

turun ke langit dunia, kemudian naik dan bergerak. Kepada si penanya, ia balik bertanya, “Menurutmu Allah mampu naik turun tanpa bergerak?!” Dijawabnya, “Ya.” Ishaq pun menukas, “Lalu mengapa kau mengingkarinya?”

Yahya ibn Ma’in mengatakan: Jika seorang pengikut sekte Jahmiyyah bertanya kepadamu, bagaimana Allah turun, maka tanyakanlah kepadanya, “Bagaimana Dia naik?”

Hal senada dikemukakan al-Fudhail ibn ‘Iyadh *rahimahullah*. Ia mengatakan: Jika seorang pengikut sekte Jahmiyyah bilang kepadamu: Aku kufur, tidak mengakui, seorang Tuhan yang turun!, maka katakanlah kepadanya, “Aku beriman kepada Tuhan yang berbuat sekehendak-Nya.”

Konon, ketika dimintai konfirmasi mengenai kalangan yang mengingkari hadis-hadis di atas, Syuraik ibn ‘Abdullah *rahimahullah* menukas, “Siapa memang yang menginformasikan kepada kita ihwal nama-nama yang tidak berasal dari Rasulullah saw., seperti halnya shalat, puasa, zakat, dan haji. Kita justru bisa mengenal Allah lewat hadis-hadis ini!”

HAKIKAT AL-QURAN

Al-Quran Kalamullah

Sebagai seorang muslim, kita harus meyakini bahwa Al-Quran adalah Kalam Allah, Kitab-Nya, pesan-Nya, dan wahyu-Nya yang diturunkan melalui Jibril kepada Rasulullah saw., sebagaimana firman Allah awj.: *Dia dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril); ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan; dengan bahasa Arab yang jelas (asy-Syu'ara' [26]: 193–195).*

Al-Quranlah yang disampaikan Rasulullah saw. kepada umatnya sebagai penerapan perintah Tuhan semesta alam dalam firman-Nya: *Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu (al-Ma'idah [5]: 67).*

Jabir ibn 'Abdullah r.a. menuturkan: Nabi saw. memaparkan dirinya di hadapan khalayak orang di sebuah tempat pemberhentian umum, lalu beliau ber-seru, “Adakah seseorang yang sudi membawaku kepada kaumnya? Sesungguhnya suku Quraisy telah mencegahku untuk menyampaikan Kalam, pesan Tuhanku.”¹²

¹² Ahmad: 3/390, dan al-Hakim: 2/613.

Allah awj. berfirman: *Dan jika seorang di antara musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah* (at-Taubah [9]: 6).

Sebagai kalam Allah, Al-Quran tentu saja bukan makhluk, betapapun ia dibaca, dieja, dan ditulis, dan bagaimanapun versi bacaan pembacanya, lafal pelafalnya, dan hafalan penghafalnya. Al-Quran adalah Kalam Allah yang merupakan salah satu sifat Dzat-Nya, sehingga ia bukan sesuatu yang baru, tak dapat diubah dan diganti-ganti, tak dikarang-karang, tak dibuat-buat, tak dapat dikurangi dan ditambahi.

Dari-Nyalah penurunannya bermula dan kepada-Nyalah hukumnya kembali, sebagaimana sabda Nabi saw. dalam hadis narasi ‘Utsman ibn ‘Affan r.a., “*Sesungguhnya keutamaan Al-Quran atas segala wacana pembicaraan seperti keutamaan Allah atas seluruh makhluk-Nya.*”¹³

Hal itu dikarenakan Al-Quran bersumber dari Allah swt, dan kembali kepada-Nya. Artinya, penurunan Al-Quran, permulaannya, dan kemunculannya berasal dari Allah awj, dan kepada-Nya pula ketentuan hukum Al-Quran, yakni ibadah-ibadah sebagai aktualisasi pelaksanaan perintah-perintah dan pence-

¹³ *Kanz al-‘Ummal* (2301), Ibnu ‘Adi: 5/1705, dan *al-Asma’ wa ash-Shifat* (237-239).

gahan larangan-larangan, berpulang. Semua hukum kembali kepada-Nya, dalam artian karena Dialah perintah dilaksanakan dan larangan ditinggalkan.

Ada juga yang mengatakan: Dari-Nyalah Al-Quran bermula sebagai hukum dan kembali kepada-Nya sebagai ilmu. Artinya, di mana pun Al-Quran terlihat dan ditemukan, ia tetap merupakan kalam Allah, baik di dada para penghafal, lisan para penutur, tulisan para penulis profesional, pengamatan para pengamat, mushhaf pemeluk Islam, maupun batu tulis anak-anak.

Barang siapa menganggap Al-Quran makhluk atau menganggap ungkapannya atau apa yang terbaca, atau katakanlah redaksi lafal Al-Quran sebagai makhluk, maka ia telah kafir terhadap Allah Yang Mahaagung, dan sebagai konsekuensinya, ia tidak boleh digauli, diajak makan bersama, dinikahi, dan diberi perlindungan, melainkan harus dikucilkan dan dinistakan dalam pergaulan sosial. Tidak dibenarkan pula shalat di belakangnya (sebagai makmum). Kesaksiannya juga tidak diterima. Status perwaliannya untuk menikahkan walinya pun tidak sah. Bahkan, tidak boleh dishalati jika ia mati. Jika berhasil ditangkap, ia mula-mula harus diminta bertobat sebanyak tiga kali lainnya orang murtad. Jika mau bertobat, ia boleh diterima lagi di lingkungan Islam, dan jika tidak mau, maka ia dikenai hukuman mati.

Imam Ahmad ibn Hanbal *rahimahullah* pernah ditanya mengenai orang yang menganggap lafal Al-Quran sebagai makhluk, dan ia jawab, “Ia sudah *kadfir*.” Vonis yang sama dinyatakannya terhadap orang yang mengatakan bahwa Al-Quran sebagai Kalam Allah memang tidak makhluk, namun bacaan Al-Quran atau pelafalan kita terhadap Al-Quran merupakan makhluk.

Diriwayatkan dari Abu ad-Darda’ r.a. bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah saw. mengenai Al-Quran, dan beliau menjawab, “*Kalam Allah bukanlah makhluk*.”¹⁴

Diriwayatkan juga dari ‘Abdullah ibn ‘Abdul Ghaffar, *maula*, budak pembantu Rasulullah saw. yang kemudian dimerdekakan, bahwa Nabi saw. bersabda: “Jika Al-Quran disebut, maka katakanlah: ‘Kalam Allah bukan makhluk’. Sebab, siapa yang menyatakannya makhluk, maka ia kafir.”

Allah awj. berfirman: *Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah* (al-A‘raf [7]: 54). Di sini Allah memisahkan antara penciptaan dan perintah. Jika memang perintah-Nya yang berupa kerja kerja: *Kun!* (Jadilah) yang dengan lantarananya sebuah makhluk tercipta dianggap sebagai makhluk, maka

¹⁴ *Kanz al-‘Ummal* (2470), al-Khathib: 2/389, *Tanzih*: 1/134, dan *Tadzkirah* (77).

hal itu dalam konteks di atas berarti sebuah pengulang-ulangan yang kurang pantas dan tak berguna sama sekali, seolah-olah Dia berfirman: “Ingatlah, menciptakan dan menciptakan hanyalah hak Allah.” Allah Swt. jauh dari semua tudingan dan anggapan tersebut.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas‘ud dan Ibnu ‘Abbas bahwa mereka menafsirkan firman Allah: [*Ialah*] *Al-Quran dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya)* (az-Zumar [39]: 28), bahwa ia bukan makhluk.

Allah Swt. mengancam al-Walid ibn al-Mughirah al-Makhzumi dengan ancaman dimasukkan ke dalam neraka Saqar ketika ia menyebut Al-Quran sebagai perkataan manusia. Dia berfirman: *Lalu dia berkata: “(Al-Quran) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelayari (dari orang-orang dahulu); ini tidak lain hanyalah perkataan manusia”. Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar.*” (al-Mudatstsir [74]: 24–26).

Setiap orang yang menyatakan Al-Quran secara keseluruhan adalah makhluk, atau secara verbal ke-redaksian adalah makhluk, maka ia dikenai ancaman neraka Saqar sebagaimana halnya al-Walid, kecuali jika ia bertobat.

Allah Swt. berfirman: *Dan jika seorang di antara musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar fir-*

man Allah (at-Taubah [9]: 6). Di sini Allah tidak meyakini: supaya ia sempat mendengar perkataanmu, hai Muhammad.

Allah Swt. juga berfirman: *Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Quran) pada malam kemuliaan* (al-Qadar [97]: 1); yakni Al-Quran yang ada di dalam dada dan di dalam mushaf.

Allah Swt. berfirman: *Dan apabila dibacakan Al-Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat* (al-A'raf [7]: 204). Firman lain: *Dan Al-Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian* (al-Isra' [17]: 106). Manusia mendengarkan bacaan Al-Quran Nabi dan pelafalannya, sehingga pelafalan Al-Quran juga merupakan Al-Quran itu sendiri.

Allah Swt. memuji kaum jin yang menyimak bacaan Al-Quran Nabi saw. dalam firman: *Lalu mereka berkata, "Sesungguhnya Kami telah mendengarkan Al-Quran yang menakjubkan; (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu Kami beriman kepadanya, dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorangpun dengan Tuhan kami."* (al-Jin [72]: 1–2). Firman-Nya lagi: *Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Quran* (al-Ahqaf [46]: 29).

Allah lebih lanjut menyebut bacaan-Al-Quran Jibril sebagai Al-Quran dalam firman: “*Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya; Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya; apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu.*” (al-Qiyamah [75]: 16–18). Firman-Nya lagi: *Karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Quran* (al-Muzammil [73]: 20).

Kaum muslim telah menyepakati bahwa barang siapa membaca al-Fatihah dalam shalat maka ia berarti telah membaca Kitab Allah, dan barangsiapa bertumpah tidak akan bicara, lalu ia membaca Al-Quran, maka ia tidak dianggap melanggar sumpah. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Quran bukanlah ungkapan.

Dalam hadis narasi Mu‘awiyah ibn al-Hakam, Nabi saw. bersabda: “*Sesungguhnya shalat kita ini tidak patut dimasuki di dalamnya oleh perkataan manusia sedikit pun, akan tetapi ia (shalat) merupakan qira’ah, tasbih, tahlil, dan tilawah Al-Quran.*”¹⁵

Di sini, Nabi saw. menginformasikan bahwa tilawah Al-Quran adalah Al-Quran itu sendiri. Dari sini bisa diketahui bahwa tilawah juga berarti *al-matlu*

¹⁵ An-Nasa’i: 3/17, al-Baihaqi: 2/249, ath-Thabrani: 19/401, dan al-Irwa’: 2/111.

‘yang dibaca’. Allah Swt. dan Rasul-Nya memerintahkan kaum mukminin untuk membaca Al-Quran dalam shalat dan melarang segala pembicaraan. Andai kata bacaan Al-Quran kita adalah ujaran kita, bukan firman Allah, maka kita berarti telah melakukan sesuatu yang terlarang dalam shalat.

Al-Quran adalah Kitab Suci dengan Rangkaian Huruf-huruf yang Terpahami dan Suara-suara yang Terdengar

Kita harus meyakini bahwa Al-Quran merupakan huruf-huruf yang terpahami dan suara-suara yang terdengar, sebab dengan huruf-huruf dan suara-suara tersebut orang bisu dan diam tampil menjadi pembicara dan penutur, dan Kalam Allah tidak lepas dari hal tersebut. Barangsiapa mengingkari Al-Quran sebagai kitab maka membangkang perasaannya dan buta matihatinya. Allah Swt. berfirman: “*Alif lam min; Kitab (Al Quran) ini.*” (al-Baqarah [2]: 1–2). Firman-Nya lagi: “*Tha Sin Mim; ini adalah ayat-ayat kitab (Al Quran).*” (al-Qashash [28]: 1–2). Di sini, Allah menyebutkan huruf-huruf dengan *kunyah* al-Kitab.

Allah Swt. berfirman: *Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (ditulis-*

kan) *kalimat Allah* (Luqman [31]: 27). Di sini Allah menegaskan ragam kalimat-kalimat-Nya yang tak terhitung jumlahnya. Hal senada ditegaskan-Nya dalam firman: *Katakanlah: “Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).”* (al-Kahfi [18]: 109).

Nabi saw. bersabda: “Bacalah Al-Quran, sesungguhnya kalian diberi pahala atasnya dengan perhitungan setiap huruf berbalas 10 pahala kebaikan. Aku tidak mengatakan bahwa *alif lam mim* hanya satu huruf, akan tetapi *alif* 10, *lam* 10, dan *mim* 10, sehingga totalnya menjadi 30.”¹⁶

Sabda Nabi saw. lagi: “Al-Quran diturunkan dengan tujuh huruf (versi bacaan) yang masing-masing sudah menyembuhkan dahaga dan mencukupi (dalam menyampaikan pesan dan menunjukkan retorika bahasa Al-Quran).”¹⁷

Terkait dengan Nabi Musa a.s., Allah Swt. berfirman: *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu menyeru Musa (asy-Syu‘ara’ [26]: 10). Firman Allah lagi kepada Nabi Musa a.s.: Dan Kami telah memanggilnya dari*

¹⁶ Al-Khathib: 1/285, dan *ash-Shahihah* (640).

¹⁷ An-Nasa’i dalam *al-Iftitah* (26), Ahmad: 2/232, dan ath-Thabrani: 3/185.

sebelah kanan gunung Thur dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu dia munajat (kepada Kami) (Maryam [19]: 52). Semua ini tidak lain merupakan suara, dan seruan serta nama dan sifat ini hanya monopoli Allah semata, bukan yang lain, baik malaikat maupun makhluk yang lain.

Diriwayatkan Abu Hurairah r.a., Nabi saw. bersabda: “Kala hari kiamat kelak, Allah datang dalam naungan awan, lalu Dia berbicara dengan gaya bicara yang fasih dan lancar; Dia mengatakan: “Perhatikan aku, sebab selama ini Aku sudah memperhatikan kalian. Sejak Aku ciptakan kalian, Aku selalu melihat tindak-tanduk kalian dan mendengar perkataan kalian. Sesungguhnya ini adalah buku catatan amal kalian yang dibacakan di hadapan kalian. Jika rapornya ia dapati baik, maka hendaklah ia memuji Allah swt, dan jika selain itu, maka janganlah ia menyalahkan siapa-siapa kecuali dirinya sendiri.”¹⁸

Al-Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dengan rangkaian sanadnya dari ‘Abdullah ibn Unais r.a., ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: “*Allah Swt. mengumpulkan seluruh hamba, lalu memanggil mereka dengan suara yang*

¹⁸ *Al-Mughni*: 4/158.



IMAN BERTAMBAH DAN BERKURANG

“Menurut Ahlussunah, iman itu bertambah dan berkurang. Bertambah dengan perbuatan taat, dan berkurang dengan perbuatan maksiat. Ini merupakan tingkatan iman bagi orang awam. Berbeda dengan tingkatan orang khusus. Iman bertambah dengan keluarnya makhluk dari hatinya, dan berkurang jika terjadi sebaliknya. Bertambah dengan keteguhan mereka terhadap Allah, dan berkurang dengan ketergantungan mereka kepada selain Allah.”¹

¹*Al-Fatḥh al-Rabbānī*, hlm. 139.

*dari kejauhan seperti dari dekat: “Akulah Sang Maharaja, dan Akulah Sang Pengganjar.”*¹⁹

‘Abdurrahman ibn Muhammad al-Muharibi meriwayatkan dari al-A‘masy dari Muslim dari Masruq dari ‘Abdullah r.a., ia berkata: “Ketika Allah menfirman wahyu, suara-Nya terdengar oleh penghuni langit, sehingga mereka langsung tersungkur dalam sujud. Saat cekam kepanikan terhapus dari hati mereka, atau setelah hati mereka tenang, para penghuni langit bertanya, “Apa yang difirmankan Tuhan kalian?” (Sebagian) mereka menjawab, “Begini begini”, menyebutkan wahyu yang tadi difirmankan.”²⁰

Dalam versi hadis yang diriwayatkan dari ‘Abdullah ibn al-Harits dari Ibnu ‘Abbas r.a. menyatakan: “Sesungguhnya ketika Allah *tabaraka wa ta’ala* menfirman wahyu, seluruh penghuni langit mendengar suara seperti suara besi yang jatuh berdentuman ke atas batu, hingga mereka tersungkur sujud. Saat cekam kepanikan menghilang dari hati mereka, mereka lalu bertanya-tanya, “Apa gerangan yang difirmankan Tuhan kalian tadi?” (Sebagian) mereka menjawab, “Kebenaran, dan Dia Mahatinggi lagi Mahabesar.”²¹

¹⁹ Al-Bukhari dalam *at-Tauhid* (32), Ahmad: 3/495.

²⁰ Abu Dawud (4738), dan *Kanz al-Ummal* (32152).

²¹ Al-Khathib: 11/392, dan *al-Asma’ wa ash-Shifat* (201).

Muhammad ibn Ka'ab bercerita: Bani Israel bertanya kepada Nabi Musa a.s., "Seperti apakah suara Tuhanmu tatkala Dia berbicara dengan-Mu dalam karakter ini?" Musa menjawab, "Suara Tuhanku seperti suara halilintar kala ia tak menggema."

Ayat-ayat dan khabar-khabar di atas menunjukkan bahwa Kalam Allah merupakan suara yang tidak sama seperti suara manusia, sebagaimana halnya ilmu, kemampuan, dan sifat-sifat Allah lainnya yang tidak sama dengan sifat-sifat manusia.

Imam Ahmad *rahimahullah* menegaskan kepastian suara sebagai aktualisasi firman Allah berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah sahabat; berkebalikan dengan pendapat aliran Asy'ariyyah yang menyatakan bahwa Kalam Allah adalah makna yang berdiri sendiri.

Allah akan membuat perhitungan dengan setiap pelaku bid'ah yang sesat lagi menyesatkan, sebab Allah selalu berbicara, dan firman-Nya melingkupi seluruh pengertian perintah, larangan, dan pemberitahuan.

Ibnu Khuzaimah *rahimahullah* mengatakan: Kalam Allah berkesinambungan tanpa ada jeda diam di dalamnya dan tanpa suara."

Imam Ahmad *rahimahullah* pernah ditanya, bolehkah dikatakan bahwa Allah berbicara kemudian diam?" Beliau menjawab, "Secara global kami ber-

pendapat bahwa Allah senantiasa berbicara, dan anda ada *khabar* yang mengatakan bahwa Dia diam, tentu kami akan mengatakannya, akan tetapi kami tetap berketetapan bahwa Allah berbicara dengan model yang Dia kehendaki tanpa mekanisme maupun kemiripan dengan apa pun.

Huruf mu‘jam

Huruf-huruf mu‘jam juga bukan makhluk, baik yang tercantum dalam firman Allah maupun perkataan manusia.

Segolongan kaum Ahlussunnah menganggap bahwa huruf-huruf mu‘jam bersifat qadim di dalam Al-Quran dan hadits (baru) di dalam yang lain. Pendapat demikian keliru, dan yang tepat adalah pendapat pertama dari kalangan Ahlusuunnah juga yang tidak membedakan posisinya, berdasarkan firman Allah Swt.:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٢١﴾

Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: “Jadilah!”, maka terjadilah ia.” (Yasin [21]: 82).

Kata “kun” terdiri dari dua huruf [kaf-nun]. Andaikata kata “kun” makhluk, tentu dibutuhkan “kun”

yang diciptakan dan diciptakan lagi hingga jumlah yang tak terhingga. Contoh-contoh argumentatif lainnya bisa dilihat pada sejumlah ayat yang telah dikemukakan di atas dan tidak perlu kami ulangi.

Adapun contoh argumentatif dari sunnah antara lain hadis yang diriwayatkan dari Nabi saw. ketika ‘Utsman ibn ‘Affan ditanya mengenai alif-ba’-ta’-tsa’ dan seterusnya. Beliau bersabda: “*Alif* adalah bagian dari asma-Allah *Allah*, *Ba’* adalah bagian dari asma Allah *al-Bari’*, *Ta’* adalah bagian dari asma Allah *al-Mutakkabir*, *Tsa’* adalah bagian dari asma Allah *al-Ba‘its* dan *al-Warits*, dan seterusnya hingga huruf yang terakhir. Beliau menyebutkan bahwa semuanya termasuk bagian dari asmaul husna dan sifat-sifat Allah, dan asma-asma Allah bukanlah makhluk.

Nabi saw. juga bersabda dalam hadis narasi Ali k.w. ketika ia bertanya pada beliau soal makna huruf-huruf abjad. Beliau menjawab, “Hai Ali, tidakkah kautahu penjelasan makna ‘abjad’. *Alif* adalah bagian dari asma-Allah *Allah*, *Ba’* adalah bagian dari asma Allah *al-Bari’*, *Jim* adalah bagian dari asma Allah *al-Jalil*, dan seterusnya. Nabi saw. lantas menyebutkan bahwa huruf-huruf abjad secara keseluruhan merupakan bagian dari asmaul husna, dan ia juga menjadi bagian dalam wacana pembicaraan manusia.”²²

²² *Tanzih asy-Syari‘ah*: 1/226.

Imam Ahmad ibn Hanbal telah menyatakan ke-qidaman huruf-huruf abjad. Dalam suratnya kepada penduduk Naisabur dan Jurjan, ia mengatakan: Barangsiapa mengatakan bahwa huruf-huruf hijaiyyah baru, maka ia berarti kafir kepada Allah, dan manakala ia menilainya sebagai makhluk, maka ia telah menganggap Al-Quran sebagai makhluk.

Beliau juga pernah dilaporkan ihwal seseorang yang berpendapat bahwa ketika Allah menciptakan huruf-huruf, sekonyong-konyong huruf *lam* berbaring dan *alif* berdiri tegak, seraya mengatakan: Aku tidak akan bersujud kecuali jika memang diperintahkan!” Jawab beliau, “Ini adalah bentuk kekafiran orang yang mengatakannya.”

Imam asy-Syafi'i *rahimahullah* berkata: Jangan katakan bahwa huruf-huruf bersifat baru, sebab karena sebab inilah bangsa Yahudi mula-mula bina-sa, dan barangsiapa menyatakan kebaruan satu huruf saja maka ia berarti telah menyatakan kebaruan Al-Quran.

Simpul kata, huruf-huruf abjad tidak lepas dari perdebatan apakah ia qadim di dalam Al-Quran atau tidak. Jika disebut qadim di dalam Al-Quran maka sebagai konsekuensinya ia juga qadim di dalam yang lain, sebab tidak mungkin satu item dalam satu waktu bersifat qadim sekaligus *muhdats* (baru).

Sementara jika ia disebut baru di dalam Al-Quran, maka dalil-dalil yang telah dikemukakan di atas justru menunjukkan keqadimannya di dalam Al-Quran, dan jika memang demikian, maka status keqadiman ini pun berlaku dalam konteks yang lain.

ASMAUL HUSNA

Kita harus meyakini bahwa Allah memiliki 99 nama yang barangsiapa menghafalnya maka ia masuk surga. Hal ini diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi saw. bersabda:

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ
أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Sesungguhnya Allah memiliki 99 nama, seratus kurang satu. Barangsiapa *hafal* nama-nama tersebut, maka ia dijamin masuk surga.”²³

Keseluruhan nama-nama Allah ini tersebar di berbagai surah dalam Al-Quran. Lima nama di an

²³ Al-Bukhari: 3/259, Muslim dalam *adz-Dzikr wa ad-Dua'* (6), dan Ahmad: 2/258.

taranya tersebut dalam surah al-Fatihah, yaitu Ya Allah, Ya Rabb, Ya Rahman, Ya Rahim, Ya Malik.

Dalam surah al-Baqarah ada 26 nama: Ya Muhiith, Ya Qadir, Ya ‘Alim, Ya Halim, Ya Tawwab, Ya Bashir, Ya Wasi’, Ya Badi’, Ya Sami’, Ya Kafi, Ya Ra’uf, Ya Syakir, Ya Wahid, Ya Ghafur, Ya Hakim, Ya Qabidh, Ya Basith, Ya La ilaha illa huwa, Ya Hayyu, Ya Qayyum, Ya ‘Aliy, Ya ‘Azhim, Ya Waliy, Ya Ghaniy, Ya Hamid.

Dalam surah ‘Ali ‘Imran ada 4 nama: Ya Qa’im, Ya Wahib, Ya Sari’, Ya Khabir.

Enam nama berikutnya terdapat dalam surah an-Nisa’: Ya Raqib, Ya Hasib, Ya Syahid, Ya Ghafur, Ya Muqit, Ya Wakil.

Lima lainnya tersebut dalam surah al-An’am: Ya Fathir, Ya Qahir, Ya Qadir, Ya Lathif, Ya Khabir.

Selanjutnya, dalam surah al-A’raf ada 2 nama, yaitu Ya Muhyi, Ya Mumit.

Dalam al-Anfal ada 2 nama: Ya Ni’ma al-maula, dan Ya Ni‘man-nashir.

Dalam surah Hud ada 7 nama: Ya Hafizh, Ya Raqib, Ya Majid, Ya Qawiy, Wa Mujib, Ya Wadud, Ya Fa”al lima yurid.

Dalam surah ar-Ra’d ada 2 nama: Ya Kabir, dan Ya Muta’al.

Berturut-turut satu nama terdapat dalam surah Ibrahim, yaitu Ya Mannan, surah al-Hijr: Ya Khal-laq, dan surah an-Nahl: Ya Ba'its,

Sementara dalam Surah Maryam ada dua nama: Ya Shadiq, Ya Warits.

Kemudian surah al-Mu'minin memuat satu nama: Ya Karim.

An-Nur memuat 3 nama: Ya Haqq, Ya Mubin, Ya Nur.

Al-Furqan memuat satu nama: Ya Hadi, begitu juga surah Saba': Ya Fattah.

Selanjutnya, dalam surah al-Mu'min ada 4 nama: Ya Ghafir, Ya Qabil, Ya Syadid, Ya Dza ath-Thul.

Sementara surah adz-Dzariyat memuat tiga nama: Ya Razzaq, Ya Dza al-Quwwah, Ya Matin.

Surah ath-Thur hanya satu nama: Ya Mannan, begitu pula surah Iqtarabat as-Sa'ah, yaitu Ya Muqtadir.

Surah ar-Rahman memuat 3 nama: Ya Baqi. Ya Dza al-Jalal, Ya Dza al-Ikram.

Surah al-Hadid memuat 4 nama: Ya Awwal, Ya Akhir, Ya Zhahir, Ya Bathin.

Surah al-Hasyr memuat 10 nama: Ya Quddus, Ya Salam, Ya Mu'min, Ya Muhaimin, Ya 'Aziz, Ya Jabbar, Ya Mutakabbir, Ya Khaliq, Ya Bari', Ya Mus-hawwir.

Berikutnya, dalam surah al-Buruj ada dua nama: Ya Mubdi' dan Ya Mu'id. Begitu pula dalam surah Qulhuwallah (al-Ikhlash), yaitu Ya Ahad dan Ya Shamad.

Demikian inventarisasi yang dilakukan Sufyan ibn 'Uyainah. 'Abdullah ibn Ahmad menambahkan 5 nama lagi di luar nama-nama di atas: Ya Qahir, Ya Fashil, Ya Fa'iq, Ya Raqib, Ya Majid, Ya Jawwad, dan Ya Ahkam al-Hakimin.

Sementara itu, Abu Bakar an-Naqqasy menyebutkan riwayat dari Ja'far ibn Muhammad, yakni Ja'far ash-Shadiq r.a. dalam Kitab *Tafsir al-Asma' wa ash-Shifat*; ia mengatakan: Sesungguhnya Allah memiliki 360 nama. Ada lagi riwayat yang menyebut angka 114 nama. Perbedaan hitungan nama-nama Allah ini lebih disebabkan karena mereka menemukan beberapa nama yang diulang-ulang dalam Al-Quran, lalu mereka mengkategorikannya sebagai nama-nama tersendiri. Adapun yang benar adalah jumlah yang dilansir dari hadis riwayat Abu Hurairah r.a., yakni 99 nama.

HAKIKAT IMAN

Kita harus meyakini bahwa iman adalah pernyataan dengan lisan, pengetahuan dengan hati, dan peng-

amalan rukun-rukun. Keimanan bisa bertambah dengan laku ketaatan dan berkurang (menurun) dengan laku kemaksiatan. Iman kuat dengan ilmu dan lemah dengan kebodohan. Dengan taufiq pertolongan Allah, keimanan menjadi tepat sasaran.

Allah Swt. berfirman: *Adapun orang-orang beriman, maka surat ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira* (at-Taubah [9]: 124). Sebagai sesuatu yang bisa bertambah, keimanan juga bisa berkurang, sebagaimana firman Allah Swt.: ... *dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal* (al-Anfal [8]: 2). Firman Allah lagi: ... *supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya* (al-Mudatstsir [74]: 31).

Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas, Abu Hurairah, dan Abu ad-Darda’ bahwa mereka berkata: Keimanan bisa bertambah dan berkurang, dan masih banyak lagi hal-hal yang membutuhkan penjelasan panjang lebar.

Kalangan Asy‘ariyyah menolak mengingkari kemungkinan bertambah dan berkurangnya iman.

Secara kebahasaan, *iman* berarti *pembenaran hati yang bermuatan ilmu terhadap objek yang dibenarkannya*. Menurut istilah syariah, *iman* berarti mengetahui Allah dan sifat-sifat-Nya disertai pengamale

an segala bentuk ketaatan, baik yang wajib maupun yang sunnah, dan penyingkiran segala bentuk dosa dan kemaksiatan.

Bisa dikatakan bahwa iman adalah agama, syariah, dan millah, sebab agama berarti menjalankan amal-amal ketaatan serta menjauhi larangan dan hal-hal yang diharamkan. Dan itu merupakan sifat yang melekat pada iman.

Sementara Islam merupakan bagian besar dari keimanan, sehingga setiap iman (baca: mukmin) berarti Islam (baca: muslim), sedangkan tidak setiap Islam (muslim) adalah iman (mukmin), sebab Islam berarti kepasrahan dan ketundukan diri. Dengan bahasa lain, setiap orang mukmin pasti pasrah dan tunduk sepenuhnya kepada Allah Swt., sedangkan tidak setiap muslim otomatis mukmin, sebab bisa jadi ia masuk Islam karena takut dibunuh (atau alasan-alasan nonakidah lainnya).

Iman merupakan istilah yang memuat banyak nomenklatur (*al-musammayat*), baik perbuatan maupun perkataan, yang memuat seluruh makna ketaatan. Sedangkan Islam adalah ungkapan dari kesaksian disertai ketenangan hati dan pelaksanaan kelima ibadah.

Imam Ahmad ibn Hanbal *rahimahullah* menyatakan bahwa iman berbeda dengan Islam. Ia merujuk pada hadis yang diriwayatkan dari Ibnu ‘Umar

r.a.: Aku mendapat hadis dari Umar ibn al-Khaththab r.a., tuturnya: Suatu hari, ketika aku tengah berada di tempat Rasulullah, tiba-tiba muncul ke hadapan kami seorang laki-laki berbaju sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak terlihat padanya bekas-bekas perjalanan jauh, dan tidak seorang pun dari kami yang mengenalnya. Ia langsung duduk di hadapan Rasulullah sembari menyandarkan lututnya ke lutut beliau dan meletakkan kedua telapak tangannya ke kedua paha beliau, kemudian ia berkata, “Wahai Muhammad, beritahukan kepadaku mengenai Islam.”

Beliau menjawab, “Islam adalah bersaksi bahwa tiada tuhan melainkan Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadan, dan berhaji ke Baitullah jika engkau mampu melakukan perjalanan ke sana.” Ia menukas, “Anda benar.”

Kami merasa heran dengannya. Ia yang bertanya, dan ia pula yang membenarkan. Kemudian ia bertanya, “Beritahukan kepadaku soal iman!” Beliau menjawab, “Iman adalah beriman kepada Allah, Malai‘kat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan takdir baik dan buruknya.” Ia menukas, “Anda benar.”

Ia bertanya lagi, “Beritahukan kepadaku perihal ihsan!” Beliau menjawab, “Ihsan adalah menyembah Allah seolah-olah kau melihat-Nya, dan jika kau tia

dak bisa seolah-olah melihat-Nya, maka (sadarilah bahwa) sesungguhnya Dia melihatmu.”

Ia kemudian bertanya, “Beritahukan kepadaku tentang hari kiamat?” Beliau menjawab, “Orang yang ditanya tidak lebih mengetahui daripada penanya.” Ia menukas, “Kalau begitu, beritahukan kepadaku soal tanda-tandanya!” Beliau menjawab, “(Tanda-tandanya antara lain) jika ada seorang budak perempuan melahirkan majikannya, dan jika kau lihat kaum paria telanjang kaki dan dada, hidup serba-kekurangan dan berprofesi sebagai penggembala kambing saling berlomba-lomba meninggikan bangunan.”

Umar r.a. melanjutkan ceritanya: Aku terdiam sejenak. Kemudian Rasulullah bertanya kepadaku, “Tahukah kamu siapa gerakan orang yang tadi bertanya-tanya?” Aku jawab, “Allah dan Rasul-NyaA lah yang lebih tahu.” Beliau menukas. “Tadi itu Malaikat Jibril. Ia datang kepada kalian mengajari soal agama kalian.”²⁴

Versi lain menyebutkan beliau bersabda: “Itu adalah Jibril. Ia datang kepada kalian untuk mengajari kalian persoalan agama. Dan selama ini belum pernah ia mendatangiaku dalam wujud apa pun kecuali langsung bisa aku kenali, kecuali dalam wujudnya tadi.”

²⁴ Al-Bukhari: 1/20, Muslim dalam *al-Iman* (5) dan Ahmad: 1/51, 53.



KEWAJIBAN

“Bertauhid itu kewajiban. Mencari sesuatu yang halal juga sebuah kewajiban. Menuntut ilmu juga suatu kewajiban. Ikhlas dalam beramal juga sebuah kewajiban. Melakukan sebuah amal dengan ikhlas karena mengharap keridaan Allah juga sebuah kewajiban.”¹

¹*Al-Fatḥh al-Rabbânî*, hlm. 119.

Jibril di sini membedakan antara islam dan iman dengan dua pertanyaan (yang terpisah) dan Nabi saw. pun menjawabnya dengan dua jawaban yang berbeda.

Selanjutnya, Imam Ahmad *rahimahullah* berdalih dengan hadis ihwal seorang Arab Baduwi ketika ia bertanya kepada Rasulullah saw., “Wahai Rasulullah, mengapa Anda beri si Fulan, sementara saya tidak?” Nabi saw. menjawab, “Dia itu orang mukmin.” Si Arab Baduwi menukas, “Saya *kan* juga orang mukmin!” Beliau menjawab, “Bukankah kau hanya seorang muslim.”²⁵

Imam Ahmad juga berargumen dengan firman Allah Swt.: “*Orang-orang Arab Badui itu berkata: ‘Kami telah beriman’. Katakanlah: ‘Kamu belum beriman, tapi katakanlah ‘kami telah tunduk’, karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu.*” (al-Hujurat [49]: 14).

Iman benar-benar bertambah dan naik setelah menunaikan semua perintah dan menyingkirkan semua larangan dengan memasrahkan diri pada takdir dan tidak memprotes dalam bentuk apa pun terhadap apa yang dilakukan Allah Swt. terhadap makhluk-Nya, meninggalkan keragu-raguan terhadap janji-Nya soal pembagian rezeki, percaya sepenuhnya dan

²⁵ Al-Mughni: 1/122.

bertawakal kepada-Nya sembari keluar dari daya dan kekuatan sendiri, bersabar menghadapi bala cobaan, mensyukuri nikmat, menyucikan Allah dari hal-hal yang tidak sepatutnya, tidak menuding-Nya dengan tuduhan yang tidak-tidak dalam segala situasi dan kondisi. Hanya dengan sekadar menjalankan shalat dan puasa, keimanan tidak akan bisa bertambah.

Imam Ahmad *rahimahullah* pernah ditanya soal iman, apakah ia makhluk atau bukan. Beliau menjawab, “Barangsiapa mengatakan bahwa iman adalah makhluk maka ia telah kafir, sebab hal itu secara implisit mengandung unsur penyesatan opini dan pelecehan terhadap Al-Quran. Dan barangsiapa menyatakan bukan makhluk, maka ia telah berbuat bid‘ah, sebab hal itu bisa menyeret pada kesalahan persepsi bahwa menyingkirkan benda yang berpotensi menyakitkan dari jalanan dan tindakan-tindakan yang termasuk rukun iman bukan makhluk. Di sini Imam Ahmad mengingkari kedua golongan. Disebutkan dalam sebuah hadis bahwa Nabi saw. bersabda: *“Iman itu ada tujuh puluh sekian laku; yang paling utama adalah mengucapkan ‘lâ ilâha illallâh’ dan yang terendah adalah menyingkirkan duri dari jalan.”*²⁶

²⁶ Muslim dalam *al-Iman* (58), at-Tirmidzi (2614), an-Nasa’i: 8/110, dan Ahmad: 2/414.

Dalam hal ini, Imam Ahmad mengafirkan orang yang menyatakan Al-Quran sebagai makhluk dan membid'ahkan yang lain. Sebab, mazhab Imam Ahmad berdasarkan pada konsepsi bahwa jika Al-Quran tidak menyatakan sesuatu secara tersurat dan tidak ada ketentuan sunnah mengenainya yang diriwayatkan dari Rasulullah saw., sementara masa sahabat telah berakhir dan tidak ada seorang pun yang pernah menukil pendapat mengenai masalah tersebut dari mereka, maka pembicaraan mengenai masalah tersebut termasuk bid'ah dan hal baru.

Seorang mukmin tidak diperbolehkan mengatakan: Saya benar-benar mukmin! Seharusnya ia berkata: Saya mukmin *insya Allah*. Hal ini berbeda dengan pendapat kalangan Mu'tazilah yang mengharuskan pelontaran statemen lugas: "Saya benar-benar mukmin!"

Kami berpendapat demikian berdasarkan riwayat dari 'Umar ibn al-Khaththab r.a.: "Barangsiapa mengaku-aku dirinya mukmin maka ia berarti orang kafir."

Diriwayatkan juga dari al-Hasan r.a., ia bercerita: Seorang laki-laki berkata-kata di hadapan Abdullah ibn Mas'ud, "Aku benar-benar seorang mukmin." Ada yang menukas kepada Ibnu Mas'ud, "Orang ini hanya mengaku-aku dirinya mukmin. Tanyailah dia apakah di surga atau di neraka?" Mereka lantas me-

nanyainya.” Laki-laki itu menjawab, “Allahu a‘lam.” ‘Abdullah menukas, “Mengapa kau tidak menggunakan jawaban terakhir ini saat menjawab pertanyaan pertama?!”

Alasan lain, seorang mukmin sejati adalah orang yang benar-benar mukmin di sisi Allah, dan termasuk penghuni surga. Tiket ini baru bisa diraih setelah ia membekali diri dengan keimanan dan menutup usia dengan keimanan sebagai kata terakhir.

Tidak seorang pun bisa mengetahui bagaimana dan dengan apa ia menutup usianya. Karena itu, ia seyogianya bersikap takut campur harap, memperbaiki diri, waspada dan mawas diri hingga kematian menjemputnya pada saat ia melakukan amalan terbaik. Manusia mati sesuai dengan kebiasaan hidup yang dijalannya, dan mereka kelak akan dibangkitkan pada hari kiamat sesuai dengan kondisi saat mereka mati, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis; Rasulullah saw. bersabda: *“Sebagaimana kalian hidup, begitulah kalian mati, dan sebagaimana kalian mati, begitulah kalian dibangkitkan.”*

Ketentuan Allah terhadap Hamba dan Perbuatan Manusia

Kita harus meyakini bahwa laku perbuatan para hamba (baca: manusia) adalah ciptaan Allah dan usaa

ha (*kasb*) mereka, entah baik maupun buruk, bagus maupun jelek, berupa ketaatan maupun kemaksiatan. Hal ini tidak berarti bahwa Allah memerintahkan kemaksiatan, akan tetapi Dia hanya menetapkan dan menakdirkannya, sembari menempatkannya sesuai dengan tujuan-Nya.

Kita juga harus meyakini bahwa Dia telah membagi rezeki dan menentukan kadar ukurannya, sehingga tidak seorang pun mampu menghalangi dan mencegah apa yang telah ditetapkan-Nya sebagai rezeki seseorang. Tidak ada pula yang mampu menambahi maupun mengurangi bagian rezeki yang ditetapkan-Nya, atau mengusik maupun mengintervensi kualitas rezeki yang ditetapkan-Nya. Selain itu, rezeki esok hari tidak akan dimakan hari ini, dan bagian si A tidak akan berpindah ke si B.

Allah Swt. memberi rezeki yang haram sebagaib mana Dia memberi rezeki yang halal; dengan pengertian bahwa Dia hanya sebatas menjadikannya sebagai nutrisi badan dan penguat tubuh, bukan dalam artian membolehkan sesuatu yang haram.

Seorang pembunuh pada dasarnya juga tidak memutus ajal korban pembunuhan yang telah ditakdirkan baginya, akan tetapi ia mati sesuai dengan ajalnya. Orang tenggelam, orang yang tertimpa reruntuhan tembok, orang yang menjatuhkan diri dari bangunan tinggi, orang yang diterkam hewan buas,

begitu juga hidayah bagi kaum muslimin dan mukminin, dan kesesatan bagi orang-orang kafir; semua itu merupakan perbuatan Allah dan ciptaan-Nya yang tak memiliki sekutu dalam kekuasaan-Nya.

Kami mengakui adanya andil usaha manusia dalam perbuatan mereka karena adanya pengalaman perintah, larangan, dan seruan kepada mereka, kemudian keberhakan mereka atas pahala dan siksa di sisi-Nya sebagaimana yang Dia janjikan dan jamin dalam firman-firman-Nya:

- *Sebagai balasan bagi mereka atas apa yang mereka kerjakan* (as-Sajdah [31]: 17, al-Ahqaf [46]: 14, dan al-Waqi'ah [56]: 24) hlm. 138.
- *Keselamatan atasmu berkat kesabaranmu* (ar-Ra'd [13]: 24).
- *“Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?; Mereka menjawab: “Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin.”* (al-Mudatstsir [74]: 42–44).
- *(Dikatakan kepada mereka): “Inilah neraka yang dahulu kamu selalu mendustakannya.”* (ath-Thur [52]: 14).
- *Yang demikian itu disebabkan perbuatan oleh kedua tangan kamu dahulu* (al-Hajj [22]: 10).
- Dan masih banyak lagi ayat-ayat yang lain.

Di sini, Allah Swt. menggantungkan ganjaran dan balasan yang bakal diterima manusia pada laku perbuatan mereka, sehingga bagaimanapun mereka memiliki *kasab* (andil usaha) dalam perbuatan mereka. Keyakinan ini berbeda dengan pendapat kalangan Jahmiyyah yang tidak mengakui adanya *kasab* pada diri hamba, sehingga manusia seperti pintu yang terbuka dan tertutup, dan pohon yang bergerak dan bergoyang (atas kehendak Allah tanpa ada usaha dari pintu dan pohon itu sendiri). Aliran fatalisme Jahmiyyah ini bertentangan dengan kebenaran dan bertolak-belakang dengan Al-Quran dan sunnah.

Keyakinan ini juga berbeda dengan pendapat kalangan Qadariyyah yang menyatakan bahwa semua itu merupakan perbuatan manusia tanpa andil Allah sama sekali. Celakalah mereka yang merupakan representasi Majusi umat ini, sebab dengan pendapat *freewill* (bebas berkehendak) demikian, mereka telah menetapkan sekutu di sisi Allah dan menisbahkan-Nya pada kelemahan, sehingga berlakulah di dalam kerajaan-Nya sesuatu yang tidak masuk dalam skema *qudrah* dan *iradah*-Nya; Mahasuci Allah dari semua hal tersebut, merujuk pada firman Allah Swt.: *Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu* (ash-Shaffat [37]: 96). Firman Allah lagi: *Sebagai balasan bagi mereka atas apa yang mereka kerjakan* (as-Sajdah [32]: 17, al-Ahqaf

[46]: 14, al-Waqi'ah [56]: 24). Ketika ganjaran di-jatuhkan pada perbuatan mereka, maka penciptaan berlaku atas perbuatan mereka. Namun, tidak boleh dikatakan bahwa yang dimaksud dengan hal tersebut adalah apa yang mereka hasilkan berupa bebatuan dan berhala, sebab batu adalah *jisim* dan berhala tak bisa berbuat apa-apa, akan tetapi perbuatan yang terjadi di dalamnya adalah apa yang dilakukan oleh para hamba, sehingga penciptaan terpulang pada perbuatan mereka, baik dalam gerak maupun diam.

Allah Swt. juga berfirman: *Tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat; kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. dan untuk itulah Allah menciptakan mereka* (Hud [11]: 118–119). *Wal ma'na lil khilaf*. Firman Allah Swt. lagi: “Apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka? Katakanlah: “Allah adalah Pencipta segala sesuatu..” (ar-Ra'd [13]: 16).

Allah lebih lanjut berfirman: *Adakah Pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepada kamu dari langit dan bumi?* (Fathir [35]: 3). Firman Allah Swt. lainnya mengenai sepak terjang kaum musyrikin: *Dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: “Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)”*. Katakanlah: “Semuanya (da-

tang) dari sisi Allah”. Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun? (an-Nisa’ [4]: 78).

Sementara itu, dalam satu hadis yang diriwayatkan Hudzaifah r.a., Nabi saw. bersabda: “Sesungguhnya Allah Swt. menciptakan setiap pembuat dan pertobatannya, bahkan Dia ciptakan tukang jagal dan hewan jagalnya.”²⁷

Diriwayatkan pula dari Ibnu ‘Abbas r.a. bahwa Nabi bersabda: “Sesungguhnya Allah berfirman: ‘Kebaikan dan keburukan Aku ciptakan. Beruntunglah orang yang Aku takdirkan melakukan kebaikan, dan celakalah orang yang Aku takdirkan melakukan keburukan.’”²⁸

Ali r.a. pernah ditanya mengenai perbuatan manusia yang berkonsekuensi memperoleh murka atau rida Allah, apakah ia merupakan sesuatu yang dari Allah atautakah dari manusia itu sendiri? Ia menjawab, “Allah yang menciptakan, dan manusia yang mengerjakan.”

²⁷ Ibnu Abi ‘Ashim: 1/158, *Majma’ az-Zawa’id*: 7/197, dengan keterangan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh al-Bazzar.

²⁸ Ath-Thabrani: 12/173, al-Ithaf: 9/652, dan *Kanz al-‘Ummal* (43015).

DOSA DAN STATUS KEIMANAN

Kita meyakini bahwa ketika seorang mukmin berbuat dosa, besar maupun kecil, maka ia tidak serta-merta kafir karenanya, meskipun ia keluar dari dunia (baca: meninggal dunia) tanpa tobat dari dosa tersebut secara spesifik selama ia memang mati dengan status tauhid dan ikhlas. Dalam hal ini, statusnya diserahkan kepada Allah; jika berkenan Dia bisa memaafkannya dan memasukkannya ke surga, dan jika berkenan Dia pun bisa menyiksanya dan memasukkannya ke neraka, sehingga tidak ada sesuatu antara Allah dan makhluk-Nya yang tidak Dia beridatuhkan nasib akhirnya.

Kami juga meyakini bahwa orang yang dimasukkan Allah ke dalam neraka karena dosa besar yang diperbuatnya dengan tetap disertai keimanan, maka ia tidak akan kekal di dalamnya. Dia akan dikeluarkan dari sana. Neraka dalam hal ini berfungsi seperti penjara di dunia, di mana ia dijebloskan ke dalamnya dalam kurun waktu yang disesuaikan dengan kadar dosa dan tingkat kejahatannya. Setelah menjalani masa pertanggungjawabannya, ia pun kemudian akan dikeluarkan dengan segala rahmat Allah dan tidak akan kekal di dalamnya. Wajahnya juga tidak akan hangus oleh api neraka. Anggota badan yang digunakan untuk sujud pun tidak akan ter-

bakar olehnya. Sebab, organ tubuh tersebut diharamkan atas neraka. Selama menjalani hukuman di neraka, hasrat dan asanya terhadap Allah pun tidak pernah terputus hingga ia dikeluarkan dari sana, lalu dimasukkan ke surga dan diberi fasilitas derajat sesuai dengan kadar ketaatannya di dunia. Keyakinan ini berbeda dengan apa yang diyakini oleh kalangan Qadariyyah bahwa dosa besar menghapus amal ketaatan sehingga praktis tidak membuahkan pahala. Pendapat yang sama dikemukakan oleh kalangan Khawarij. Sungguh celakalah mereka!

MENGIMANI QADHA DAN QADAR

Seorang mukmin mesti mengimani qadha dan qadar yang ditetapkan Allah secara total, baik buruknya dan manis pahitnya. Ia juga seyogianya meyakini bahwa apa pun yang ia raih tidak akan meleset darinya dengan segala kewaspadaan, dan apa yang meleset darinya tidak akan bisa ia raih dengan segala tuntutan. Selain itu, semua yang terjadi pada masa lalu dan apa yang akan datang hingga hari kebangkitan berjalan dengan qadha dan takdir yang telah ditentukan Allah, dan tidak ada seorang pun makhluk yang lepas dari takdir yang telah tertulis di dalam *al-Lauh al-Masthur*. Seandainya seluruh makhluk

berusaha kuat memberi manfaat pada seseorang dengan sesuatu yang tidak ditetapkan Allah terhadapnya, maka mereka tidak akan bisa melakukannya, dan sebaliknya andai mereka berjuang untuk memberi mudarat pada seseorang dengan sesuatu yang tidak ditetapkan Allah terhadapnya, maka mereka tidak akan mampu.

Hal ini—yang disinggung dalam khabar Ibnu ‘Abbas—paralel dengan firman Allah Swt.: *Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak kurnia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya* (Yunus [10]: 107).

Diriwayatkan dari Yazid ibn Wahab, ‘Abdullah ibn Mas‘ud r.a. bercerita: Rasulullah menyampaikan hadis kepadaku, dan beliau adalah orang jujur yang berkata benar dan dibenarkan, “Sesungguhnya proses penciptaan satu per satu kalian berlangsung di dalam perut ibu kalian selama empat puluh hari –dalam riwayat lain empat puluh malam-pertama dalam bentuk nuthfah (sperma yang telah dibuahi), kemudian dalam rentang waktu yang sama menjadi ‘alaqah (segumpal darah), kemudian menjadi mudhghah (segumpal daging) dalam rentang waktu yang sama. Se-

lanjutnya Allah mengutus seorang malaikat dengan membawa empat ketetapan: Rupa fisiknya, jatah rezekinya, amalnya, dan nasibnya, apakah malang atau bahagia. Sesungguhnya ada seseorang yang selama hayatnya berbuat sesuai dengan perbuatan penghuni neraka hingga jarak antara dirinya dan neraka tinggal sejengkal saja, namun karena ketetapan nasib yang mendahuluinya (sebagai orang yang berbahagia di surga), maka di detik-detik akhir hidupnya ia pun melakukan amalan penghuni surga, sehingga akhirnya masuk surga. Sebaliknya ada seseorang yang selama hayatnya berbuat sesuai dengan amalan penghuni surga hingga jarak antara dirinya dan surga tinggal sejengkal saja, namun karena ketetapan nasib yang mendahuluinya (sebagai orang yang sengsara di neraka), maka di detik-detik akhir hidupnya ia pun melakukan amalan penghuni neraka, sehingga akhirnya masuk neraka.”²⁹

Hal senada tertuang dalam hadis yang diriwayatkan dari Hisyam ibn ‘Urwah dari ayahnya dari A’isyah r.a., dari Rasulullah saw.; beliau bersabda: “Sesungguhnya ada seorang laki-laki yang sepanjang hidupnya benar-benar selalu mengerjakan amalan penghuni surga, namun ia tertulis di dalam Kitab Ke-

²⁹ Al-Bukhari: 4/135, Muslim dalam *al-Qadr* (1), dan Ahmad: 1/382.



“Berusahalah,
sesungguhnya masing-masing
diberi kemudahan untuk melakukan
apa yang telah menjadi nasib
penciptaannya.”

tetapan Nasib sebagai penghuni neraka, maka jelang kematiannya ia pun berubah melakukan perbuatan penghuni neraka, lalu mati dalam kondisi demikian, sehingga akhirnya benar-benar masuk neraka. Sebaliknya, ada seorang laki-laki yang sepanjang hidupnya benar-benar selalu mengerjakan amalan penghuni neraka, namun ia tertulis di dalam Kitab Ketetapan Nasib sebagai penghuni surga, maka jelang kematiannya ia pun berubah melakukan perbuatan penghuni surga, lalu mati dalam kondisi demikian, sehingga akhirnya benar-benar masuk surga.”³⁰

Diriwayatkan dari Abu ‘Abdurrahman as-Sulami, dari Ali ibn Abi Thalib r.a., ia bercerita: Ketika kami tengah bersama Rasulullah dan beliau sibuk membuat garis-gars pada tanah, beliau tiba-tiba mengangkat kepala dan bersabda, “Tidak ada seorang pun di antara kita kecuali telah diketahui tempat duduknya di neraka atau tempat duduknya di surga.” Para sahabat bertanya, “Lalu mengapa kita tidak pasrah (bertawakal) saja?” Beliau menjawab. “Berusahalah, sesungguhnya masing-masing diberi kemudahan untuk melakukan apa yang telah menjadi nasib penciptaannya.”³¹

³⁰ Al-Bukhari: 4/45, Muslim dalam *al-Iman* (179), dan Ahmad: 5/335.

³¹ Al-Bukhari: 6/211, Muslim dalam *al-Qadr* (6, 7, 8), dan Ahmad: 1/82.

Hal senada dikemukakan Rasulullah saw. dalam hadis yang diriwayatkan pula dari Salim ibn ‘Abdullah dari ayahnya, ia berkata: ‘Umar ibn al-Khaththab r.a. bertanya, “Wahai Rasulullah, menurut Anda, apakah amal yang kita lakukan merupakan sesuatu yang sudah selesai (ditetapkan) ataukah ia sesuatu yang baru atau bermula?” Beliau menjawab, “Kita berbuat sesuatu yang sudah selesai (ketetapanannya).” Ia menukas, “Lalu mengapa kita pasrah saja?” Beliau menjawab, “*Berusahalah, hai Ibnu al-Khaththab, sebab masing-masing diberi kemudahan untuk melakukan apa yang telah menjadi nasib penciptaannya, sehingga barangsiapa (ditakdirkan) menjadi penghuni surga yang bahagia, maka ia akan beramal menuju kebahagiaan, dan barangsiapa (ditakdirkan) menjadi penghuni neraka yang malang, maka ia akan berbuat menuju kesengsaraan.*”³²

MELIHAT TUHAN

Kita harus mengimani bahwa Nabi saw. telah melihat Tuhannya saat malam Isra’ Mi‘raj dengan mata kepalanya sendiri, bukan dengan alam pikiran mau-

³² *Majma’ az-Zawa’id*: 7/194, dengan keterangan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari jalur Sulaiman ibn ‘Atabah.

pun dalam mimpi. Hal ini didasarkan pada riwayat Jabir ibn ‘Abdullah r.a.: Rasulullah saw. bersabda mengomentari firman Allah Swt.: *Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat-Nya pada waktu yang lain* (an-Najm [53]: 13); sabda beliau: “Aku melihat Tuhanku yang Mahaluhur nama-Nya secara langsung tanpa keraguan di dalamnya.” Berikutnya mengomentari firman Allah Swt.: ... *(yaitu) di Sidratul Muntaha* (an-Najm [53]: 14), beliau bersabda: “Aku melihat-Nya di Sidratul Muntaha hingga nampak jelas sekali bagiku cahaya wajah-Nya.”

Sementara itu, mengomentari firman Allah Swt.: *Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu melainkan sebagai ujian bagi manusia* (al-Isra’ [17]: 60), Ibnu ‘Abbas r.a. berkata: Ru’yah yang dimaksud dalam ayat ini adalah pandangan mata yang perlihatkan kepada Nabi saw. saat malam beliau diisra’kan.”

Ibnu ‘Abbas r.a. melanjutkan: Jika status pertemanan dengan Allah melekat pada Nabi Ibrahim a.s., kalam pembicaraan pada Nabi Musa a.s., maka ru’yah melekat pada Nabi Muhammad saw.³³

³³ *Majma’ az-Zawa’id*: 1/79, Bab ar-Ru’yah, dengan keterangan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam al-Ausath dari jalur Hafsh ibn ‘Umar al-‘Adani.

Ia kemudian menjelaskan: Nabi Muhammad saw. melihat Tuhannya dengan mata kepalanya sendiri sebanyak dua kali.³⁴

Hal ini tidak bertentangan dengan riwayat dari A'isyah r.a. yang mengingkari hal tersebut, sebab jika riwayat ini bersifat menafikan dan sebelumnya menegaskan, dan keduanya menyatu, maka yang bersifat penegasan didahulukan, sebab Nabi saw. sendiri telah menegaskan fakta ru'yah (melihat Tuhan) oleh dirinya.

Abu Bakar ibn Sulaiman bahkan mengatakan: Nabi Muhammad saw. melihat Tuhannya sebanyak 11 kali. Sembilan di antaranya menurut keterangan sunnah, terjadi pada malam mi'raj ketika beliau bolak-balik antara Musa a.s. dan Tuhannya untuk meminta keringanan shalat bagi umatnya hingga dikurangi 45 shalat dalam 9 maqamat, dan dua lainnya berdasarkan keterangan Al-Quran.

ALAM KUBUR

Kita mengimani bahwa Malaikat Munkar dan Nakir turun pada setiap orang yang dimasukkan ke liang lahat kecuali dua orang nabi. Mereka menanyakan

³⁴ *Ibid.*

si penghuni dan mengujinya mengenai masalah-masalah keagamaan yang diyakininya. Saat mereka datang ke kubur, ruh dikirimkan ke dalam diri si penghuni, sehingga ia kemudian bisa duduk. Saat ditanya, ruhnya mengalir ke seluruh tubuhnya tanpa rasa sakit sama sekali.

Kita juga mengimani bahwa mayit yang ada di dalam kubur mengetahui siapa yang menziarahinya, apalagi pada hari Jumat selepas terbit fajar sebelum matahari terbit.

Kita mesti mengimani pula adanya siksa kubur dan impitannya terhadap orang-orang yang biasa berbuat maksiat, kafir, dan semua makhluk (manusia) kecuali dua orang nabi, kemudian sikap lunaknya terhadap kaum mukminin berkat naungan rahmat Allah *‘azza wajalla*. Di samping itu, kita pun mesti mengimani adanya kenikmatan di dalam kubur bagi orang-orang yang biasa berbuat ketaatan dan kalangan beriman; berkebalikan dengan keyakinan kaum Mu‘tazilah yang mengingkari siksa dan nikmat kubur, serta pertanyaan Munkar-Nakir.

Adapun dalil kaum Ahlussunnah dalam mengafirmasi hal tersebut adalah

Pertama, firman Allah Swt.: Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat (Ibrahim [14]: 27). Kehidupan di dunia di

sini ditafsirkan sebagai saat nyawa lepas dari badan, sementara kehidupan di akhirat ditafsirkan sebagai saat interogasi Munkar-Nakir.

Kedua, riwayat dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Ketika salah seorang kalian atau manusia dikubur, datanglah kepadanya dua malaikat yang serba hitam dan biru, satunya bernama Munkar dan yang lainnya bernama Nakir. Keduanya lalu bertanya kepadanya, “Apa pendapatmu mengenai orang ini?” –Yakni Muhammad Rasulullah saw. Ia akan menjawab sesuai dengan apa yang biasa ia katakan. Jika memang ia seorang mukmin, ia akan menjawab: Dia adalah hamba Allah dan utusan-Nya. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan melainkan Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.” Lalu mereka akan menukas, “Kami sudah tahu bahwa engkau akan berkata demikian.” Kemudian kuburnya dilapangkan selebar 70 hasta³⁵ kali 70 hasta dan diberi penerangan di dalamnya. Kemudian dikatakanlah kepadanya, “Tidurlah.” Namun ia menukas, “Biarkan aku kembali ke keluargaku untuk memberitahu mereka.” Dikatakanlah kepadanya lagi, “Tidurlah laiknya pengantin baru yang tidak bangun-bangun kecuali dibangun oleh keluarga yang paling dikasihinya.” Hal itu berlangsung hingga Allah

³⁵ 1 hasta sama dengan kurang lebih 18 inci.

membangkitkannya kembali dari tempat pembaringannya tersebut.

Sementara jika mayit orang munafik, ia akan menjawab, “Aku tidak tahu. Dulu aku mendengar orang-orang mengatakan sesuatu, lalu aku ikut-ikutan mengatakannya.” Kedua malaikat menukas, “Kami sudah tahu bahwa kamu akan menjawab demikian.” Kemudian dititahkanlah kepada bumi, “Telanlah dia!” Ia pun tertelan bumi hingga tulang-tulang rusuknya hancur. Ia terus-menerus tersiksa di dalamnya hingga Allah membangkitkannya kembali dari tempat pembaringannya tersebut.³⁶

Kalangan Ahlussunnah juga berpegang pada hadis yang diriwayatkan oleh ‘Atha’ ibn Yasar yang berkata: Rasulullah saw. bersabda kepada ‘Umar ibn al-Khaththab r.a., “Hai Umar, bagaimana kamu jika telah dipersiapkan tanah (galian) bagimu dengan luas tiga hasta 1 jengkal dan lebar 1 hasta 1 jengkal, kemudian keluargamu mengurusmu, memandikanmu, mengafanimu, dan mengkremsimu, kemudian mengusungmu (ke pekuburan), lantas membenamkanmu ke liang tersebut, kemudian mereka mengurugmu dengan tanah, lalu pergi meninggalkanmu. Sesaat kemudian, kau didatangi dua malaikat penanya ku-

³⁶ At-Tirmidzi (1071) dengan status gharib, Ibnu Hibban (180), dan al-Ithaf: 10/413.

bur, bernama Munkar dan Nakir, yang suara mereka menggelegar seperti halilintar dan mata mereka menyambar-nyambar seperti kilat dengan rambut panjang terurai yang mereka julurkan ke tubuhmu dan menakutkanmu, seraya bertanya, “Siapa Tuhanmu? dan apa agamamu?”

Umar menukas, “Wahai Nabi Allah, apakah saat itu aku masih memiliki hati sebagaimana yang aku miliki saat ini?” Beliau menjawab, “Ya.” Ia menukas, “Kalau begitu, dengan izin Allah aku cukup mengandalkanmu dari keduanya.”³⁷

Ini merupakan dalil dan nas bahwa begitulah interograsi Munkar-Nakir berlangsung setelah ruh (nyawa) dikembalikan ke raga si mayit, sebab Umar berkata: “Apakah kala itu aku memiliki hati?” dan Rasulullah saw. menjawab, “Ya.”

Diriwayatkan juga dari al-Manhal ibn ‘Amru dari al-Barra’ ibn ‘Azib r.a., ia bercerita: Kami pergi bersama Rasulullah mengantar jenazah seorang laki-laki dari kalangan Anshar hingga ke kubur. Setelah dimasukkan liang lahat, Nabi duduk, dan kami pun duduk mengelilinginya, seolah-olah di atas kepala kami ada seekor burung karena saking wibawanya beliau. Beliau memegang sepotong kayu, lalu menggariskannya ke tanah, kemudian mengangkat kepala-

³⁷ *Al-Mughni*: 4/487.

nya, seraya berseru, “Aku berlindung kepada Allah dari siksa kubur” sebanyak dua atau tiga kali.

Kemudian beliau bersabda, “Sesungguhnya ketika seorang hamba yang beriman tengah menyongong akhirat dan lepas dari dunia, turunlah kepadanya malaikat-malaikat yang berwajah putih mencorong bak matahari sembari membawa kain kafan dan wewangian dari surga, lalu duduk berbaris di sampingnya sepanjang mata memandang. Kemudian datanglah malaikat maut (pencabut nyawa) yang langsung duduk di sisi kepalanya dan berseru, “Wahai jiwa yang tenang dan suci, keluarlah menjemput ampunan dari Allah dan keridaan-Nya.” Serta-merta nyawanya pun mengalir keluar bak setetes air yang mengalir dari cawan. Para malaikat yang mendampinginya langsung mengambilnya. Mereka tidak membiarkannya berada di tangan malaikat maut sekejap mata pun dan langsung mengambilnya, lalu meletakkannya di dalam kafan dan wewangian tersebut, sehingga menyebarlah darinya aroma wangi yang embusannya seperti embusan minyak misik terwangi yang pernah ada di muka bumi. Mereka lantas membawanya naik (ke langit) dan mereka tidak melintasi kerumunan malaikat kecuali mereka akan bertanya, “Ruh nan wangi apakah gerakan ini?” Mereka menjawab, “Ini adalah Fulan ibn Fulan lengkap dengan nama terbaiknya.” Kemudian mereka sampai ke langit du-

nia sembari meminta dibukakan pintu langit, maka terbukalah pintu langit dunia bagi mereka yang langsung disambut dan diantar oleh para penjaga setiap langit menuju langit berikutnya hingga tiba di langit ketujuh. Di sana Allah awj. langsung menitahkan, “Letakkanlah Kitab Amalnya di dalam ‘illiyin³⁸ dan kembalikanlah ia ke bumi! ... *dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan darinya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain* (Thaha [20]: 55).

Ruh pun dikembalikan ke dalam raganya (yang terbaring di liang lahat), lalu datanglah dua malai-
kat yang langsung menanyainya, “Siapa Tuhanmu? Apa agamamu?” Ia jawab, “Allah Tuhanku dan Isa lam agamaku.” Mereka lalu menanyainya, “Apa pendapatmu mengenai laki-laki yang diutus di tengah-tengah kalian ini?” Ia jawab, “Ia adalah Rasul utusan Allah yang datang membawa kebenaran kepada kami.” Mereka bertanya lagi, “Bagaimana engkau mengetahui hal tersebut?” Ia jawab, “Aku membaca Kitab Allah Swt. sembari mengimani dan membenarkannya.” Sekonyong-konyong terdengar suara seruan dari langit, “Hambaku berkata benar, maka siapkan-

³⁸ ‘Illiyin: nama kitab yang mencatat segala perbuatan orang-orang yang berbakti.

lah ranjang untuknya dari surga dan berilah ia pakaian dari surga, lalu bukalah untuknya satu pintu ke surga.” Serta-merta, aroma dan wewangian surga pun hadir menyelimutinya, dan kuburnya dilapangkan hingga batas mata memandang. Datang juga kepadanya seorang laki-laki yang berparas tampan dan beraroma wangi, lalu berkata, “Selamat bergembira dengan apa yang disediakan untukmu ini pada hari yang memang telah dijanjikan kepadamu.” Ia bertanya, “Siapa Anda?” Orang itu menjawab, “Aku adalah amal salehmu.” Ia pun seketika itu juga langsung berseru, “O Tuhan, datangkanlah kiamat! O Tuhan, datangkanlah kiamat!”

Sementara jika hamba kafir menyongsong akhirat dan lepas dari dunia, Allah Swt. menurunkan kepadanya para malaikat dari langit yang berwajah hitam kelam sembari membawa karung kasar, lalu mereka duduk berbaris bersamanya sepanjang mata memandang. Kemudian datanglah malaikat maut yang langsung duduk di sisi kepalanya dan berseru, “Hai jiwa yang kotor, keluarlah menemui murka Tuhanmu dan amarah-Nya.” Nyawa pun menyebar ke seluruh anggota tubuhnya, lalu sang malaikat mencabutnya seperti mencabut potongan kayu dari tenunan kain wol yang basah, sehingga seluruh urat nadi dan saraf-sarafnya terputus. Para malaikat segera mengambilnya dan memasukkannya ke dalam karung kasar tersebut,

dan menyeruaklah darinya aroma seperti bau bangkai yang paling busuk. Mereka bergegas membawanya naik dan setiap kali melewati rombongan malaikat, mereka selalu ditanya, “Ruh busuk apakah gerangan ini?” Mereka jawab, “Ini adalah si Fulan ibn Fulan” dengan seburuk-buruk namanya, sampai mereka tiba di langit dunia, lalu meminta izin dibukakan, namun tidak dibukakan. Sampai di sini, Rasulullah membaca ayat berikut: ... *sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit* (al-A‘raf [7]: 40). Selanjutnya, Allah Swt. berseru, “Tulislah kitab amalnya di *sijjin!*³⁹” dan serta-merta ruhnya pun dilemparkan begitu saja (ke bumi). Kemudian Rasulullah saw. membaca: *Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah maka ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh* (al-Hajj [22]: 31).

Ruhnya dikembalikan ke jasadnya, lalu datanglah dua malaikat yang langsung mendudukkannya dan menanyainya, “Siapa Tuhanmu?” Ia jawab, “Hah ... Hah ... Entah aku tidak tahu!” Keduanya bertanya lagi, “Apa agamamu?” Ia jawab, “Hah ... Hah ... Entah aku tidak tahu!” Mereka lalu bertanya, “Apa pendapatmu mengenai laki-laki yang diutus dengan

³⁹ *Sijjin*: nama kitab yang mencatat segala perbuatan orang-orang yang durhaka.

di tengah-tengah kalian ini?” Ia jawab, “Hah ... Hah ... Entah aku tidak tahu!” Serta-merta terdengar suara juru seru dari langit yang berseru, “Hamba-Ku telah berbohong. Sediakanlah untuknya ranjang dari neraka, kenakanlah kepadanya baju dari neraka, dan bukalah untuknya satu pintu neraka!” Panas dan racun neraka pun masuk kepadanya dan menyesakkan kuburnya hingga tulang-tulang rusuknya hancur berhamburan. Tak lama kemudian datang seorang laki-laki yang berwajah jelek, berpakaian compang-camping, dan berbau busuk, lalu berkata, “Selamat atas keburukan yang kau terima pada hari yang telah dijanjikan kepadamu.” Si hamba kafir itu bertanya, “Siapa kau?” Dijawab, “Aku adalah amal burukmu.” Ia pun berseru, “Tuhan, janganlah kau datangkan kiamat!”⁴⁰

‘Abdullah ibn ‘Umar r.a. berkata: Sesungguhnya ketika seorang mukmin diletakkan di dalam liang kuburnya, maka kuburnya dilapangkan dengan panjang 70 hasta dan lebar 70 hasta, ia ditebari bunga-bunga yang harum baunya, dan diberi pakaian sutera dari surga. Selanjutnya jika ia memiliki sedikit hafalan Al-Quran, maka cahayanya akan mencukupinya. Namun jika ia tidak memiliki hafalan Al-Quran sedikit pun,

⁴⁰ Ahmad: 4/287, al-Hakim: 1/37, *Majma’ az-Zawa’id*: 3/49-50, dengan keterangan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad dengan rijal hadis berstatus sahih.



BENTUK SYIRIK

“Syirik itu dapat terjadi lahir atau batin. Syirik lahir adalah menyembah berhala, sementara syirik batin bergantung pada selain Allah. Padahal, melihat selain Allah dapat memberikan kebaikan dan keburukan.”¹

¹*Al-Fatḥh al-Rabbânî*, hlm. 144.

maka dibuatkanlah untuknya cahaya seperti cahaya matahari. Ia pun laiknya seorang pengantin wanita yang tidur lelap dan tak terbangunkan kecuali oleh kekasih yang paling dicintainya, dan ketika terbangun ia pun seolah-olah belum puas dengan tidurnya.

Jika orang kafir diletakkan di liang kuburnya, kuburnya menyempit hingga tulang-tulang rusuknya masuk ke dalam perutnya, dan dikirimlah kepadanya ular-ular berbisa laksana kepala-kepala *bakht*, lalu memakan seluruh dagingnya hingga tak tersisa lagi daging sedikit pun di atas tulangnya. Kemudian dikirimlah kepadanya setan-setan yang bisu, tuli, dan buta—yang disebut sebagai setan terkutuk—sembari membawa godam-godam (palu besar) dari besi neraka, lalu tanpa kenal ampun mereka pukuli ia dengan godam-godam tersebut sampai tak mereka dengar suaranya hingga merasa iba terhadapnya dan tak mereka lihat pula ia hingga merasa iba terhadapnya. Sepanjang pagi dan petang ia pun selalu ditunjuki neraka.

Khabar-khabar di atas menunjukkan kepastian adanya siksa dan nikmat kubur. Jika ada yang menentanginya dengan bertanya: Lalu bagaimana dengan orang yang mati terpasung, terbakar, tenggelam, dimakan binatang buas hingga dagingnya berserakan disantap burung hingga menjadi banyak bagian? Jawabnya, sesungguhnya Nabi saw. menyebutkan ihwal

siksa kubur dan pertanyaan malaikat berdasarkan kebiasaan dan kelaziman yang berlaku di tengah masyarakat bahwa mayat mereka dikebumikan di dalam liang kubur. Dan jika ada orang meninggal dengan cara-cara di atas yang jauh dari kelaziman dan jarang terjadi, maka tidak menutup kemungkinan Allah menjembatankan ruhnya ke bumi, kemudian ia ditekan, ditanya, dan disiksa atau diberi nikmat; persis sebagaimana arwah orang-orang kafir yang disiksa dua kali setiap hari, pagi dan petang, hingga kiamat tiba, kemudian mereka masuk neraka lengkap dengan tubuh mereka kala itu, sebagaimana firman Allah Swt.: *Kepada mereka ditampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat. (dikatakan kepada malaikat): "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras"* (al-Mu'min [40]: 46). Sementara arwah para syuhada dan orang beriman bernaung di dalam tembolok burung-burung hijau yang pergi berkeliaran pagi-pagi di dalam surga kemudian kembali ke lentera-lentera cahaya di bawah 'Arsy. Pada tiupan sangkakala kedua, ruh mereka dikembalikan ke jasad mereka di bumi untuk menghadapi apel besar dan persidangan amal di hari kiamat.

Ibnu 'Abbas r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Ketika saudara-saudara kalian gugur di Uhud, Allah menempatkan ruh mereka di dalam perut burung-burung hijau yang menghampiri sungai-

sungai surga dan memakan buah-buahnya, kemudian pada sore hari kembali ke lentera-lentera dari emas di bawah payung ‘Arsy. Tatkala mereka rasakan kenikmatan makan, minum, dan tidur, mereka pun berkata, ‘Adakah orang yang sudi memberitahukan kepada saudara-saudara kami bahwa kami hidup di surga dengan gelimang rezeki, sehingga mereka tidak segan-segan berjihad dan tak ogah berperang.’ Allah ‘azza wajalla pun menjawab, “Akan Aku beritahu mereka!” Serta-merta Dia menurunkan ayat: *Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka* (Ali ‘Imran [3]: 169–170).⁴¹

Bisa juga pertanyaan kubur, siksa, dan nikmat di dalamnya terjadi dengan sebagian jasad penghuninya tanpa bagian-bagian tubuhnya yang lain secara utuh, mengingat sebagian bisa mewakili keseluruhan. Ada pula yang mengatakan bahwa Allah mengumpulkan bagian-bagian tubuh yang berserakan ini untuk ditekan dan diinterogasi oleh malaikat Munkar dan Nakir sebagaimana yang Dia lakukan dalam kasus apel besar hari kiamat dan persidangan amal.

⁴¹ Abu Dawud (2520), Ahmad: 1/266, al-Baihaqi: 9/163, dan *Dala’il an-Nubuwwah*: 3/304.

Kebangkitan Kubur

Mengimani kebangkitan dari alam kubur merupakan kewajiban, berdasarkan firman Allah Swt.: *Dan Sebenarnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur* (al-Hajj [22]: 7).

Firman-Nya lagi: *Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadaNya)* (al-A'raf [7]: 29). Firman lain: *Dari bumi (tanah) Itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan darinya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain* (Thaha [20]: 55).

Allah selanjutnya akan mengumpulkan dan menghimpun mereka semua di Padang Mahsyar, ... *agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan* (Thaha [20]: 15) dan ... *supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga)* (an-Najm [53]: 31).

Allah Swt. menegaskan: *Allah-lah yang menciptakan kamu, kemudian memberimu rezki, kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (kembali)* (ar-Rum [30]: 40). Dzat yang mampu menciptakan tentu saja mampu mengembalikan. Namun, keyakinan-

an ini ditentang oleh kalangan sekte al-Mu'aththalah. Celakalah mereka!

Syafaat

Kita juga wajib mengimani bahwa Allah Swt. kelak akan menerima syafaat Nabi kita terhadap orang-orang yang berbuat dosa besar maupun kecil. Syafaat Nabi saw. ini ada yang berlaku umum untuk semua umat yang beriman sebelum mereka masuk neraka, sementara khusus bagi umatnya syafaat bisa berlaku setelah mereka masuk neraka. Mereka bisa keluar dari sana berkat syafaat Nabi atau syafaat orang-orang mukmin lainnya hingga tidak tersisa lagi di neraka orang yang di dalam hatinya masih menyisakan sebiji sawi keimanan dan berikrar menyatakan *tiada tuhan melainkan Allah dan Muhammad Rasul Allah*, meskipun hanya sekali seumur hidup, asal dengan segala ketulusan.

Keyakinan adanya syafaat ini dinafikan oleh kalangan Qadariyyah, namun sejumlah ayat Al-Quran dan sunnah mendustakan klaim mereka, dan menegaskan adanya syafaat pada hari kiamat.

Allah Swt. berfirman: *Maka kami tidak mempunyai pemberi syafaat seorang pun; dan tidak pula mempunyai teman yang akrab* (asy-Syu'ara' [26]: 100–101). Firman-Nya lagi: *Maka adakah bagi kami*

pemberi syafaat yang akan memberi syafaat bagi kami.” Firman lain: *Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat* (al-Mudatstsir [74]: 48).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi saw. bersabda: “Sesungguhnya orang pertama yang liang kuburnya merekah pada hari kiamat adalah aku tanpa maksud membanggakan diri. Tanpa maksud membanggakan diri, aku adalah penghulu seluruh anak turun Adam. Tanpa maksud membanggakan diri, aku adalah pemegang panji pujian. Tanpa maksud membanggakan diri, aku adalah orang pertama yang masuk surga. Aku pegang gagang pintu surga, lalu aku dipersilakan masuk dan disambut oleh wajah Sang Maha Perkasa, sehingga aku langsung sujud bersimpuh. Allah berfirman, “Hai Muhammad, angkat kepalamu! Berilah syafaat, niscaya syafaatmu diterima, dan mintalah niscaya permintaanmu terkabulkan.” Aku angkat kepalaku, lalu berkata, “Tuhan, umatku, umatku.” Aku terus-menerus kembali menemui Tuhanku, dan Dia pun berfirman kepadaku, “Pergi dan periksalah. Siapa yang di dalam hatinya masih ada sebiji sawi keimanan, maka keluarkanlah dia dari neraka.” Serta-merta aku mengeluarkan umatku dari neraka hingga bergunung-gunung. Para nabi kemudian berkata kepadaku, “Kembali ke Tuhanmu dan mintalah lagi.” Aku jawab, “Aku sudah

bolak-balik menghadap Tuhanku sampai aku malu kepada-Nya.”⁴²

Dalam hadis Jabir ibn ‘Abdullah r.a., Nabi saw. diriwayatkan bersabda: “*Syafaatku berlaku juga bagi para pendosa besar dari kalangan umatku.*”⁴³

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Setiap nabi memiliki doa mustajab, dan mereka terburu-buru menyampaikan doa permintaannya tersebut, sementara aku sengaja menyimpan doaku sebagai syafaat bagi umatku kelak di hari kiamat, sehingga insya Allah ia bisa diraih oleh siapa pun dari umatku yang meninggal dunia tanpa menyekutukan Allah dengan apa pun.”⁴⁴

Dalam hadis Unais al-Anshari r.a., Nabi saw. juga diriwayatkan bersabda: “Sesungguhnya pada hari kiamat kelak aku memberi syafaat kepada lebih dari jumlah batu dan tanah yang ada di muka bumi.”⁴⁵

Pada hari kiamat, Nabi saw. memberikan syafaat, antara lain pada saat proses timbangan amal (*al-mizan*) dan melintas di jembatan *shirath*. Begitu pula setiap nabi. Diriwayatkan dari Hudzaifah r.a. dari

⁴² At-Tirmidzi (3148), Ibnu Majah (4308), Ahmad: 1/281, dan Ibnu Abi Syaibah: 14/98.

⁴³ Abu Dawud (4739), at-Tirmidzi (2436), dan Ahmad: 3/213.

⁴⁴ Muslim dalam al-Iman (338), Ibnu Majah (4307), dan Ahmad: 2/275.

⁴⁵ Al-Ithaf: 10/489, dan al-Khathib: 12/330.

Nabi saw.; beliau bersabda: Pada hari kiamat Ibrahim a.s. berseru, “O Tuhan.” Allah membalas, “*Ya labbaika*” Ia lalu berkata, “O Tuhan, anak turun Adam terbakar.” Allah bertitah (kepada para malaikat penjaga neraka), “Keluarkanlah dari neraka orang yang di dalam hatinya masih ada sebiji gandum keimanan.”⁴⁶

Syafaat juga dimiliki oleh kalangan *shiddiqin* dan orang-orang saleh dari setiap umat.

Nabi saw. bersabda dalam hadis riwayat Abu Sa'id al-Khudri r.a.: “Setiap nabi memiliki anugerah (pemberian), namun aku sembunyikan anugerahku sebagai syafaat bagi umatku (kelak di hari kiamat). Sesungguhnya satu orang dari umatku bisa mensyafaati satu kabilah sehingga Allah berkenan memasukkannya ke surga lantaran syafaatnya. Ada juga yang bisa mensyafaati sekelompok manusia, sehingga Allah berkenan memasukkan mereka ke surga lantaran syafaatnya. Dan ada lagi yang bisa mensyafaati tiga orang, dua orang, dan satu orang.”⁴⁷

Hal senada dikemukakan Nabi saw. dalam hadis riwayat Ibnu Mas'ud r.a.: “Ada satu rombongan dari kaum muslim yang akan masuk surga setelah sebe-

⁴⁶ Ibnu Abi 'Ashim: 2/403.

⁴⁷ Telah ditakhrij sebelumnya.

lumnya disiksa di dalam neraka berkat rahmat (belas kasih) Allah dan syafaat para pemberi syafaat.”⁴⁸

Disebutkan dalam sebuah aforisma yang populer dari Uwais al-Qarni *rahimahullah wa radhiya ‘anhu*: “Allah memiliki keberkenanan, kebaikan budi, belas kasihan, dan anugerah pemberian kepada orang yang Dia kehendaki dari penghuni neraka dalam bentuk mengeluarkan mereka dari neraka setelah mereka terpengang di dalamnya dan menjadi arang.”

Diriwayatkan dari al-Hasan dari Anas r.a. bahwa Nabi saw. bersabda: “Aku terus-menerus mengajukan syafaat kepada Tuhanku, dan Dia mengabulkan syafaatku hingga aku mohon: ‘O Tuhan, sampaikanlah syafaatku kepada orang-orang yang berucap *lâ ilâha illallâh*.” Allah Swt. menjawab, “Ini bukan wewenangmu atau siapa pun, hai Muhammad, akan tetapi ini adalah wewenang-Ku. Demi kemuliaan, kebesaran, dan rahmat-Ku, tidak akan Kubiarkan di dalam neraka seorang pun yang berucap *lâ ilâha illallâh*.”⁴⁹

⁴⁸ Ath-Thabrani: 10/260 dan *Majma’ az-Zawa’id*: 10/379.

⁴⁹ *Al-Ittihafat* (266), Ibnu Abi ‘Ashim: 2/396, dan *Tarikh Ashfahan*: 1/234.

Jembatan Shirath di Atas Neraka Jahannam

Wajib hukumnya mengimani adanya jembatan *shirath*, yakni jembatan yang membentang di atas neraka Jahannam yang mengantarkan orang yang dikehendaki Allah ke surga. Ada yang sukses melintasinya, ada yang jatuh ke neraka Jahannam.

Dalam situasi ini, manusia memiliki cahaya penerangan untuk menyeberang jembatan tersebut sesuai dengan amal perbuatan mereka, sehingga ada yang melintasinya dengan berjalan, berlari-lari kecil, naik kendaraan, merangkak, dan berjalan mundur.

Nabi saw. menggambarkan sebagai jembatan yang memiliki besi-besi pengait [*dzu al-kalalib*] dalam sebuah khabar panjang yang singkat kata beliau bersabda, "... memiliki besi-besi pengait seperti duri pohon Sa'dan? Tahukah kalian duri pohon Sa'dan?" Para sahabat menjawab, "Ya, wahai Rasulullah." Beliau menukas, "Ia memang seperti duri pohon Sa'dan, namun persisnya hanya Allah yang tahu. Besi-besi itu menyambar manusia (sesuai dengan amal perbuatan mereka). Ada selamat berkat amalnya, dan ada juga yang jatuh tersungkur, kemudian orang yang jatuh tersungkur ini ada yang selamat dan ada pula yang terlempar jatuh (ke dalam neraka)."⁵⁰

⁵⁰ Muslim dalam *al-Iman* (316), dan Ahmad: 3/345.

Karena itu, Nabi saw. bersabda: “*Pilihlah hewan kurban yang berkualitas, sebab ia adalah kendaraan kalian di atas jembatan shirath.*”⁵¹

Gambaran lain mengenai jembatan *shirath* diceritakan oleh Nabi saw. dalam sebuah hadis: Sebenarnya ia lebih tipis daripada sehelai rambut, lebih panas daripada bara api, lebih tajam daripada pedang. Panjangnya 300 tahun perjalanan dalam hitungan tahun akhirat. Orang-orang yang berbakti nan baik budi bisa melintasinya, sementara orang-orang durjana terjatuh di perjalanan dalam hitungan tahun akhirat. Orang-orang yang berbakti nan baik budi bisa melintasinya, sementara orang-orang durjana terjatuh darinya.” Ada juga sinyalemen bahwa panjangnya 3.000 tahun perjalanan dalam hitungan tahun akhirat.

Telaga Nabi saw.

Kalangan Ahlussunnah meyakini bahwa Nabi kita Muhammad saw. memiliki sebuah telaga pada hari kiamat kelak dan hanya orang-orang mukmin yang diperkenankan meminumnya, setelah berhasil melintasi jembatan shirath dan sebelum masuk surga. Sia-

⁵¹ *Talkhish al-Habir*: 4/138, dan *adh-Dha'ifah* (74).

pa pun yang minum dari air telaga tersebut tidak akan pernah merasa kehausan untuk selamanya.

Disebutkan dalam hadis riwayat Tsauban, Nabi saw. bersabda: *“Pada hari kiamat kelak aku berada di sisi telagaku.”* Ketika ditanya mengenai luas telaganya, Nabi saw. menjawab, *“Antara tempat berdiri-ku sekarang ini sampai ‘Amman. Airnya lebih putih daripada susu, lebih manis daripada madu. Di dalamnya ada dua saluran dari surga, yang satu dari perak sedangkan yang lain dari emas. Barangsiapa minum seteguk saja darinya, maka ia tidak akan merasakan haus lagi selamanya.”*⁵²

Dalam hadis yang dituturkan ‘Abdullah ibn ‘Umar, beliau bercerita: *“Rendezvous kalian bertempat di telagaku. Luasnya sama seperti panjangnya, yang lebih jauh lagi daripada jarak antara Ailah dan Makkah, kira-kira perjalanan satu bulan. Di dalamnya ada ceret-ceret sejumlah bintang. Airnya lebih putih daripada perak. Barangsiapa datang ke sana, lalu minum airnya, maka ia tidak akan pernah kehausan lagi selamanya.”*⁵³

Tidak hanya Nabi Muhammad yang memiliki telaga demikian. Setiap nabi memiliki telaga, kecuali Nabi Shaleh a.s. Telaganya diganti dengan ambing

⁵² Ibnu Abi Syaibah: 13/146.

⁵³ Al-Hakim: 1/75.

ontanya yang diminumi oleh orang-orang mukmin dari setiap umat minus orang-orang kafir.

Di tempat lain, Nabi saw. bersabda: “Telagaku luasnya mencapai jarak antara Aden dan ‘Amman. Di sepanjang kedua tepinya ada tenda-tenda dari mutiara yang mencekung ke dalam. Cawannya sejumlah bintang di langit. Tanah tepian pagarnya beraroma misik *adzfar*. Airnya lebih putih daripada susu, lebih dingin daripada es, dan lebih manis daripada madu. Barangsiapa meminumnya satu teguk saja, ia tidak akan pernah kehausan lagi selamanya. Pada hari kiamat, berlindunglah kepadaku orang-orang laiknya onta pengembara, maka aku bilang, “Ayo kemari, ayo kemari.” Kemudian aku dibilangi, “Sesungguhnya engkau tidak tahu apa yang mereka buat-buat sepeninggalmu?” Aku tanya, “Memangnya apa yang mereka perbuat?” Dijawab, “Mereka mengubah-ubah dan mengganti (ajaranmu)!” Aku bilang, “Camkan, hancur binasalah mereka!”⁵⁴

Keberadaan telaga Nabi ini ditentang oleh kalangan Mu‘tazilah, sehingga mereka tidak akan mendapat bagian minuman darinya dan masuk neraka dalam keadaan kehausan jika mereka tetap tidak mau bertobat dari pendapat mereka dan tetap ber-

⁵⁴ Ath-Thabrani: 2/96, Ibnu Abi ‘Ashim: 2/326, dan Ibnu ‘Asakir: 7/225.



Syafaat juga dimiliki
oleh kalangan *shiddiqin*
dan orang-orang saleh
dari setiap umat.

sikeras menolak kebenaran yang disampaikan oleh ayat-ayat, khabar, dan atsar.

Diriwayatkan dari Anas ibn Malik r.a. yang kemudian dimarfu'kan hingga Nabi saw.; beliau bersabda: “Barangsiapa mendustakan (tidak meyakini adanya) syafaat, maka ia tidak memperoleh bagian darinya, dan barangsiapa mendustakan (tidak meyakini adanya) telaga, maka ia tidak akan mendapat bagian darinya.”

Nabi saw. Duduk Bersama Allah di Atas ‘Arsy pada Hari Kiamat

Sebagai penganut Ahlussunnah, kita harus meyakini bahwa Allah memberikan tempat khusus kepada rasul dan nabi pilihan-Nya di atas nabi dan rasul-rasul yang lain dengan mendudukkannya bersama-Nya di atas ‘Arsy. Hal ini berdasarkan riwayat dari ‘Abdullah ibn ‘Umar r.a. dari Nabi saw. mengenai tafsir firman Allah Swt.: ... *mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji* (al-Isra’ [17]: 79); beliau bersabda: “(Artinya) *mudah-mudahan Dia mempersilakanmu duduk bersama-Nya di atas ranjang.*”⁵⁵

⁵⁵ *Ad-Durr al-Mantsur*: 4/194.

Diriwayatkan juga dari Hisyam ibn ‘Urwah dari ayahnya dari A’isyah r.a., ia berkata: Aku pernah bertanya pada Rasulullah mengenai arti tempat yang terpuji, beliau menjawab, “Tuhan menjanjikanku duduk di atas ‘Arsy.”⁵⁶ Hadis senada diriwayatkan dari ‘Umar ibn al-Khaththab r.a.

Diriwayatkan pula dari ‘Abdullah ibn Salam r.a., ia berkata: Pada hari kiamat nabi kalian saw. didatangkan di hadapan Allah di atas Kursi-Nya. Ia pun ditanya, “Hai Abu Mas‘ud, jika beliau bersama-Nya di atas Kursi-Nya, jadi bukankah beliau bersama-Nya?” Abdullah menukas, “Celaka kau! Ini adalah hadis terpaten di dunia menurutku.”

Al-Hajjaj menyampaikan hadis serupa, tuturnya: Saat hari kiamat, Sang Maha Perkasa yang Mahaaagung nama-Nya turun di atas Arsy-Nya, sementara kedua kakinya di atas Kursi-Nya. Lalu nabi kalian saw. didatangkan dan didudukkan-Nya di sisi Allah di atas Kursi. Orang-orang bertanya pada al-Hamidi, “Jika beliau di atas Kursi, jadi beliau bersama-Nya?!” Ia jawab, “Ya. Celakalah kalian! Beliau memang selalu bersama-Nya.”

⁵⁶ Hadis maudhu’.

Hisab (Pertanggungjawaban Amal)

Ahlussunnah meyakini bahwa Allah Swt. akan menga hisab hamba-Nya yang beriman pada hari kiamat, mendekatkannya kepada-Nya, lalu memberinya perlindungan hingga aib kekurangannya tertutupi dari khalayak manusia.

Hal ini didasarkan pada riwayat dari ‘Abdullah ibn ‘Umar r.a., bahwa ia mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Pada hari kiamat orang mukmin dihadirkan, lalu Allah mendekatkannya kepada-Nya, lantas memberinya perlindungan hingga tertutup dari manusia, lalu Dia berfirman: ‘Hamba-Ku, apakah kau sadar telah berbuat dosa begini begini? Apakah kau sadar telah berbuat dosa begini begini?’ Dua kali. Si hamba mukmin menjawab dengan jujur, ‘Benar, Tuhan.’ Sampai ketika ia mengakui seluruh dosa-dosanya kepada-Nya, dan ia lihat dirinya pasti binasa, maka Allah berfirman, ‘Sesungguhnya Aku telah menutupinya atasmu di dunia, dan sekarang Aku ampuni kau’.”⁵⁷

Dengan demikian, hisab berarti pemberitahuan Allah terhadap hamba-Nya akan pahala amal dan siksa-Nya dengan membacakan daftar dosa-dosa ke-

⁵⁷ Al-Bukhari dalam al-Adab (60), Muslim dalam at-Taubah (52), dan Ahmad: 2/74, 105.

burukannya atau kebbaikannya beserta konsekuensi positif dan negatifnya.

Proses hisab ini diingkari oleh aliran Mu'aththalah, dan Allah telah mendustakan mereka dengan firman-Nya: *Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka; kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka* (al-Ghasyiyah [88]: 25–26).

Mizan (Timbangan Amal)

Ahlussunnah juga meyakini bahwa Allah Swt. memiliki *mizan* (timbangan amal) untuk menimbang amal perbuatan baik dan buruk pada hari kiamat. Timbangan ini memiliki dua bandul dan sebuah neraca punca (*lisan*).

Hal ini diingkari oleh kalangan Mu'tazilah bersama-sama dengan Murji'ah dan Khawarij dengan mengatakan bahwa makna *mizan* adalah keadilan tanpa penimbangan amal. Sikap mereka ini bertolak-belakang dengan nas-nas yang ada dalam Kitab Allah maupun sunnah Rasulullah saw. Allah Swt. berfirman: *Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun. dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkannya. dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan* (al-Anbiya' [21]: 47). Firman-Nya

lagi: *Dan orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya berada dalam kehidupan yang memuaskan; Dan orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah* (al-Qari'ah [101]: 6–9).

Keadilan tidak melulu identik dengan berat dan ringan, akan tetapi keadilan sesungguhnya berada di tangan Allah Sang Maha Pengasih Yang Mahaagung kebesaran-Nya, sebab Dialah yang menangani proses hisab mereka. Hal ini berdasarkan riwayat an-Nawwas ibn Sam'an al-Kilabi r.a. yang berkata: Aku mendengar Rasulullah bersabda: “Mizan berada di tangan Allah Sang Maha Pengasih. Pada hari kiamat, Dia menaikkan derajat beberapa kaum dan Dia menurunkan derajat yang lain.”⁵⁸

Ada juga yang mengatakan bahwa mizan berada di tangan Jibril a.s. Ini berdasarkan riwayat dari Hudzaifah ibn al-Yaman r.a. yang berkata: Sesungguhnya Jibril adalah pemegang mizan. Tuhan menitahkannya kepadanya, “Timbang-timbanglah antara mereka, hai Jibril!” Lalu ia pun mengunggulkan satu atas yang lain.

‘Abdullah ibn ‘Umar r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Pada hari kiamat, mi-

⁵⁸ Ibnu Majah (199), Ahmad: 4/182, dan ath-Thabrani: 8/138.

zan (timbangan amal) dipasang, lalu satu per satu orang didatangkan dan diletakkan di salah satu bandul (amal baik), sementara hitungan amal perbuatannya (dosa-dosanya) diletakkan di bandul yang lain (amal buruk). Jika mizan miring ke bandul amal buruk, maka Allah akan mengirimkannya ke neraka. Namun saat diseret membelakangi mizan (menuju neraka), tiba-tiba terdengar teriakan dari sisi Allah Sang Maha Pengasih, “Jangan terburu-buru! Jangan terburu-buru! Masih ada yang tersisa padanya!” Lalu dihadirkanlah sesuatu yang memuat *lâ ilâha illallâh*, kemudian ditaruh di salah satu bandul amal baik bersama orang tersebut hingga mizan miring kepadanya, sehingga ia kemudian divonis masuk surga.”⁵⁹

Dalam hadis lain, Nabi saw. bersabda: “Pada hari kiamat, satu per satu orang dihadapkan ke depan mizan, kemudian dihadirkanlah 99 daftar amal yang masing-masing daftar seluruhnya berisi keburukan dan dosa-dosanya sepanjang mata memandang, sehingga keburukannya lebih unggul daripada kebaikannya, dan ia pun divonis masuk neraka. Namun saat diseret membelakangi mizan (menuju neraka), tiba-tiba terdengar teriakan dari sisi Allah Sang Maha Pengasih, “Jangan terburu-buru! Jangan terburu-buru! Masih ada yang tersisa padanya!” Kemudi-

⁵⁹ *Al-Ithaf*: 10/564.

an dihadirkanlah sesuatu sebesar ujung ibu jari—beliau menunjukkannya dengan memegang separuh ibu jari beliau—berisikan kesaksian bahwa tiada tuhan melainkan Allah dan aku adalah Rasul utusan Allah, lalu diletakkan di bandul kebaikannya, sehingga kebaikannya lebih unggul daripada keburukannya, sehingga ia pun divonis masuk surga.”⁶⁰

Dalam redaksi lain: “Kemudian dikeluarkan un-
tuknya secarik kertas sebesar ini—sembari memegang
ibu jari beliau—berisikan kesaksian bahwa tiada tu-
han melainkan Allah dan Muhammad rasul utusan
Allah, dan seterusnya.”

Konon, ukuran takaran yang digunakan kala itu
adalah berat molekul dan atom. Kebaikan-kebaikan
dikemas dalam bentuk satu kebaikan yang diletak-
kan di bandul cahaya, sehingga mizan menjadi berat
karenanya dengan rahmat Allah. Sementara keburukh-
an-keburukan dikemas dalam bentuk satu keburukan
yang diletakkan di bandul kegelapan, sehingga mi-
zan menjadi ringan karenanya dengan segala keadil-
an Allah.

Berkebalikan dengan timbangan dunia, penanda
beratnya mizan adalah jika bandulnya naik, sementa-
ra penanda keringanannya adalah jika bandulnya tu-

⁶⁰ Al-Bukhari: 8/124, Muslim dalam *al-Iman* (371-372), dan Ahmad:1/321.

run. Namun, ada juga yang mengatakan sama seperti timbangan dunia.

Faktor pemberatnya adalah iman dan ikrar syahadatain, sementara faktor peringannya adalah syirik kepada Allah Swt. Jika bandul terangkat maka pemiliknya dimasukkan ke surga, sebab surga berposisi di atas; sementara jika bandul menurun maka pemiliknya dimasukkan ke neraka Hawiyah, karena ia berada di kerak terdalam neraka. Allah Swt. berfirman: *Dan orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan* (al-Qari'ah [101]: 6-7), yakni di surga yang tinggi. *Dan orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah* (al-Qari'ah [101]: 8-9), yakni dasar neraka yang menyalanya (Hawiyah).

Dalam proses penimbangan amal, manusia terbagi menjadi tiga kelompok: Kelompok pertama, pahala kebbaikannya lebih unggul atas dosa keburukannya, dan mereka divonis masuk surga. Kelompok kedua, dosa keburukannya lebih unggul atas pahala kebbaikannya, dan mereka divonis masuk neraka. Kelompok ketiga, tidak ada yang lebih unggul antara pahala dan dosanya; dan mereka disebut *ashhâb al-a'râf*.⁶¹

⁶¹ *Al-A'râf* artinya: tempat yang tertinggi di antara surga dan neraka.

Kelompok terakhir ini diserahkan vonisnya kepada Allah, dan jika berkehendak Dia akan memasukkan mereka ke surga dengan rahmat-Nya. Allah Swt. berfirman: *Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas; dan di atas A'raf itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka.*

Adapun objek materiil yang ditimbang adalah lembaran-lembaran catatan amal mereka yang berjumlah 99 daftar, dan daftar tersebut diperoleh dengan cara *naql* [transkripsi] dan *sama'* [penyimpanan].

Di antara manusia ada sekelompok orang yang langsung masuk ke surga tanpa melalui proses hisab, yakni *al-muqarrabun* (orang-orang yang didekatkan dengan Allah), sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadis masyhur: “Ada 7.000 orang yang masuk surga tanpa proses hisab, dan masing-masing disertai 7.000 orang lagi.”

Sebaliknya, orang-orang kafir langsung masuk neraka tanpa proses hisab. Sementara di antara orang-orang mukmin, sebagian melalui proses hisab yang ringan, kemudian divonis masuk surga. Sebagian lainnya diperdebatkan statusnya kemudian vonis mereka diserahkan kepada Allah; jika berkehendak Dia bisa memvonisnya masuk surga atau neraka. Allah Swt. berfirman: *Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya maka dia akan dipe-*

riksa dengan pemeriksaan yang mudah; dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Firman Allah Swt. lagi: Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka, “Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu.” (al-Isra’ [17]: 13–14).

Nabi saw. bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ali r.a., “Sesungguhnya Allah menghisab setiap makhluk kecuali orang yang menyekutukan Allah, sesungguhnya ia tidak dihisab dan langsung divonis masuk neraka.”

Surga dan Neraka adalah Makhluk

Ahlussunnah meyakini bahwa surga dan neraka adalah makhluk, dan keduanya merupakan tempat yang dipersiapkan Allah Swt. Yang satu untuk kenikmatan dan ganjaran bagi orang-orang yang taat dan beriman, sementara yang lain untuk siksa dan pembalasan bagi orang-orang yang suka bermaksiat dan kafir. Sejak diciptakan Allah, keduanya tetap kekal dan tidak binasa selamanya. Surga tersebut adalah surga tempat Adam dan Hawa tinggal, juga Iblis yang ter-

kutuk, sampai akhirnya mereka terusir dari sana sebagaimana kisah yang sudah masyhur.

Kalangan Mu'tazilah mengingkari hal tersebut, sehingga mereka tidak akan masuk surga dan tetap kekal di neraka untuk selama-lamanya karena mengingkari hal tersebut dan menganggap tindakan orang mukmin yang mengesakan Allah dan menaati-Nya selama tujuh tahun, kemudian mengimani kemakhlukan surga dan neraka sebagai sebuah dosa besar.

Banyak bukti dalam Kitab Allah dan sunnah Rasulullah-Nya yang menyatakan kebohongan klaim mereka. Allah Swt. berfirman: *Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa* (Ali 'Imran [3]: 133). Firman Allah Swt. lagi: *Dan peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan untuk orang-orang yang kafir* (Ali 'Imran [3]: 131). Apa yang dipersiapkan tentu saja ada dan diketahui oleh setiap orang yang berakal, sehingga keduanya merupakan makhluk.

Rasulullah saw. bersabda dalam hadis riwayat Anas ibn Malik r.a.: "Ketika memasuki surga, sekonjong-konyong aku lihat sungai yang mengalir, di kedua tepinya terdapat tenda-tenda permata, lalu kupukulkan tanganku ke air yang mengalir, dan ternyata ia adalah minyak misik adzfar (yang harum bawunya)." Aku tanya, "Hai Jibril, sungai apa ini?" Ia

jawab, “Ini adalah telaga al-Kautsar yang dianugerahkan Allah Swt. kepadamu.”⁶²

Dalam hadis lain yang diriwayatkan Abu Hurairah r.a., Nabi saw. ditanya, “Wahai Rasulullah, beritahu kami ihwal surga, apa gerangan bahan bangunannya!” Beliau menjawab, “Bata dari perak dan bata dari emas. Lantainya adalah misik adzfar yang harum baunya, kerikil-kerikilnya berupa intan dan permata, debunya berupa buliran waras dan za’faran. Orang yang memasukinya kekal dan tak mati, bergelimang kenikmatan dan tak pernah bersusah hati, baju mereka tidak pernah usang dan usia mereka selalu muda dan tak menua.”⁶³ Ini adalah dalil nyata bahwa keduanya merupakan makhluk.

Kenikmatan surga bersifat terus-menerus dan tiada habis, sebagaimana firman Allah Swt.: ... *buahnya tak henti-henti sedang naungannya (demikian pula).*” (ar-Ra’d [13]: 35). Firman-Nya lagi: *Yang tidak berhenti (berbuah) dan tidak terlarang mengambilnya* (al-Waqi’ah [56]: 33).

Salah satu kenikmatan surga adalah para bidadari yang diciptakan Allah di dalam surga untuk hidup kekal di dalamnya, tak mati dan binasa, sebagaimana firman Allah: *Di dalam surga ada bidadari-bidadari*

⁶² Ahmad: 3/103, 115, 263, dan Ibnu Abi Syaibah: 11/437.

⁶³ At-Tirmidzi (2526), Ahmad: 2/305, 445.

yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka), dan tidak pula oleh jin (ar-Rahman [55]: 56). Firman-Nya lagi: ... (Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih, dipingit dalam rumah (ar-Rahman [55]: 72).

Ummu Salamah, istri Nabi saw., meriwayatkan, tuturnya: Aku pernah bertanya, “Wahai Rasulullah, jelaskan kepadaku ihwal firman Allah *Laksana mutiara yang tersimpan baik* (al-Waqi’ah [56]: 23).” Beliau menjelaskan, “Kemulusan para bidadari tersebut seperti kemulusan permata-permata di dalam kerang ... hingga sabda beliau: ‘Mereka bilang: Kami kekal, dan tak akan mati selamanya. Kami hidup bahagia dan tak pernah susah. Kami tetap tinggal dan tak pernah pergi. Kami selalu bersuka cita menerima dan tak pernah marah.’ Mereka berada di rumah kebenaran dan apa yang mereka katakan tidak lain hanyalah kebenaran, dan sebagai orang jujur yang hanya mengatakan kebenaran semata, Nabi saw. memberitahukan bahwa para bidadari adalah makhluk Allah yang kekal dan tak akan mati selamanya.”⁶⁴

Mu‘adz ibn Jabal r.a. meriwayatkan sebuah hadis bahwa Nabi saw. bersabda: “Seorang istri tidak me-

⁶⁴ *Majma’ az-Zawa’id*: 7/119 dengan keterangan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari jalur Sulaiman ibn Karimah yang dinyatakan dha’if oleh Abu Hatim dan Ibnu ‘Adi.



Faktor pemberat mizan
adalah iman dan ikrar syahadatain,
sementara faktor peringannya adalah syirik
kepada Allah Swt. Jika bandul terangkat
maka pemiliknya dimasukkan ke surga,
sebab surga berposisi di atas; sementara
jika bandul menurun maka pemiliknya
dimasukkan ke neraka Hawiyah.

nyakiti suaminya di dunia kecuali istrinya yang berupa bidadari (di surga) akan berkata: Jangan sakiti dia, semoga Allah membunuhmu! Sesungguhnya dia hanya orang asing di sisimu yang nyaris meninggalkan kamu untuk menemui kami.”⁶⁵

Jika memang sudah menjadi ketetapan nas bahwa surga dan neraka beserta isi keduanya tidak akan rusak dan binasa selamanya, maka Allah Swt. pun tidak akan mengeluarkan seorang pun dari surga, tidak akan menjatuhkan kematian pada penghuninya, dan tidak akan mencabut kenikmatan dari mereka, bahkan setiap hari kenikmatan mereka bertambah dan terus bertambah hingga tak terhingga.

Sebagai penyempurna kenikmatan mereka, Allah Swt. pun—sebagaimana dinyatakan sebuah hadis sahih—memerintahkan kematian untuk dihadirkan, lalu ia disembelih dalam wujud seekor domba biri-biri berwarna putih hitam di antara surga dan neraka, lalu malaikat juru seru mengumumkan: “Wahai penghuni surga, kekallah kalian dan tiada lagi kematian! Hai penghuni neraka, kekallah dan tiada lagi kematian!”⁶⁶

⁶⁵ Al-Bukhari: 1174, Ibnu Majah (2014), Ahmad: 5/242, dan *ash-Shahihah* (173).

⁶⁶ Al-Bukhari: 6/118, dan Ahmad: 2/423.

MUHAMMAD RASUL UTUSAN ALLAH

Seluruh orang Islam meyakini bahwa Muhammad ibn Abdullah ibn ‘Abdul Muththalib ibn Hasyim adalah Rasul utusan Allah, pemimpin para rasul, dan pemuncak para nabi. Beliau diutus untuk seluruh umat manusia dan termasuk bangsa jin secara luas, sebagaimana firman Allah Swt.: *Dan Kami tidak mengutus kamu melainkan kepada umat manusia seluruhnya* (Saba’ [34]: 28). Firman Allah Swt. lagi: *Dan tidaklah Kami mengutus kamu melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam* (al-Anbiya’ [21]: 107).

Dalam hadis riwayat Abu Umamah r.a., Nabi saw. bersabda: “Sesungguhnya Allah memberiku keutamaan di atas para nabi dengan empat hal: (Salah satunya) aku diutus untuk segenap manusia.” Dan seterusnya.⁶⁷

Nabi saw. diberi sejumlah mukjizat yang juga diberikan kepada nabi-nabi lain dan ditambah dengan mukjizat-mukjizat lain yang menurut hitungan kalangan ahli ilmu mencapai 1.000 mukjizat.

Salah satu mukjizat terbesar Rasulullah saw. adalah Al-Quran yang tersusun dengan pola khusus yang

⁶⁷ At-Tirmidzi (1553) dengan status hasan shahih, *al-Misykah* (4001), dan *Kanz al-‘Ummal* (31951).

berbeda dengan model-model wicara bangsa Arab, kemudian nazahm, urutan, balaghah, dan kefasihan-nya pun memiliki pola tertentu yang melampaui kefasihan setiap orang yang fasih bahasanya dan balaghah setiap orang yang ahli retorika, sehingga bangsa Arab tidak mampu menghadirkan karya yang setara dengannya, meskipun hanya satu surah saja, sebagaimana firman Allah Swt.: “*(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surah-surah yang dibuat-buat yang menyamainya.*” (Hud [11]: 13). Karena mereka tidak mampu membuatnya, Allah kemudian berfirman: “*Buatlah satu surah (saja) yang semisal Al-Quran itu,*” (al-Baqarah [2]: 23). Mereka tetap kewalahan menandinginya meski dengan segala kepiawaian dan kefasihan mereka yang mengungguli kalangan sezaman mereka, sehingga terbukti keunggulan Al-Quran atas mereka.

Karenanya, Al-Quran menjadi mukjizat tersendiri bagi Nabi saw. sebagaimana halnya tongkat bagi Nabi Musa a.s. Sebab, kala itu Musa diutus pada zaman para penyihir yang jago dalam aksi magik mereka, namun tongkat Musa a.s. berhasil melahap ular-ular sulap mereka. *Maka mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina; dan Ahli-sihir itu serta merta meniarapkan diri dengan bersujud* (al-A'raf [7]: 119–120). Ia juga seperti kemukjizatan Nabi Isa a.s. yang mampu menghidupkan

orang mati, menyembuhkan orang berpenyakit lepra dan kusta, sebab beliau diutus pada zaman ketika para dokter yang piawai menyembuhkan berbagai macam penyakit menyerah dan tak mampu berbuat apa-apa dengan kepiawaian mereka, sehingga ketika Nabi Isa mampu melakukannya, mereka pun tunduk dan beriman kepadanya karena telah mengungguli keahlian mereka. Dengan demikian, kefasihan bahasa Al-Quran dan kemukjizatnya merupakan mukjizat tersendiri bagi Nabi saw. lainnya tongkat bagi Nabi Musa dan kemampuan menghidupkan orang mati bagi Isa.

Mukjizat-Nabi lainnya adalah keluarnya air dari sela-sela jari beliau, bekal sedikit yang mencukupi banyak orang, paha kambing beracun yang berbicara (“Jangan makan aku, sesungguhnya aku telah diracuni!), terbelahnya bulan, rintih kerinduan sebuah pangkal pohon, onta yang berbicara, kedatangan sebuah pohon kepada beliau, dan lain-lain yang jumlahnya mencapai 1.000 mukjizat.

Nabi saw. tidak diberi mukjizat berupa tongkat Musa dan tangan putihnya, juga kemampuan menghidupkan orang mati dan menyembuhkan penderita lepra dan kusta—sebagaimana dimiliki Nabi Isa, onta Nabi Shalih, dan mukjizat-mukjizat lain para nabi—karena dua hal:

Pertama, agar tidak didustakan oleh umatnya sehingga mereka kemudian binasa karenanya seperti yang dialami umat-umat sebelum mereka, sebagaimana firman Allah Swt.: *Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan kami), melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu* (al-Isra' [17]: 59).

Kedua, andai beliau diberi mukjizat yang sama dengan para pendahulunya, tentu mereka akan berkata kepadanya, “Kamu tidak membawa sesuatu yang baru. Kamu hanya mengekor pada dari Musa dan Isa dan belajar pada mereka. Kami tidak akan mengimanimu sampai kau datangkan pada kami sesuatu yang belum pernah didatangkan oleh nabi-nabi sebelumnya. Karena ini pula, Allah tidak memberikan mukjizat kepada seorang nabi yang telah Dia berikan sebelumnya kepada nabi yang lain, akan tetapi masing-masing nabi diberi mukjizat khusus yang berbeda dengan pendahulunya.

Umat Muhammad adalah Umat Terbaik

Ahlussunnah meyakini bahwa umat Nabi Muhammad saw. adalah umat terbaik di antara umat-umat yang lain, dan yang terbaik di antara mereka adalah kalangan sezaman Nabi saw. yang menyaksikan masa

hidup beliau, mengimaninya, membenarkannya, berbaiat kepadanya, membelanya, berperang bersamanya, dan memberikan jiwa raga dan harta mereka kepadanya.

Selanjutnya, di antara kalangan sezaman ini, yang terbaik adalah para saksi perjanjian Hudaibiyah yang menyatakan baiat Ridhwan kepada beliau, dan berjumlah 1.400 orang.

Kemudian, di antara para saksi Hudaibiyyah ini, yang terbaik adalah para pelaku Perang Badar yang berjumlah 313 orang, sama seperti jumlah pasukan Thalut (saat memenangi pertempuran melawan Jalut).

Lalu, yang terbaik di antara mereka adalah empat puluh orang peserta majelis Rasulullah saw. di rumah al-Arqam yang disebut juga dengan *Dar al-Khaizuran*, yang dilengkapi oleh Umar ibn al-Khaththab.

Dari keempat puluh orang ini, yang terbaik adalah sepuluh orang yang dinyatakan oleh Rasulullah saw. sebagai penghuni surga. Mereka adalah Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, 'Abdurrahman ibn 'Auf, Sa'ad ibn Abi Waqash, Sa'id, dan Abu 'Ubaidah ibn al-Jarrah.

Selanjutnya, dari sepuluh orang ini, yang terbaik adalah empat khalifah pilihan (*al-khulafa' ar-rasyidin*), yang menurut urutan rangking terbaiknya ada-

lah Abu Bakar, lalu ‘Umar, lantas ‘Utsman, kemudian Ali r.a.

Keempat khalifah ini memegang kekhilafahan pasca Rasulullah saw. selama 30 tahun. Abu Bakar r.a. memerintah selama 2 tahun sekian, kemudian Umar 10 tahun, dilanjutkan ‘Utsman yang memerintah selama 12 tahun, lalu Ali selama 9 tahun yang selanjutnya digantikan oleh Mu‘awiyah selama 19 tahun. Sebelum menjadi Khalifah, Mu‘awiyah menjabat sebagai gubernur Syam selama 20 tahun sejak masa pemerintahan ‘Umar.

Kekhilafahan keempat imam dilaksanakan dengan sistem musyawarah mufakat antarpara sahabat, dengan mempertimbangkan keutamaan masing-masing di antara mereka pada masanya atas sahabat-sahabat yang lain, bukan dengan kekerasan senjata, adu kekuatan, maupun merebut kekuasaan dari yang lebih berhak.

Kekhilafan Abu Bakar r.a. terwujud dengan kesepakatan kaum Muhajirin dan Anshar kala itu. Syahdan, begitu Rasulullah saw. wafat, para orator dari kalangan Anshar berorasi menyampaikan tuntutan, “Satu amir dari kami dan satu amir dari kalian.” Umar ibn al-Khaththab r.a. lantas berdiri dan berkata, “Wahai sekalian kaum Anshar, bukankah kalian tahu sendiri bahwa Nabi biasa menunjuk Abu Bakar untuk menggantikan beliau menjadi imam?” Mere-

ka jawab, “Ya.” Ia menukas, “(Kalau begitu), siapakah di antara kalian yang rela hati maju bersaing dengan Abu Bakar?” Mereka berujar, “*Ma‘adzallah*, jika kami harus maju menyaingi Abu Bakar.”

Dalam redaksi lain, Umar r.a. berkata, “Siapa di antara kalian yang rela hati menggesernya dari posisi yang telah ditunjuk oleh Rasulullah?” Mereka semua menjawab, “Tidak ada seorang pun dari kami yang bersuka hati melakukan demikian. *Nastaghfirullah!* Kami memohon ampun kepada Allah!” Mereka pun akhirnya bersepakat dengan kaum Muhajirin dan bersama-sama membaiat Abu Bakar, termasuk Ali dan Zubair.

Karena itu, disebutkan dalam sebuah data normatif yang valid bahwa ketika Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. dibaiat, ia berbicara di hadapan khalayak masyarakat sebanyak tiga kali, “Wahai manusia, aku persilakan kalian untuk mencabut kembali baiat kalian kepadaku! Adakah yang tidak suka?” Ali r.a. yang berdiri di barisan pertama bangkit dan berseru, “Kami tidak akan pernah mencabut baiat kami atas Anda dan tidak akan meminta Anda mengundurkan diri. Rasulullah saw. telah mengedepankan Anda, lalu siapa yang berani mengakhirkan Anda?!”⁶⁸

⁶⁸ *Majma‘ az-Zawa‘id*: 5/183, Kitab al-Khilafah, dengan keterangan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Ya‘la dari jalur ‘Ashim ibn Abi an-Nujud yang tergolong tsiqah.

Kami juga mendapat informasi dari sejumlah perawi berstatus *tsiqah* (tepercaya) yang menyebutkan bahwa Ali r.a. merupakan sahabat yang paling teguh pendiriannya dalam mengakui kepemimpinan Abu Bakar r.a.

Syahdan, ‘Abdullah ibn al-Kawwa’ menemui Ali pascainsiden Perang Unta dan bertanya kepadanya, “Apakah Rasulullah pernah memberi Anda otoritas apa pun dalam masalah (politik) ini?” Ia menjawab, “Kita sendirilah yang memutuskan perkara kita. Jika memang shalat merupakan ‘pangkal’ Islam, maka kita harus rela demi agama kita untuk menerima orang yang telah diridai Allah dan Rasul-Nya bagi agama kita. Maka, kita pun menyerahkan kepemimpinan kepada Abu Bakar.”

Hal itu dilatarbelakangi oleh fakta bahwa Nabi saw. biasa menunjuk Abu Bakar ash-Shiddiq sebagai imam shalat fardhu pengganti beliau saat beliau sakit. Bilal selalu datang kepada beliau saat hendak memasuki waktu shalat, lalu beliau memerintahkannya untuk mengumandangkan azan shalat, seraya berpesan, “Suruhlah Abu Bakar untuk menjadi imam shalat.”

Di masa hidupnya, Nabi saw. pernah berbicara mengenai sosok Abu Bakar r.a. dengan retorika bicara yang dipandang sebagai sinyalemen jelas oleh para sahabat bahwa ia memang orang yang paling pantas menduduki kekhilafahan sepeninggal Rasulullah saw.

Begitu juga terhadap ‘Umar, ‘Utsman, dan Ali, yang menyiratkan bahwa masing-masing berhak memegang tampuk kekhilafahan pada masanya.

Salah satu wacana yang pernah beliau kemukakan dalam kasus ini adalah riwayat oleh Ibnu Baththah dengan sanadnya dari Ali r.a. Ali berkata: Rasulullah pernah ditanya, “Siapa yang pantas kami tunjuk sebagai pemimpin (*amir*) sepeninggal Anda, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Jika kalian angkat Abu Bakar sebagai pemimpin maka kalian akan merasakannya sebagai pemimpin yang amanah, zuhud terhadap dunia, dan cinta akhirat. Sementara jika kalian angkat Umar, kalian akan menjumpainya sebagai sosok pemimpin yang kuat, amanah, dan tak kenal takut. Jika kalian angkat ‘Utsman, kalian akan mendapatinya sebagai pemimpin yang teguh memegang bukti dan argumentasi. Sedangkan jika kalian angkat Ali, kalian akan mendapatinya sebagai sosok pemimpin yang berpetunjuk dan terbimbing. Karena itu, mereka sepakat terhadap kekhilafahan Abu Bakar r.a.⁶⁹

Riwayat lain dinyatakan oleh imam kita, Abu ‘Abdullah Ahmad ibn Hanbal *rahimahullah* bahwa kekhilafahan Abu Bakar r.a. ditetapkan dengan da-

⁶⁹ Ahmad: 1/109, *al-'Ilal al-Mutanahiyah*: 1/252, *al-Misykah* (6124), dan *al-Majruhin*: 2/209.

sar nash yang bersifat *khafi* (tersembunyi/tersirat) dan isyarat; dan ini merupakan pendapat al-Hasan al-Basri dan sekelompok ahli al-hadis, semoga Allah med rahmati mereka.

Nash khafi yang dimaksud riwayat ini adalah hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi saw. bersabda: “Ketika aku dimi‘rajkan ke langit, aku sempat meminta kepada Tuhanku agar menjadikan Ali ibn Abu Thalib sebagai khalifah sepeninggalku, namun para malaikat berkata, “Hai Muhammad, sesungguhnya Allah berbuat sesuai kehendak-Nya. Khalifah sepeninggal Anda adalah Abu Bakar.”⁷⁰

Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Ibnu ‘Umar r.a., Nabi saw. bersabda: “Yang menjadi pemimpin sepeninggalku adalah Abu Bakar, namun ia hanya berkuasa sebentar.”⁷¹

Diriwayatkan juga dari Mujahid *rahimahullah*, ia berkata: Ali ibn Abu Thalib berkata kepadaku, “Sebelum meninggal dunia, Nabi saw. sempat berwasiat kepadaku bahwa “Abu Bakarlah yang memimpin setelahku, dilanjutkan oleh Umar, kemudian ‘Utsman, baru setelah itu Ali.”

⁷⁰ Al-La’ali: 1/156,

⁷¹ Ath-Thabrani: 1/7, Ibnu ‘Adi: 4/1524, dan *ash-Shahihah*: 3/63.

Berikutnya, kekhilafahan ‘Umar ibn al-Khaththab r.a. terjadi melalui proses wasiat penunjukan Abu Bakar terhadapnya yang kemudian dipatuhi oleh para sahabat dengan membaiainya dan menyebutnya sebagai Amirul mukminin.

Terkait dengan wasiat tersebut, ‘Abdullah ibn ‘Abbas r.a. bercerita: Para sahabat berkata kepada Abu Bakar r.a., “Apa yang akan Anda katakan di hadapan Tuhan Anda kelak jika Anda menemuinya, sementara Anda berwasiat menunjuk Umar sebagai khalifah atas kami, padahal Anda mengetahui sendiri watak kerasnya?” Ia menjawab, “Akan aku bilang: Aku telah menunjuk hamba terbaikmu sebagai khalifah atas mereka.”

Selanjutnya, pemilihan ‘Utsman ibn ‘Affan r.a. sebagai khalifah dilakukan melalui proses musyawarah mufakat di antara para sahabat, tepatnya sebuah komite yang ditunjuk Umar dengan beranggotakan enam sahabat senior, yaitu: Thalhah, Zubair, Sa‘ad ibn Abi Waqash, ‘Utsman, Ali, dan ‘Abdurrahman ibn ‘Auf. Umar sendiri mengeluarkan anak-anaknya dari daftar kandidat khalifah, lalu Thalhah, Zubair, dan Sa‘ad mengundurkan diri dari bursa pencalonan, sehingga tinggal Ali, ‘Utsman, dan ‘Abdurrahman.

‘Abdurrahman kemudian berkata pada Ali dan ‘Utsman, “Aku akan memilih satu di antara kalian, demi Allah, Rasul-Nya, dan kaum mukminin.” Ia

lantas mengambil tangan Ali, dan berkata, “Bagimu sumpah Allah, janji, dan jaminan-Nya, serta jaminan Rasul-Nya jika aku baiat engkau, hendaklah kau benar-benar memberi nasihat kepada Allah, Rasul-Nya, dan kaum mukminin, serta benar-benar mengikuti teladan Rasulullah saw., Abu Bakar, dan Umar.” Ali khawatir tidak sanggup memegang apa yang mereka teguhkan kepadanya, sehingga tidak menjawabnya.

Kemudian ia mengambil tangan ‘Utsman dan mengatakan hal senada yang dikatakannya kepada Ali. Utsman menjawab hal tersebut, dan ia pun mencium tangan Utsman, lalu membaiainya, yang langsung diikuti Ali, kemudian semua masyarakat. Utsman pun menjadi khalifah di antara keenam kandidat dengan kesepakatan seluruh pihak.

Ia merupakan imam yang benar hingga akhir hayatnya, dan tidak ada sesuatu pada dirinya yang mengharuskannya dicela, difasikkan, maupun dibunuh, berbeda dengan pendapat kalangan Syi‘ah Rawafidh.

Suksesi kepemimpinan Ali r.a. setelah meninggalnya Utsman berlangsung dengan kesepakatan jamaah dan ijmak sahabat, berdasarkan riwayat dari Abdullah ibn Baththah dari Muhammad ibn al-Hanafiyyah yang bercerita: Aku bersama Ali ibn Abi Thalib, saat Utsman ibn Affan dikepung. Lalu ada seorang laki-laki datang menemuinya dan melaporkan, “Amirul



BANYAK BERHALA

“Syirik itu tidak saja menyembah berhala saja, tetapi juga termasuk menuruti kehendak hawa nafsu. Oleh sebab itu, jangan menjadikan sesuatu yang ada di dunia maupun di akhirat sebagai sekutu Tuhan kalian. Selain Allah adalah makhluk.

Ketika kalian bersandar pada salah satu makhluk-Nya, berarti kalian telah menyekutukan-Nya dengan yang lain. Takutlah dan janganlah bergantung kepada selain Allah. Takutlah kepada Allah dan jangan merasa tentram dengan selain Allah. Periksalah diri sendiri, jangan terlena dan merasa tenang dengan keadaan.”¹

¹*Futûḥ al-Ghayb*, hlm. 17.

mukminin baru saja terbunuh.” Ali r.a. langsung berdiri, namun kupegangi pinggangnya (untuk mencegahnya jangan pergi) karena merasa khawatir akan keselamatannya. Ali berseru, “Menyingkir, *la umma laka*⁷²” Ia bergegas pergi ke rumah ‘Utsman dan mendapatinya telah terbunuh, maka ia pun pergi ke rumahnya, lalu masuk, dan mengunci pintunya.

Orang-orang lalu mendatangnya dan mengetuk pintunya, kemudian masuk menemuinya. Mereka berkata, “Utsman telah terbunuh, dan harus ada khalifah yang memimpin rakyat. Kami tidak tahu lagi siapa pun yang lebih berhak menjabatnya daripada Anda.”

Ali berujar menjawab pertanyaan mereka, “Kalian tidak sungguh-sungguh menginginkanku. Bagi kalian, aku lebih baik menjadi wazir daripada menjadi amir.” Mereka bersikeras, “Kami tidak mengetahui lagi seorang pun yang lebih berhak menjabatnya daripada Anda.” Ali menukas, “Jika kalian tetap bersikeras mendesakku maka baiat kepadaku tidak boleh dilakukan secara tertutup, akan tetapi aku akan pergi ke masjid, sehingga siapa yang ingin berbaiat kepadaku, maka baiatlah aku.”

⁷² Kalimat yang biasa diucapkan orang Arab ketika mencari, meski tanpa bermaksud demikian. Artinya hampir sama dengan “tsakilatka ummuk” yang berarti semoga kau kehilangan ibumu!

Muhammad melanjutkan ceritanya: Ali pun pergi ke masjid, lalu orang-orang membaiainya. Ia tampil menjadi imam yang benar hingga beliau terbunuh, berbeda dengan pendapat kaum Khawarij yang menyatakan bahwa Ali bukan imam sama sekali. Celaka mereka hingga akhir zaman.

Terkait dengan peperangannya melawan kubu Thalhah, Zubair, A'isyah r.a., kemudian Mu'awiyah, Imam Ahmad *rahimahullah* menyatakan agar tidak mengusik-usik persoalan tersebut serta semua persoalan konflik internal, pertentangan, dan permusuhan yang terjadi di antara mereka, sebab Allah Swt. akan menghilangkan hal tersebut di antara mereka pada hari kiamat, sebagaimana firman Allah Swt.: *Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan* (al-Hijr [15]: 47).

Selain itu, Ali r.a. berada di pihak yang benar saat memerangi mereka, sebab ia meyakini keabsahan kepemimpinannya berdasarkan kesepakatan *ahl al-hall wa al-'aqd* (badan permusyawaratan) yang terdiri dari para sahabat senior atas kepemimpinan dan kekhalifahannya. Jadi, siapa pun yang memberontak, membangkang, dan menyatakan perang terhadapnya, maka mereka disebut bughat yang menentang pemerintahan yang sah, sehingga boleh diperangi. Di

pihak lain, orang-orang yang memberontak terhadapnya, seperti Mu'awiyah, Thalhah, dan Zubair menuntut penyelesaian kasus pembunuhan secara keji yang menimpa Utsman ibn Affan, khalifah yang sah, sementara orang-orang yang terlibat pembunuhan tersebut berada di barisan pasukan Ali r.a. Sehingga masing-masing merasa memiliki penakwilan yang benar menurut versi mereka. Jadi, lebih baik kita mencegah diri untuk tidak mengusik-usik hal tersebut dan menyerahkannya kepada Allah sebagai hakim yang paling bijak dan wasit yang paling baik, sembari menyibukkan diri dengan aib kekurangan kita sendiri dan menyucikan hati kita dari dosa-dosa induk serta membersihkan zahir penampilan kita dari hal-hal yang membahayakan.

Sementara itu, kekhilafahan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan r.a. juga valid dan berketetapan hukum pascakematian Ali r.a. dan pengunduran diri al-Hasan ibn Ali dari tampuk kekhilafahan yang kemudian menyerahkannya kepada Mu'awiyah atas dasar pendapat pribadi al-Hasan dan mempertimbangkan kemaslahatan umum, yakni menghentikan pertumpahan darah kaum muslimin dan merealisasikan sabda Nabi saw. mengenai al-Hasan r.a.: *“Sesungguhnya anakku ini adalah sayyid (junjungan) yang menjadi kepan-*

jangkan tangan Allah dalam mendamaikan dua kelompok besar (yang saling bertikai).”⁷³

Kepemimpinan umat otomatis dipegang Mu‘awiyah dengan penyerahan akad oleh al-Hasan kepadanya, dan tahun tersebut pun dikenal dengan nama ‘Am al-Jama‘ah (Tahun Persatuan), karena perselisihan antarsemua pihak selesai dan semua kubu tunduk kepada Mu‘awiyah sebagai khalifah yang sah, karena memang tidak ada pesaing ketiga yang memperebutkan kekhilafahan.

Di samping itu, kekhilafahan Mu‘awiyah telah disebut-sebut dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Nabi saw.; beliau bersabda: “*Roda as Islam berputar dalam kurun 35 tahun, atau 36 tahun, atau 37 tahun.*”⁷⁴ Yang dimaksud roda as di sini adalah kekuatan dalam agama, dan lima tahun yang tersisa dari 30 tahun adalah era kekhilafahan Mu‘awiyah yang disempurnakan menjadi 19 tahun beberapa bulan, sebab era 30 tahun masa khulafa’ur rasyidun sebagaimana yang telah dijelaskan di muka digenapi oleh Ali.

Kita juga seyogianya berbaik sangka terhadap istri-istri Nabi saw. dan meyakini mereka sebagai Ibunda kaum mukminin. Termasuk meyakini A’isyah r.a.

⁷³ Al-Bukhari: 3/244, dan Ahmad: 5/38.

⁷⁴ Abu Dawud (4254), Ahmad: 1/390, dan *Dala’il an-Nubuwwah*: 6/393.

sebagai wanita terbaik di alam semesta yang dibebaskan Allah dari segala tuduhan miring kaum ateis dan penyesat dengan nas yang bisa dibaca hingga hari kiamat.

Begitu juga Fathimah r.a. putri Nabi kita Muhammad saw. sebagai wanita terbaik alam semesta. Ia wajib dibela dan dicintai sebagaimana kewajiban serupa terhadap ayahandanya, Nabi saw., sebab beliau pernah bersabda: “Fathimah adalah separuh jiwa-ku, sehingga menjahatinya berarti menjahatiku.”⁷⁵

Keutamaan Sahabat

Demikianlah masa terbaik yang pelaku-pelakunya disebut dan dipuji oleh Allah Swt. di dalam Kitab-Nya, yakni kaum muhajirin generasi awal dan kaum Anshar yang mengalami shalat dengan dua kiblat.

Allah Swt. berfirman mengenai mereka, *Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik* (al-Hadid [57]: 10).

Firman-Nya lagi: *Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan*

⁷⁵ Al-Bukhari: 5/26, 36, dan al-Baihaqi: 7/64.

mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa (an-Nur [24]: 55).

Firman lain: *Dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya ... hingga firman: tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin) (al-Fath [48]: 29).*

Terkait dengan tafsir ayat di atas, Ja'far ibn Muhammad meriwayatkan dari ayahnya bahwa yang dimaksud *Dan orang-orang yang bersama dengan dia* adalah yang bersamanya dalam suka dan duka, dalam gua dan pelindung kendaraan unta, yakni Abu Bakar. Sementara yang dimaksud *keras terhadap orang-orang kafir* adalah Umar ibn al-Khaththab; *berkasih sayang sesama mereka* adalah Utsman ibn Affan; *Kamu lihat mereka rukuk dan sujud* adalah Ali; *mencari karunia Allah dan keridaan-Nya* adalah Thalhah dan Zubair, dua hawari (pengikut setia) Ra-

sulullah saw.; *tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud* adalah Sa'ad, Sa'id, 'Abdurrahman ibn Auf, dan Abu Ubaidah ibn al-Jarrah. Inilah kesepuluh sahabat yang dijanjikan masuk surga. *Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya*, yakni Muhammad saw.; *maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat* dengan dukungan Abu Bakar, *lalu menjadi besarlah dia* dengan Umar, *dan tegak lurus di atas pokoknya* dengan Utsman, *tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya* dengan Ali ibn Abi Thalib, *karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir dengan mereka*, yakni Nabi saw. dan para sahabatnya.

Ahlussunnah menyepakati kewajiban menahan diri untuk tidak ikut-ikutan dalam konflik yang terjadi di antara mereka, apalagi mengurai dan mencele-kejelekan-kejelekan mereka. Sebaliknya, kita mesti menunjukkan keutamaan-keutamaan dan kebaikan-kebaikan mereka, sembari menyerahkan urusan mereka kepada Allah Swt. atas segala perbedaan dan perselisihan yang pernah terjadi, antara Ali dengan kubu Thalhah, Zubair, A'isyah maupun dengan kubu Mu'awiyah, dan memberikan porsi keutamaan pada masing-masing, sebagaimana firman Allah Swt.: *Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar) berdoa: "Ya Tuhan kami, beri ampunlah*

kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.” (al-Hasyr [59]: 10).

Firman Allah lagi: *Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggungan jawab tentang apa yang telah mereka kerjakan* (al-Baqarah [2]: 134).

Nabi saw. juga bersabda: “Jika sahabat-sahabatku disebut maka hendaklah kalian menahan diri (untuk tidak mencela mereka).”⁷⁶

Dalam redaksi lain, “*Jauhilah oleh kalian (mengusik-usik) perselisihan yang terjadi di antara para sahabatku, sebab andai salah seorang kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud sekalipun, ia tidak akan menyamai satu mud salah seorang mereka maupun separuhnya.*”⁷⁷

Terkait dengan keutamaan mereka, Nabi saw. bersabda, “Beruntunglah orang yang melihatku dan melihat orang yang melihatku.”⁷⁸

⁷⁶ Ath-Thabrani: 2/93, dan *ash-Shahihah* (34).

⁷⁷ Al-Bukhari: 5/10, Muslim dalam *ash-Shahab* (221), Abu Dawud (4658), at-Tirmidzi (3861), dan Ibnu Majah (161).

⁷⁸ Ahmad: 3/71, dan *ash-Shahihah* (1241).

Sabda beliau lagi: “Janganlah kalian caci sahabat-sahabatku, barangsiapa mencaci mereka ia pantas menerima laknat Allah.”⁷⁹

Beliau juga bersabda dalam hadis riwayat Anas: “Sesungguhnya Allah memilihku dan Dia pula yang memilihkan sahabat-sahabat untukku. Dia menjadikan mereka sebagai pendukung sekaligus saudara-saudara-ku. Sungguh akan datang di akhir zaman nanti segolongan orang yang melecehkan mereka. Ingat-ingat, janganlah kalian makan dan minum bersama orang-orang tersebut! Ingat-ingat, jangan bangun ikatan pernikahan dengan mereka! Ingat-ingat, jangan sambung tali hubungan dengan mereka! Ingat-ingat, jangan doakan mereka dengan doa sejahtera dan senantiasa, sebab mereka layak mendapat laknat Allah.”⁸⁰

Diriwayatkan oleh Jabir r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Tidak akan masuk neraka siapa pun yang ikut berbaiat di bawah pohon.”⁸¹ –Merujuk pada Baiat Ridhwan yang dinyatakan oleh Allah dalam firman-Nya: *Sesungguhnya Allah telah rida terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon maka Allah mengek*

⁷⁹ Ibnu ‘Adi: 3/1093, dan *Kanz al-‘Ummal* (32545),

⁸⁰ Ibnu Abi ‘Ashim: 2/483, *Hilyah al-Auliya’*: 2/11, al-Khatib: 2/99, dan al-Hakim: 3/632.

⁸¹ Abu Dawud (4653), at-Tirmidzi (3860), dan Ahmad: 3/350.

tahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (al-Fath [48]: 18).

Abu Hurairah r.a. juga meriwayatkan: Rasulullah saw. bersabda, “Allah menampakkan diri pada pelapku Perang Badar dan berseru: ‘Hai Ahli Badar, berbuatlah sesukamu, sungguh Aku telah mengampuni kalian.’”⁸²

Hadis lain mengenai keutamaan sahabat dinyatakan oleh Ibnu ‘Umar, tuturnya: Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya sahabat-sahabatku laksana bintang-bintang, sehingga siapa pun yang kalian pegang ucapannya, maka kalian telah terbimbing.”⁸³

Diriwayatkan juga dari Ibnu Burairah dari ayahnya bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Siapa di antara sahabatku yang meninggal di suatu negeri, maka ia akan menjadi pemberi syafaat bagi penduduk negeri tersebut.”⁸⁴

Sufyan ibn ‘Uyainah *rahimahullah* mengatakan: “Barangsiapa berkomentar sepatah kata mengenai sahabat-sahabat Rasulullah maka ia hanya mengikuti hawa nafsu.”

⁸² Al-Bukhari: 8/32, Ahmad: 1/79, 80.

⁸³ *Jami’ Bayan al-‘Ilm*: 2/90, dan *adh-Dha’ifah* (61).

⁸⁴ *Kanz al-‘Ummal* (32515), dan *Kasyf al-Khafa’*: 2/387.

Ketaatan pada Pemimpin

Kaum Ahlussunnah bersepakat untuk patuh dan taat kepada pemimpin kaum muslimin dan jajarannya, shalat di belakang mereka, baik yang berbudi baik maupun yang dianggap bejat, yang adil maupun yang otoriter. Begitu juga terhadap orang-orang yang mereka tunjuk sebagai gubernur, aparat pemerintah, maupun perwakilan mereka.

Ahlussunnah juga berkomitmen untuk tidak men-vonis seseorang dari kalangan ahli kiblat dengan vonis surga atau neraka, lepas dari apakah ia orang taat maupun pemaksiat, lurus maupun sesat, kecuali jika memang ia benar-benar menunjukkan perilaku bid'ah dan kesesatan.

Ahlussunnah pun menyepakati pelimpahan muk-jizat (kekuatan adikodrati) kepada para nabi dan karamah kepada para wali.

Gejolak Harga

Gejolak naik-turun harga, mahal-murah harga komoditas, menurut keyakinan Ahlussunnah merupakan skenario Allah, bukan rekayasa seorang pun dari makhluk-Nya, termasuk para penguasa dan pedagang sebagaimana klaim kalangan Qadariyyah, maupun atas pengaruh bintang (zodiak, shio, dan semacam-

nya) sebagaimana klaim kalangan Munajjimun (peramal bintang).

Keyakinan ini didasarkan pada riwayat Anas ibn Malik r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya harga mahal dan murah adalah dua tentara Allah, salah satunya bernama keinginan (*ar-raghbah*) dan yang lain bernama kecemasan (*ar-rahbah*). Jika Allah berkehendak menaikkan harga barang maka Dia lontarkan hasrat ke dalam hati para pedagang sehingga mereka kemudian menimbunnya. Sementara jika Dia berkehendak memurahkan harga barang, maka Dia lontarkan kecemasan ke dalam dada para pedagang (akan kebasian komoditas mereka) sehingga mereka kemudian menggelontorkannya dari tangan mereka.”⁸⁵

Mengikuti Sunnah dan Mempantang Bid'ah

Seorang mukmin yang berakal nan cerdas lebih baik beritba' (mengikuti dengan mengetahui dalil), tidak melakukan bid'ah, tidak ekstrem (berlebih-lebihan) dan tidak membebani diri agar tidak tersesat dan tergelincir, kemudian binasa.

⁸⁵ Al-Khathib: 8/50, *Tanzih*: 2/188, *al-Fawa'id* (143), dan *al-Maudhu'at*: 2/240.

‘Abdullah ibn Mas‘ud r.a. mengatakan: “Berit-ba’lah kalian dan jangan berlaku bid‘ah, niscaya kalian tercukupi.”⁸⁶

Mu‘adz ibn Jabal r.a. mengatakan: “Jauhilah olehmu hal-hal yang ambigu dan mengatakan “apa ini?” terhadap sesuatu.” Ketika mendengar atsar ini dari Mu‘adz, Mujahid *rahimahullah* mengatakan: “Dulu kami biasa mengatakan ‘apa ini’ terhadap sesuatu, namun sejak sekarang tidak lagi.”

Seorang mukmin harus mengikuti sunnah dan jamaah. Sunnah adalah apa yang dirintis oleh Rasulullah saw., sementara jamaah adalah apa yang disepakati oleh para sahabat Rasul pada masa kekhalifahan keempat imam yang terbimbing, semoga rahmat Allah senantiasa tercurah untuk mereka.

Konsekuensinya, seorang mukmin tidak seyogianya melakukan kontak yang intens dengan mereka, bertransaksi utang dengan mereka, dan menyalami mereka, sebab Imam Ahmad ibn Hanbal *rahimahullah* berkata: “Barangsiapa mengucapkan salam kepada pelaku bid‘ah, maka ia berarti menyukainya.” Hal ini paralel dengan sabda Nabi saw.: “Sebarkan-

⁸⁶ *Majma’ az-Zawa’id*: 1/181 dengan keterangan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam al-Kabir.



BERSERAH DIRI PADA ALLAH

“Seseorang yang mengeluh ketika takdir Allah melingkupinya, menandakan bahwa agama, tauhid, tawakal, dan keikhlasan orang itu mati. Hati yang beriman tidak akan bertanya “mengapa” dan “bagaimana.” takdir itu.”¹

¹*Al-Fatḥh al-Rabbânî*, hlm. 9–10.

lah salam di antara kalian, niscaya kalian saling mencintai.”⁸⁷

Tidak seyogianya pula ia berteman akrab dengan mereka, mengikuti majelis mereka, dan memberi ucapan selamat kepada mereka saat hari raya maupun saat-saat bahagia; tidak menshalati mereka jika meninggal dunia, tidak mengucapkan *rahimahullah* kepadanya jika nama mereka disebut, akan tetapi seyogianya ia menyelisihi dan memusuhinya demi Allah awj., sembari meyakini dan mengharapkan paa hala besar di balik sikap tersebut

Nabi saw. bersabda: “Barangsiapa menatap tukang bid‘ah dengan tatapan benci demi Allah, maka Allah akan memenuhi hatinya dengan rasa aman dan iman. Barangsiapa menghardik tukang bid‘ah dengan kebencian demi Allah, maka Allah akan memberinya jaminan keamanan di hari kiamat. Barangsiapa menghina (merendahkan) tukang bid‘ah, maka Allah akan mengangkatnya 100 derajat di surga. Dan barangsiapa menjumpainya dengan muka ceria atau dengan sesuatu yang menyenangkannya, maka ia berarti telah melecehkan apa yang diturunkan Allah kepada Muhammad saw.”⁸⁸

⁸⁷ Muslim dalam *al-Iman* (93), Ibnu Majah (3692), dan Ahmad: 1/165.

⁸⁸ *Al-Ithaf*: 6/135, dan *Tadzkirah* (15).

Diriwayatkan juga dari al-Mughirah dari Ibnu ‘Abbas r.a., ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Allah menolak menerima amal tukang bid‘ah hingga ia meninggalkan praktek bid‘ahnya.”⁸⁹

Fudhail ibn ‘Iyadh mengatakan: Barangsiapa mencintai tukang bid‘ah, maka Allah menghapus catatan amalnya (yang baik) dan mengeluarkan cahaya iman dari dalam hatinya.

Jika Allah Swt. mengetahui diri seseorang bahwa ia benar-benar membenci tukang bid‘ah, maka ia bisa berharap kepada Allah untuk mengampuni dosanya, meskipun amal baiknya sedikit. Dan jika kau lihat tukang bid‘ah di sebuah jalan, maka ambil lah jalan lain.

Fudhail ibn ‘Iyadh *rahimahullah* berkata: Aku pernah mendengar Sufyan ibn ‘Uyainah *rahimahullah* berujar: Barangsiapa mengiring jenazah seorang tukang bid‘ah maka ia terus-menerus dalam kemurkaan Allah sampai ia pulang.”

Nabi saw. sendiri telah mengutuk tukang bid‘ah. Beliau bersabda: “Barangsiapa membuat-buat sesuatu yang baru atau melindungi pelakunya, maka baginya kutukan Allah, malaikat, dan manusia seluruhnya,

⁸⁹ Ibnu Majah (50).

dan amalnya pun tidak diterima, baik yang fardhu maupun yang sunnah.”⁹⁰

Diriwayatkan dari Ayyub as-Sikhtiyani *rahimahullah*, ia berkata: Jika kau sampaikan sunnah kepada seseorang, lalu ia berkata, “Tinggalkan yang ini, dan sampaikan kepadaku apa yang terkandung di dalam Al-Quran!”, maka ketahuilah bahwa ia adalah orang sesat.

Tanda-Tanda Ahli Bid'ah

Ketahuilah, ahli bidah memiliki tanda-tanda yang bisa dikenali melalui istilah yang mereka berikan kepada kalangan konservatif ahli atsar. Kalangan zindiq menyebut mereka *al-Hasyawiyyah*. Kalangan Qadariyyah menuding mereka sebagai *Mujbarah*. Kalangan Jahmiyyah menyebut mereka sebagai *Musyabbihah*. Kalangan Syi'ah Rafidhah menyebut mereka sebagai *Nashibah*.

Semua penamaan tersebut merupakan bentuk fanatisme dan kebencian terhadap Ahlussunnah yang tidak memiliki julukan yang cocok untuk mereka selain *Ashhâb al-Hadîts*.

⁹⁰ Abu Dawud dalam *ad-Diyat* (11), an-Nasa'i dalam *al-Qisamah* (10), dan Ahmad: 1/119.

Selain itu, julukan yang diberikan oleh kalangan-kalangan ahli bid'ah ini juga tidak terkait dan identik dengan mereka, sebagaimana ketidakterkaitan antara julukan yang diberikan oleh kaum kafir Quraisy terhadap Nabi saw. sebagai penyihir, penyair, orang gila, orang yang mengalami guna-guna, maupun dukun, dengan kepribadian Nabi saw., dan nama yang melekat pada beliau di sisi Allah, malaikat-Nya, jin dan manusia-Nya, dan seluruh makhluk-Nya adalah Rasul dan Nabi yang bebas dari segala cela.

Allah Swt. berfirman: *Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan terhadapmu; karena itu mereka menjadi sesat dan tidak dapat lagi menemukan jalan yang benar* (al-Isra' [17]: 48).

* * *

Demikian akhir pembahasan mengenal Sang Maha Pencipta dan keyakinan teologis menurut mazhab Ahlussunnah waljamaah yang diuraikan secara ringkas. Dilanjutkan dengan dua pasal pembahasan yang tidak boleh diabaikan oleh setiap mukmin berakal yang ingin menempuh jalan yang benar. *Pertama*, sifat-sifat yang tidak boleh disematkan kepada Sang Maha Pencipta *Kedua*, penjelasan mengenai pendapat aliran-aliran sesat yang menyimpang dari jalur kebenaran dan menentang *hujjah* di hari pembalasan dan perhitungan.[]



HAL-HAL YANG BOLEH DAN TIDAK BOLEH DISEMATKAN KEPADA ALLAH

Allah Swt. Sang Maha Pencipta tidak boleh disemai ti sifat-sifat yang notabene merupakan sifat dan perilaku hamba, antara lain: Bodoh, ragu, prasangka, lengah, lupa, kantuk, tidur, *al-ghalabah*, lalai, lemah, mati, bisu, tuli, buta, syahwat, jengkel, kecenderungan, *al-hard*, jengkel, sedih, menyesal, murung, berduka, bermuram durja, sakit dan lezat, manfaat dan mudarat, angan-angan, tekad, dan bohong.

Dia juga tidak boleh dinamai dengan “iman”, berkebalikan dengan pendapat kalangan as-Salimiyyah dan keterpakuan mereka terhadap firman Allah Swt.: *Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya* (al-Ma'idah [5]: 5) dengan mengartikannya sebagai barangsiapa mengingkari kewajiban iman maka ia seperti orang yang mengingkari Rasul

beserta perintah dan larangan yang dibawanya dari Allah Swt.

Tidak diperbolehkan pula menyifati-Nya sebagai orang yang taat (*al-muthi*⁹¹) maupun orang yang menghamili wanita-wanita sedunia.

Allah adalah pencipta segala arah dan konsep ruang, sehingga ia tidak boleh dikatakan memiliki batas awal maupun akhir, disifati dengan sifat-sifat berdimensi ruang, seperti dekat, jauh, bawah, depan, dan belakang, sebab demikianlah yang disampaikan oleh syara' kecuali apa yang telah kami sebutkan bahwa Dia naik ke atas 'Arsy merujuk pada narasi Al-Quran dan sejumlah khabar. Selain itu, Dia tidak boleh dilekati dengan hal-hal yang bersifat mekanisme (*kaif*—bagaimana) maupun kuantitas (*kam*—berapa).

Sementara itu, kebolehan penamaan-Nya dengan "*syakhsh*" (person, pribadi, orang) masih diperdebatkan. Kalangan yang membolehkannya berpegang pada sabda Nabi saw. dalam hadis al-Mughirah ibn Syu'bah r.a.: "Tidak ada pribadi yang lebih pencemburu daripada Allah, dan tidak ada pribadi yang lebih menyukai uzur daripada Allah."⁹¹

⁹¹ Al-Bukhari: 9/151, Muslim dalam *al-Li'an* (17), dan Ahmad: 4/247.

Sementara kalangan yang menolaknya beralasan bahwa redaksi “syakhsh” dalam khabar di atas tidak lugas dan mengandung pengertian bahwa tidak ada seorang pun yang lebih pencemburu daripada Allah. Lagi pula, dalam beberapa versi, hadis tersebut diredaksikan dengan “*Tidak ada seorang pun yang lebih pencemburu daripada Allah*”.

Allah tidak boleh disebut sebagai *al-fadhil* (yang utama), *al-‘atiq* (yang kuno), *faqih* (cepat mengerti), *fahim* (cepat memahami), *fathan* (cerdas), *muhaqqiq* (teliti), *‘aqil* (berakal), *muwaqqar* (terhormat), maupun *thayyib* (baik). Namun, ada juga yang mengatakan boleh.

Dia juga tidak boleh disebut *‘adiy* (berpacu), sebab hal itu dinisbahkan pada masa yang baru (*muh-dats*), atau disebut *muthîq* (mampu), sebab Dialah yang menciptakan segala kemampuan yang notabene terbatas, maupun *mahfuzh* (terjaga) karena Dia Maha Menjaga dan Memelihara.

Allah tidak boleh disifati pula dengan *mubasyarah* (kontak langsung) maupun *muktasib* (memperoleh sesuatu), sebab hal itu merupakan sesuatu yang berkonotasi baru dengan kemampuan yang juga diperbarui, padahal Allah Swt. tersucikan dari semua itu.

Allah juga tidak boleh disifiti *‘adam* (tiada), sebab Dia Maha Dahulu tanpa kedahuluan (*Qadim*

bila qidam) dan tak ada pula yang mengawali wujud-Nya; bertentangan dengan apa yang dikatakan oleh Ibnu Kilab bahwa Allah Maha Dahulu dengan kedaa hulan (*Qadim bi qidam*), padahal Dia Mahakekal tanpa kekekalan. Allah juga mengetahui segala mak-lumat tanpa batas, Mahakuasa dengan kemampuan yang tak terhingga; bertentangan dengan propaganda yang disebarkan kalangan Mu‘tazilah bahwa segala sesuatu memiliki batas akhir (*ending/mutanahi-n*).

Sifat-sifat yang boleh dilekatkan pada Allah antara lain: Gembira, tertawa, marah, murka, dan ridha (puas). Hal ini telah kami singgung di awal bab.

Dia juga boleh disebut dengan sifat-sifat berikut:

- ❁ *Maujud* (Ada/Didapati), merujuk pada firman Allah Swt.: “*Dan Allah didapati Allah di sisih nya.*” (An-Nur [24]: 39).
- ❁ *Syai’* (sesuatu), berdasarkan firman Allah Swt.: “*Katakanlah: “Apa yang lebih kuat persaksian-nya?” Katakanlah: “Allah”.*” (al-An’am [6]: 19).
- ❁ *Nafs* (diri) dan bermata tanpa unsur penyerupaan dengan organ tubuh manusia sebagaimana yang telah dijelaskan di muka.
- ❁ *Ka’in* (entitas yang berada) tanpa unsur *hadd* (batasan definitif), berdasarkan firman Allah Swt.: *Dan Allah Maha mengetahui segala sesuaa tu* (al-Ahzab [33]: 40, Al-Fath [48]: 26). Firman-

Nya lagi: *Dan Allah Maha mengawasi segala sesuatu* (al-Ahzab [33]: 52).

- ✿ *Qadim* (dahulu) dan *baqi* (kekal).
- ✿ *Mustathi'* (mampu), sebab *istitha'ah* semakna dengan qudrah, dan Dia memang dilekati dengan sifat *qudrah*.
- ✿ *Sayyid* (majikan).
- ✿ *'Arif* (tahu), *matîn* (kokoh), *wâtsiq* (memegang dengan kuat), dan *darâ-dâri* (mengetahui dengan penuh kesadaran), sebab semua itu memiliki pengertian yang merujuk pada makna *al-'Alim*. Lagi pula, tidak ada ketentuan syara' maupun bahasa yang melarang hal tersebut, bahkan seorang penyair mengatakan:
Allahumma la adri (Ya Allah aku tak tahu)
Wa Anta ad-Dari (Dan Engkau Yang tahu)
- ✿ *Ra'in* (berpandangan), sebab maknanya sama dengan *al-'Alim*.
- ✿ *Muththali'* (memantau) makhluk dan hamba-hamba-Nya, sebab ia semakna dengan *'alim*. Begitu juga *wajid* (merasakan) dalam artian *'alim*.
- ✿ *Jamil* (indah) dan *mujmil* (memperindah atau berbuat yang terbaik), yakni dalam terhadap makhluk-Nya.
- ✿ *Dayyan*; dalam artian sebagai pengganjar amal perbuatan hamba-hamba-Nya. *Ad-Din* berarti perhitungan. Disebutkan dalam sebuah hadis:

Kama tadinu tudan (Siapa menanam dia akan menanam).⁹² Allah Swt. berfirman: “*Yyang menguasai di hari Pembalasan.*” (al-Fatihah [1]: 4). Yakni pada hari perhitungan. Dialah yang menetapkan ibadah dan syariat kepada hamba-hamba-Nya, dan mewajibkannya kepada mereka, kemudian Dia akan memberi pahala atas apa yang mereka kerjakan.

❁ *Muqaddir* dalam artian yang menetapkan kadar/ukuran, berdasarkan firman Allah Swt.: *Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran* (al-Qamar [54]: 49). Firman Allah Swt. lagi: *Dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk* (al-A‘la [87]: 3).

Atau *muqaddir* dalam artian memberitakan takdir, sebagaimana firman Allah Swt.: *Kami telah menentukan bahwa sesungguhnya ia itu termasuk orang-orang yang tertinggal (bersama-sama dengan orang kafir lainnya)* (al-Hijr [15]: 60). Artinya, Kami memberitahukan kepada Luth a.s. bahwa istrinya termasuk salah satu anggota keluarganya yang disiksa bersama orang-orang yang tinggal lainnya. Namun, berita ini tidak boleh diartikan sebagai berita berdasarkan asu-

⁹² *Kanz al-‘Ummal* (23032), *al-Asma’ wa ash-Shifat* (79), dan *al-Asrar* (172).

si dan perkiraan, sebab Allah Swt. terbebas dari hal tersebut.

- ✿ *Nazhir* dalam artian melihat dan mengetahui segala sesuatu, bukan dalam artian berpikir dan mempertimbangkan, sebab Allah Swt. terbebas dari hal tersebut.
- ✿ *Syafiq* dalam artian berempati dan mengasihi makhluk-Nya, bukan dalam arti takut dan sedih.
- ✿ *Rafiq*, dalam artian bersikap lemah-lembut kepada makhluk-Nya, bukan dalam artian konsolidasi (*tatsbit*) dan berbuat bagus (*ijmal*) dalam memperbaikinya.
- ✿ *Sakhiy* (dermawan), sebagaimana halnya *karim* (pemurah) dan *jawwad* (baik budi), sebab semuanya bermakna memberi karunia dan kebaikan kepada makhluk-Nya.

Namun, hal itu tidak boleh diartikan sebagai sikap longgar dan lembek seperti pengertian yang biasa digunakan dalam konvensi bahasa, misalnya kata *ardh sakhiyyah* dan *qirthas syakhiy* yang berarti tanah yang lembek dan kertas tipis.

- ✿ Yang memerintah dan melarang, membolehkan dan mempantang, menghalalkan dan mengharamkan, mendesak dan menginspirasi, mewajibkan dan menganjurkan, memberi arahan dan ke-

tetapan, dan hâkim sebagaimana yang telah kami sebutkan.

- ✿ Yang menjanjikan dan mengancam, menakut-nakuti dan memperingatkan, mencela dan memuji, *mukhathab* (orang kedua) dan *mutakallim* (orang pertama), dan berfirman (*qa'il*), sebab semua itu merujuk pada arti bahwa Dia disifati dengan sifat Kalam.
- ✿ *Mu'dim* (yang meniadakan) dalam artian tidak mewujudkan dan tidak melakukan, maupun dalam arti meniadakan sesuatu yang telah diwujudkan-Nya dengan memutuskan tali kekekalan darinya, sehingga menjadi tiada/
- ✿ *Mushib* (bertindak tepat), dalam artian perbuatan-perbuatan-Nya berlaku sesuai dengan sasaran dan maksud yang dikehendaki-Nya tanpa ada yang melenceng sedikit pun, ditambahi, maupun dikurangi, sebab Allah Swt. Maha mengetahui segala perbuatan-Nya, hakikatnya, dan mekanismenya; bukan dalam artian sesuai dengan perintah pemberi perintah yang memerintahkannya untuk melakukannya, sebab Allah Swt. tersucikan dari hal tersebut.

Sifat ini juga boleh diberlakukan pada hamba Allah, misalnya menyebut seseorang sebagai “*mushib*” (bertindak tepat) dalam artian taat kepada Tuhannya, mengikuti perintah-Nya dan

menjauhi larangan-Nya. Begitu pula jika ia patuh kepada atasan dan pemimpinnya.

Boleh pula menyifati perbuatan-perbuatan Allah sebagai “*shawab*” (tepat) dalam artian benar dan paten.

- ❁ *Mutsib* (memberi pahala) dan *Mun‘im* (memberi karunia); dalam artian bahwa Dia menjadikan ganjaran sebagai karunia dan anugerah yang besar.
- ❁ *Mu‘aqib* (memberi siksa) dan *mujazi* (memberikan balasan); dalam artian Dia menistakan orang yang berbuat maksiat dan menyakitnya karena perbuatan maksiat yang dilakukannya.
- ❁ *Qadim al-ihsan* (baik sejak dulu); dalam artian sejak dahulu kala Dia dilekati dengan sifat mencipta dan memberi rezeki. Allah Swt. berfirman: *Bahwa orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami* (al-Anbiya’ [21]: 101).
- ❁ *Dalil* (pemandu). Hal ini telah dinyatakan oleh Imam Ahmad memenuhi permintaan seorang laki-laki yang berkata kepadanya, “Bekali saya dengan sebuah doa. Saya mau pergi ke Tarsus.” Beliau menjawab, “Ucapkanlah: Wahai Pemandu orang-orang yang kebingungan (*Dalil al-ha’irin*), pandulah aku menyusuri jalan orang-orang yang



BAITULLAH

“Bersihkan hati kalian! Hati itu rumah Allah. Jangan pernah ada yang lain di dalamnya. Jika malaikat saja tidak masuk ke dalam rumah yang ada gambarnya, bagaimana Allah masuk ke dalam hati kalian yang di dalamnya terdapat gambar, bahkan berhala. Segala sesuatu (yang bercokol di hatimu) selain Allah itu berhala. Hancurkan berhala-berhala yang berada dalam rumah itu!”¹

¹*Al-Fatḥh al-Rabbânî*, hlm. 181.

benar dan masukkanlah aku sebagai golongan hamba-hamba-Mu yang saleh.”

- ❁ Allah Swt. boleh juga disebut sebagai *thabib* (tabib/tenaga kesehatan), berdasarkan riwayat dari Abu Rumsyah at-Tamimi, ia bercerita: Aku pernah mendampingi ayahku ke tempat Nabi. Aku lihat ada benjolan sebesar apel di pundak Nabi. Ayahku berkata, “Wahai Rasulullah, saya ini seorang tabib, berkenankah saya obati benjolan Anda tersebut?” Beliau menjawab, “Dzat yang menciptakannyalah yang menjadi tabib yang akan mengobatinya.”⁹³

Diriwayatkan juga dari Abu as-Safar, ia bercerita: Abu Bakar r.a. sakit, lalu para sahabat membesuknya dan berkata kepadanya, “Bolehkah kami panggilkan dokter untuk Anda?” Ia menjawab, “Dia telah memeriksaku.” Mereka bertanya, “Lalu apa yang dia katakan pada Anda?” Jawabnya, “Dia berkata kepadaku: Sebenarnya Aku Maha Pelaksana terhadap apa yang Aku kehendaki.”

Diriwayatkan pula bahwa Abu ad-Darda’ r.a. jatuh sakit, lalu orang-orang membesuknya dan berkata kepadanya, “Apa yang Anda keluhkan?”

⁹³ Abu Dawud dalam *at-Tarajjul* (18), Ahmad: 2/227, 228, dan Ibnu Sa‘ad: 1/2.

Ia menjawab, “Dosa-dosaku.” Mereka bertanya lagi, “Lalu apa gerakan yang Anda inginkan?” Ia jawab, “Surga.” Mereka berkata, “Bolehkah kami panggilkan dokter untuk Anda?” Ia jawab, “Dialah yang mengobati sakitku.”

Jika memang demikian halnya maka tidak dibenarkan berdoa kepada Allah dengan sembarang nama yang tidak boleh dilekatkan kepada-Nya sebagaimana yang kami sebutkan di bagian pertama pembahasan ini.

Akan tetapi, yang diperbolehkan adalah berdoa dengan nama dan sebutan yang memang boleh dilekatkan kepada Allah Swt., serta sifat-sifat yang boleh dilakukan kepada-Nya. Lebih paten lagi, jika kita berdoa dengan 99 nama Allah yang telah disebutkan di muka.

Pendek kata, jika hendak menyifati Allah dan berdoa dengan sifat-sifat yang diperbolehkan di atas, maka hal itu diperbolehkan. Namun, dalam berdoa ia hendaknya tidak menyebut Allah dengan panggilan “Ya *Sâkhir* (Wahai Dzat yang menyindir), ya *mustahzi*’ (mengejek), ya *makir* (sang pembuat makar), ya *khadi*’ (sang penipu), *mubghidh* (penebar benci) dan pamarah, pembalas dendam dan antipati, peniada dan pembinasakan. Sebaiknya hindari berdoa dengan menggunakan ungkapan-ungkapan tersebut, meski-

pun boleh dijadikan sebagai sifat Allah dalam konteks pemberian balasan dan ganjaran kepada orang yang berbuat kejahatan dan pelanggaran berdasarkan ketetapan hukum yang berlaku.[]



ALIRAN-ALIRAN SESAT

Keberadaan aliran-aliran sesat yang menyimpang dari jalur petunjuk agama yang dibawa oleh Rasulullah saw. jauh-jauh hari telah disinyalir oleh Rasulullah saw. Dalam sebuah riwayat dari Katsir ibn ‘Abdullah ibn ‘Amru ibn ‘Auf dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda:

لَتَسْلُكُنَّ سَنَنَ مَنْ قَبْلَكُمْ حَدَّوْ التَّعْلِ
بِالتَّعْلِ، وَلَتَأْخُذَنَّ بِمِثْلِ أَخْذِهِمْ إِنْ شَبَّرًا
فَشَبَّرًا، وَإِنْ ذَرَاعًا فَذَرَاعًا، وَإِنْ بَاعًا فَبَاعًا،
حَتَّى تَوْدَخُلُوا فِي جُحْرِ ضَبٍّ دَخَلْتُمْ فِيهِ إِلَّا أَنَّ
بَنِي إِسْرَآئِيلَ افْتَرَقَتْ عَلَى مُوسَى بِإِحْدَى سَبْعِينَ
فِرْقَةً كُلُّهَا ضَالَّةٌ، إِلَّا فِرْقَةً وَاحِدَةً الْإِسْلَامُ

وَجَمَاعَتُهُمْ، ثُمَّ إِنَّهَا افْتَرَقَتْ عَلَى عِيسَى بْنِ
 مَرْيَمَ بِاثْنَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً كُلُّهَا ضَالَّةٌ إِلَّا
 وَاحِدَةً الْإِسْلَامَ وَجَمَاعَتُهُمْ ثُمَّ إِنَّكُمْ تَكُونُونَ
 عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً
 الْإِسْلَامَ وَجَمَاعَتُهُمْ.

“Sungguh kamu benar-benar akan mengikuti jejak orang-orang sebelum kalian hingga sama persis dengan mereka dan kalian pun akan mengambilnya persis seperti yang mereka ambil. Jika mereka mengambilnya sejengkal, maka kalian pun sejengkal, jika sehasta maka sehasta, dan jika sedepa maka sedepa juga, bahkan jikalau mereka masuk ke lubang biawak sekalipun, kalian akan ikut-ikutan masuk ke dalamnya. Hanya saja Bani Israel yang mengikuti risalah Nabi Musa terpecah menjadi 71 aliran yang keseluruhannya sesat, kecuali satu, yaitu aliran Islam dan kelompok mereka. Kemudian mereka yang mengikuti risalah Nabi Isa’ ibn Maryam terpecah menjadi 72 aliran yang keseluruhannya sesat, kecuali satu, yaitu aliran Islam dan kelompok mereka. Sementara kalian akan terpecah menjadi 73 aliran yang kese-

luruhannya di neraka kecuali satu, yakni Islam dan jamaah mereka.”⁹⁴

Diriwayatkan juga dari ‘Abdurrahman ibn Jubair ibn Nufari dari ayahnya dari ‘Auf ibn Malik al-Asyja’i r.a., ia berkata: Rasulullah saw. bersabda:

تَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى بَضْعٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، أَكْظَمُهَا
فِتْنَةً عَلَى أُمَّتِي قَوْمٌ يَقْيِسُونَ الْأُمُورَ بِرَأْيِهِمْ،
فَيُحِلُّونَ الْحَرَامَ وَيُحَرِّمُونَ الْحَلَالَ

“Umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh ti-
gaan aliran, dan yang paling besar petakanya
atas umatku adalah golongan yang mengukur
segala sesuatu dengan rasio mereka, sehingga
kemudian mereka halalkan yang haram dan
mereka haramkan yang halal.”⁹⁵

Diriwayatkan dari ‘Abdullah ibn Zaid dari ‘Ab-
dullah ibn ‘Umar r.a. bahwa Rasulullah saw. bersab-
da: “Sesungguhnya Bani Israel terpecah menjadi 71
aliran yang keseluruhannya di neraka kecuali satu,
sementara umatku akan terpecah menjadi 73 aliran

⁹⁴ Al-Bukhari: 4/206, Muslim dalam *al-‘Ilm* (6), Ahmad: 2/327, dan al-Hakim: 1/129.

⁹⁵ Ahmad: 2/322, dan *al-Ithaf*: 8/140.

yang keseluruhannya di neraka kecuali satu.” Para sahabat bertanya, “Apa satu aliran itu?” Beliau menjawab, “Mereka adalah orang-orang yang mengikuti sunnah yang aku dan sahabatku lakukan.”⁹⁶

Friksi dan perpecahan yang diriwayatkan Nabi saw. ini tidak terjadi pada masa hidup beliau maupun pada masa Abu Bakar, ‘Umar, ‘Utsman, dan Ali. Akan tetapi, ia terjadi beberapa abad kemudian setelah era sahabat, tabiin, tujuh fukaha terkemuka Madinah dan era kecermelangan ulama-ulama dan fukaha daerah, tepatnya setelah dicabutnya ilmu pengetahuan seiring dengan kematian mereka sehingga hanya tersisa segelintir saja, dan merekalah golongan yang selamat, semoga Allah melindungi agama dengan keberadaan mereka.

Diriwayatkan dari ‘Urwah ibn ‘Abdullah ibn ‘Umar r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya Allah Swt. tidak akan mencabut ilmu dari dada para tokoh setelah Dia anugerahkan kepada mereka, akan tetapi ia akan turut lenyap bersamaan dengan meninggalnya para ulama. Setiap kali ada seorang ulama yang tiada, maka pergilah serta ilmu yang dimilikinya hingga yang tersisa adalah orang-

⁹⁶ At-Tirmidzi (2642), Ibnu Majah (3993), dan Ahmad: 3/145.

orang yang tak berilmu, sehingga mereka pun sesat lagi menyesatkan.”⁹⁷

Dalam versi lain yang diriwayatkan dari ‘Urwah dari ayahnya dari ‘Abdullah ibn ‘Umar r.a., ia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak akan menarik ilmu sekali cak but dari manusia, akan tetapi Dia tarik kembali ilmu dengan mengambil nyawa para ulama, sampai tidak ada seorang ulama pun yang tersisa, sehingga masyarakat kemudian mengangkat orang-orang bodoh sebagai pemimpin, lalu ketika ditanya mereka pun memberikan fatwa (jawaban hukum) tanpa dasar ilmu, sehingga menjadi sesat dan menyesatkan.”⁹⁸

Diriwayatkan juga dari Katsir ibn ‘Abdullah ibn ‘Auf dari ayahnya dari kakeknya r.a., dari Rasulullah saw., beliau bersabda: “Sesungguhnya agama akan balik ke Hijaz seperti ular yang kembali ke sarang peraduannya, dan sungguh agama akan diikat di Hijaz seperti seekor kambing hutan yang diikat di le-reng gunung. Sesungguhnya agama muncul pertama kali sebagai sesuatu yang asing dan ia pun akan kembali menjadi asing seperti semula, maka beruntunlah orang-orang yang asing (*al-ghuraba*).” Beliau ditanya, “Siapa gerangan *al-ghuraba*?” Jawab beliau,

⁹⁷ Muslim dalam *al-‘Ilm* (14), dan Ahmad: 2/203.

⁹⁸ Al-Bukhari: 1/36, Muslim (13), Ahmad: 2/162.

“(Mereka adalah) orang-orang yang meluruskan sunnah-sunnah-Ku yang telah dirusak oleh orang-orang sepeninggalku.”⁹⁹

Diriwayatkan dari ‘Ikrimah dari Ibnu ‘Abbas r.a., ia berkata: “Tidak akan datang satu masa pada manusia kecuali mereka matikan sunnah dan mereka hidupkan bid‘ah di dalamnya.”

Diriwayatkan dari al-Harits dari Ali ibn Abu Thalib r.a., ia bercerita: Rasulullah saw. menyebutkan sejumlah fitnah (huru-hara zaman akhir), maka kami pun bertanya, “Lalu apa jalan keluar darinya, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Kitab Allah. Ia adalah pengingat yang sarat hikmah, jalan yang lurus, (kitab suci) yang tak terkacaukan oleh beragam bahasa, dan yang belum habis didengar oleh jin kecuali mereka berkata: “*Sesungguhnya Kami telah mendengarkan Al-Quran yang menakjubkan*” (al-Jin [72]: 1). Barangsiapa berkata-kata dengan mempedomani Al-Quran maka ia telah berkata benar, dan barangsiapa memutuskan perkara dengan mempedominya maka ia telah berbuat adil.”¹⁰⁰

Dari Abdurrahman ibn Umar, al-‘Irbadh ibn Sariyyah r.a. bercerita: Rasulullah mengimami kami shalat shubuh, lalu beliau mewejangi kami dengan

⁹⁹ At-Tirmidzi (2630) dan ath-Thabrani: 17/16,

¹⁰⁰ *Ad-Durr al-Mantsur*: 2/37, dan al-Qurthubi: 20/11.

pesan-pesan retorik yang membelalakkan mata, menggetarkan hati, dan memerindingkan kulit. Kami pun bertanya-tanya, “Wahai Rasulullah, ini seperti pesan perpisahan saja.” Pesan beliau: *“Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah, patuh dan tunduk (kepada pemimpin) meskipun ia seorang budak dari Abyssinia. Sesungguhnya orang yang hidup sepeninggalku akan melihat (dan mengalami) banyak perselisihan, maka pegang teguhlah sunnahku dan sunnah khulafa’urraşyidun setelahku. Pegang erat dan gigitlah ia kuat-kuat dengan gigi geraham. Jauhilah perkara-perkara baru yang dibuat-buat (dalam persoalan pokok keagamaan), sebab setiap perkara baru yang dibuat-buat adalah bid‘ah dan setiap bid‘ah sesat.”*¹⁰¹

Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah saw. bersabda, “Barangsiapa menyeru pada petunjuk, lalu ia diikuti maka ia memperoleh pahala yang sama dengan orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikit pun pahala mereka. Barangsiapa mengajak pada kesesatan, lalu ia diikuti maka ia dikenai dosa sebesar dosa orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikit pun dosa mereka.”¹⁰²

¹⁰¹ Abu Dawud (4607), at-Tirmidzi (2676), dan Ahmad: 4/126.

¹⁰² Ibnu Majah (205), dan *al-Ithaf*: 8/320.

SEKTE-SEKTE DALAM ISLAM

Dari ketujuh puluh tiga aliran di atas, ada 10 aliran besar yang menjadi pangkal aliran-aliran tersebut, yaitu: Ahlussunnah, Khawarij. Syi'ah, Mu'tazilah, Murji'ah, Musyabbihah, Jahmiyyah, Dhirariyyah, Najjariyyah, dan Kilabiyyah.

Ahlussunnah hanya satu golongan, sementara Khawarij terpecah menjadi 15 sekte, Mu'tazilah 6 sekte, Murji'ah 12 sekte, Syi'ah 32 sekte, Jahmiyyah, Najjariyyah, Dhirariyyah, dan Kilabiyyah masing-masing satu sekte, dan Musyabbihah 3 sekte. Sehingga totalnya menjadi 73 sekte, persis seperti yang diinformasikan oleh Nabi saw.

1. Ahlussunnah Wal Jama'ah

Adapun aliran yang selamat di antara ke-73 aliran ini adalah Ahlussunnah wal Jamaah yang telah kami jelaskan pendapat dan keyakinan mereka di muka.

Golongan ini disebut oleh kaum Mu'tazilah yang berhaluan kehendak bebas (*qadiriyyah*) sebagai kaum "*Mujbarah*" (Kaum Fatalis) karena berpendapat bahwa semua makhluk sepenuhnya berada di bawah kehendak, kekuasaan, dan keinginan, dan penciptaan Allah Swt.

Sementara kaum Murji'ah menyebut Ahlussunnah sebagai Syakkakiyyah (Kaum Peragu) karena ke-*insya-Allah*-an mereka dalam beriman dengan mengatakan: Saya mukmin *insya Allah*.

Kaum Rafidhah menyebut mereka sebagai “Nas-hibah” (Kaum Pengangkat Penguasa) karena menyatakan imam (pemimpin negara) harus dipilih dan diangkat/dinobatkan dengan akad (kontrak politik).

Selanjutnya, kaum Jahmiyyah dan Najjariyyah menyebut mereka sebagai *Musyabbihah* (Kaum Pengerupa) karena melekatkan sifat-sifat kepada Allah antara lain ‘ilm (kemahatahuan), qudrah (kemaha-kuasaan), hayat (kemahahidupan), dan sifat-sifat lain.

Sedangkan kaum Bathiniyyah menjuluki Ahlussunnah sebagai *Hasyawiyyah* (Kaum Pelapis Luar) karena berpegang pada khabar dan terikat dengan atsar.

Namun, nama mereka yang sebenarnya adalah Ashhabul Hadits dan Ahlussunnah sebagaimana yang telah kami jelaskan.

2. Khawarij

Kaum Khawarij juga memiliki banyak nama dan julukan, antara lain:

- Khawarij, karena mereka menyempal dari barisan Ali ibn Abi Thalib.
- Muhakkimah, karena mengingkari dua hakim arbitrase dalam kasus konflik Ali–Mu‘awiyah, yaitu Abu Musa al-Asy‘ari dan Amr ibn al-‘Ash, dan berpendapat bahwa tidak ada ketetapan hukum yang patut dijadikan acuan dan diikuti kecuali hukum Allah, bukan keputusan dua hakim arbitrase.
- Mereka juga acap disebut Haruriyyah [Orang-orang Kampung Harura’], karena berbasis di sebuah tempat bernama Harura’.
- Syurah [Kaum Pembeli], karena mereka menyatakan: Kami telah membeli diri kami di jalan Allah, artinya kami telah menjualnya dengan barn ter pahala Allah dan ridha-Nya, yakni surga.
- *Mariqah* [Penyimpang], karena menyimpang dari agama. Nabi saw. mendeskripsikan mereka sebagai orang-orang yang menyimpang dari agama seperti anak panah yang melenceng dari busurnya, kemudian mereka tidak kembali lagi ke dalamnya.

Kaum khawarij adalah orang-orang yang keluar dari agama dan Islam, memisahkan diri dari *millah* dan menyebel dari jamaah, sehingga tersesat dari petunjuk dan jalan yang lurus. Mereka sulut pemberon-



PUTUS ASA

“Janganlah kalian putus asa terhadap rahmat Allah karena kemaksiatan yang telah kalian lakukan. Cucilah pakaian najis dunia kalian dengan air tobat. Gantilah dengan pakaian tobat. Jangan lupa lakukan itu dengan ikhlas. Wangikan pakaian itu dengan makrifat pada Allah.”¹

¹*Al-Fatḥ al-Rabbânî*, hlm. 64.

takan terhadap sultan (pemerintahan), mengacungkan pedang di hadapan para imam (penguasa), menghalalkan darah dan harta kekayaan mereka, mengafirkan orang yang berseberangan dengan mereka, mencaci-maki para sahabat Rasulullah saw., keluarga besar mertua dan menantu beliau, menyatakan lepas dari mereka dan menuding mereka kafir serta berdosa besar, selalu berseberangan pandangan dengan mereka, tidak memercayai adanya siksa kubur, telaga Rasul, maupun syafaat. Mereka tidak memercayai adanya orang-orang yang dikeluarkan dari neraka, sembari mengatakan bahwa barangsiapa berdusta satu kali saja, atau melakukan satu dosa besar atau kecil, lalu mati tanpa sempat bertobat, maka ia kafir dan berada di neraka untuk selama-lamanya

Menurut mereka, shalat jamaah harus di belakang imam mereka. Mereka juga menunda pelaksanaan shalat dari jadwalnya, berpuasa sebelum melihat hilal, begitu pula berhari raya, serta nikah tanpa wali. Mereka menghalalkan kawin mut'ah dan riba (utang satu dirham dibayar dua dirham).

Mereka tidak mengesahkan shalat dengan menggunakan khuffain maupun mengusapnya sebagai ganti membasuh kaki dalam proses wudhu. Mereka juga tidak mau taat kepada penguasa dan tidak mengakui kepemimpinan Quraisy.

Populasi kaum khawarij terbesar berada di *Jazirah*¹⁰³, ‘Amman, Mosul, Hadramaut, dan kawasan pinggiran Maghribi (Marokko dan sekitarnya).

Adapun teoretikus yang menyusun buku-buku Khawarij adalah ‘Abdullah ibn Zaid, Muhammad ibn Harb, Yahya ibn Kamil, dan Sa‘id ibn Harun.

Aliran Khawarij tercabang menjadi 15 sekte dan kelompok yang berafiliasi pada seorang tokoh, antara lain:

- a. Najdat, berafiliasi pada Najdah ibn ‘Amir al-Hanafi dari Yamamah dan Tamim. Mereka adalah murid-murid ‘Abdullah ibn Nashir. Mereka berpendapat bahwa barangsiapa berbohong satu kali atau melakukan satu dosa kecil dan tetap membandel melakukannya, maka ia adalah orang musyrik. Jika ia berzina, mencuri, dan minum khamer tanpa sikap bandel menjalaninya, maka ia tetap muslim. Menurut mereka, rakyat tidak memerlukan pemimpin (imam), akan tetapi yang wajib adalah mendalami Kitab Allah saja.
- b. Azariqah; adalah kelompok Khawarij pengikut Nafi’ ibn al-Azraq yang berpendapat bahwa pelaku dosa besar adalah kafir, negara yang mere-

¹⁰³ Jazirah adalah kawasan yang melintang dari ujung Aden hingga pelosok Irak dan membujur dari Jeddah hingga pinggiran Syam.

ka adalah negara kafir (*dar kufr*), Abu Musa dan ‘Amru ibn al-‘Ash telah kafir kepada Allah ketika Ali menunjukkan sebagai hakim arbitrase antara dirinya dan Mu‘awiyah untuk memilih siapa yang paling maslahat bagi rakyat.

- c. Sekte ini juga membunuh anak-anak kaum musyrikin, mengharamkan hukuman rajam. Mereka tidak menjatuhkan hukuman *hadd* terhadap pelaku tuduhan berzina terhadap pria beristri, namun mereka menjatuhkan hadd (hukuman) jika korbannya adalah wanita bersuami.
- d. Fudaikiyyah; berafiliasi pada Ibnu Fudaik.
- e. ‘Athawiyyah; kelompok khawarij pengikut ‘Athiyyah ibn al-Aswad al-Hanafi.
- f. ‘Ajaridah; dinisbahkan kepada ‘Abdul Karim ibn ‘Ajrad. Mereka terpecah lagi menjadi banyak sekte pecahan
- g. Maimuniyyah, pimpinan Maimun ibn Khalid. Mereka membolehkan menikahi cucu perempuan dari anak laki-laki maupun dari anak perempuan, dan keponakan perempuan dari pihak saudara laki-laki maupun perempuan. Mereka juga mengatakan bahwa surah Yusuf tidak termasuk surah Al-Quran.
- h. Khazimiyyah. Ia merupakan satu-satunya sekte yang mengatakan bahwa *al-walayah* (kecintaan) dan *al-‘adawah* (permusuhan) merupakan dua

sifat dalam Dzat Allah Swt. Sekte ini merupakan pecahan dari sekte *Ma'lumiyyah* yang berpendapat bahwa orang yang tidak mengetahui nama-nama Allah berarti orang bodoh. Mereka juga menafikan segala perbuatan sebagai ciptaan Allah, melainkan bukti kemampuan manusia (mirip dengan paham *freewill* Mu'tazilah).

- i. **Majhuliyyah.** Mereka mengatakan bahwa barangsiapa mengetahui sebagian nama Allah berarti ia mengetahui-Nya dan tidak bodoh.
- j. **Shaltiyah;** dinisbahkan kepada Utsman ibn ash-Shalt. Sekte ini mengklaim bahwa orang yang mengikuti dakwah mereka, lalu menyatakan diri masuk Islam, sementara ia memiliki anak yang masih kanak-kanak, maka anak tersebut tidak otomatis Islam sampai ia benar-benar mencapai usia baligh. Jika sudah usia demikian, ia hendaknya mendakwahnya untuk masuk Islam dan jika menolak maka ia boleh membunuhnya.
- k. **Akhnasiyyah.** Sekte ini berafiliasi kepada seorang tokoh yang bernama al-Akhnas. Mereka berpendapat seorang majikan boleh mengambil zakat yang menjadi bagian budaknya, lalu memberikannya kepada si budak jika ia membutuhkan.

- l. **Shafriyyah** dan sekte pecahannya **Hafshiyyah**. Mereka beranggapan bahwa orang yang beriman kepada Allah Swt. dan mengingkari sea lain-Nya, seperti rasul, surga, dan neraka, kemudian ia juga melakukan berbagai kejahatan seperti pembunuhan dan perzinahan, maka ia bebas dari syirik. Seseorang baru disebut syirik jika ia tidak mengenal Allah dan mengingkari-Nya saja. Mereka juga mengklaim bahwa orang bingung “*hairan*” yang disinggung dalam Al-Quran¹⁰⁴ adalah Ali, sementara pengikutnya yang yang memanggilnya kepada jalan yang lurus (dengan mengatakan): “Marilah ikuti kami” adalah penduduk Nahrawan (basis sekte ini).
- m. **Abadhiyyah**. Mereka berpendapat bahwa yang diwajibkan Allah Swt. kepada makhluk-Nya hanyalah iman, dan melakukan dosa besar me-

¹⁰⁴ Allah swt. berfirman: *Dan (apakah) kita akan kembali ke belakang sesudah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh syaitan di pesawangan yang menakutkan dalam keadaan bingung, dia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang lurus (dengan mengatakan): “Marilah ikuti kami”. Katakanlah: “Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk; dan kita disuruh agar menyerahkan diri kepada Tuhan semesta alam.”* (al-An’am [6]: 71),

upakan tindakan kufur nikmat, bukan kufur syirik.

- n. **Bahnasiyyah**; dinisbahkan kepada Abu Bahnas. Mereka adalah satu-satunya sekte yang berpendapat bahwa seseorang belum dianggap muslim sampai ia mengetahui segala hal yang dihalalkan dan diharamkan Allah Swt. kepadanya dengan mata kepalanya sendiri. Di antara kalangan sekte ini ada yang berpendapat orang yang melakukan perbuatan dosa yang diharamkan terhadapnya tidak otomatis kafir sampai kasusnya diangkat ke pengadilan dan hakim menjatuhkan vonis (hukuman) kepadanya. Saat itulah ia dinyatakan kafir.
- o. **Syamrakhiyyah** adalah sekte Khawarij yang berafiliasi pada ‘Abdullah ibn asy-Syamrakh yang berpendapat bahwa membunuh kedua orangtua adalah halal. Saat menyatakan pendapat tersebut, ia berada di negeri taqiyyah, sehingga kaum Khawarij menyatakan bersih dan tidak bertanggung-jawab atas pendapat tersebut, melainkan pendapat pribadi Ibnu asy-Syamrakh.
- p. **Bid’iyyah**. Mereka sehaluan dengan sekte *Azariqah*. Hanya saja sekte ini berpendapat bahwa shalat yang wajib hanya dua rakaat di pagi dan dua rakaat di sore hari, berdasarkan firman Allah Swt.: *Dan dirikanlah shalat pada kedua*

tepi siang (pagi dan petang) dan pada permulaan malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan [dosa] perbuatan-perbuatan yang jelek (Hud (11): 114).

- q. Mereka sependapat dengan sekte *Azariqah* dalam membolehkan aksi penawanan terhadap kaum wanita dan pembunuhan anak-anak kecil dari kalangan kafir, berdasarkan firman Allah Swt.: *Janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi (Nuh [71]: 26).*

Mereka juga sehaluan dengan seluruh sekte *Khawarij* dalam mengkafirkan Ali r.a. karena kasus tahkim dan mengkafirkan pelaku dosa besar, kecuali sekte *Najdat* yang tidak setuju dengan hal tersebut/

3. Aliran Syi'ah

Aliran ini memiliki sejumlah nama dan sebutan, antara lain: *Syi'ah*, *Rafidhah*, *Ghaliyyah*, dan *Thayyarah*.

Mereka disebut *Syi'ah* (yang berarti pendukung) karena mendukung Ali ibn Abi Thalib dan lebih mengunggulkannya dibanding sahabat-sahabat yang lain.

Mereka juga acap disebut *Rafidhah* (yang berarti kaum penolak) karena menolak sebagian besar saha-

bat Nabi dan tidak mengakui kekhalifahan Abu Bakar dan Umar.

Ada pula yang mengatakan bahwa mereka disebut *Rawafidh* (bentuk plural dari *Rafidhah*) karena menolak sikap Zaid ibn Ali yang mengakui kekhalifahan Abu Bakar dan Umar, dan kala itu Zaid berkata, “*Rafadhuni* (mereka telah menolakku).” Atas dasar perkataan Zaid inilah mereka kemudian disebut *Rafidhah*. Pendapat lain mengatakan: Jika orang yang tidak mengunggulkan Utsman atas Ali disebut *Syi’i*, maka *Rafidhi* adalah orang yang secara ekstrem mengunggulkan Ali r.a. atas Utsman r.a.

Sementara nama *Ghaliyah* [yang berarti kaum ekstremis] disematkan kepada mereka karena fanatisme mereka yang berlebihan kepada Ali r.a. hingga melabelkan sesuatu yang tidak selayaknya, yakni menyebutnya sebagai nabi bahkan Tuhan.

Mayoritas penganut Syi’ah tinggal di kawasan Qum, Qasyan, negeri Idris, dan Kufah.

Para pengarang kitab Syi’ah antara lain: Hisyam ibn al-Hakam, Ali ibn Manshur, Abu al-Ahwash, al-Husain ibn Sa’id, al-Fadhl ibn Syadzan, Abu ‘Isa al-Warraaq, Ibnu ar-Ruwandi, dan al-Muniji.

Peta Kelompok Syi’ah

Secara garis besar, aliran Syi’ah terdiri dari tiga sekte besar, yaitu Ghaliyah, Zaidiyyah, dan Rafidhah.

Masing-masing kemudian terpecah menjadi beberapa sekte kecil, sehingga total keseluruhan berjumlah 32 sekte.

Syi'ah Ghaliyyah terpecah menjadi 12 sekte: Bananiyyah, Thayyariyyah, Manshuriyyah, Mughiriyyah, Khaththabiyyah, Ma'mariyyah, Buzai'iyyah, Mifdhaliyyah, Mutanasikhah, Syari'iyyah, Saba'iyyah, dan Mufawwidhah.

Sedangkan Syi'ah Zaidiyyah terpecah menjadi enam sekte, yaitu Jarudiyyah, Sulaimaniyyah, Batariyyah, Nu'aimiyyah, Ya'qubiyyah dan yang keenam tidak mengingkari konsep *rij'ah* (kembalinya orang-orang mati ke dunia sebelum dihisab di hari kiamat) dan tidak mengakui kekhalifahan Abu Bakar dan Umar ibn al-Khaththab.

Sementara Syi'ah Rafidhah terpecah menjadi 14 sekte, yaitu Qath'iyyah, Kisaniyyah, Kuraibiyyah, 'Umairiyyah, Muhammadiyyah, Husainiyyah, Nawisiyyah, Isma'iliyyah, Qaramithah, Mubarakiiyyah, Syamithiyyah, Mu'ammariyyah, Mamthmuriyyah, Musawiyyah, dan Imamiyyah.

Teologi Syi'ah

Seluruh sekte aliran Syi'ah memiliki kesamaan pandang dan keyakinan dalam hal-hal berikut.

- Validitas imamah (kepemimpinan imam) berdasarkan akal.
- Imamah merupakan ketetapan teks (*nash*).
- Para imam mereka bersifat ma'shum (terjaga) dari segala kekurangan, seperti keliru, lupa, dan salah.
- Mengingkari kepemimpinan orang yang lebih rendah derajatnya (*al-mafdhul*) selama masih ada orang yang lebih utama darinya.
- Menolak mekanisme pemilihan dalam proses pengangkatan imam sebagaimana yang telah kami paparkan pada pembahasan tentang imam-imam.
- Mengunggulkan Ali atas seluruh sahabat, dan menetapkan keimamannya setelah Nabi saw. berdasarkan teks suci, sembari menolak kepemimpinan Abu Bakar, 'Umar maupun sahabat-sahabat yang lain, kecuali segelintir kalangan di antara mereka, misalnya Zaidiyyah yang menolak hal tersebut.
- Mereka mengklaim bahwa seluruh umat telah murtad karena meninggalkan kepemimpinan Ali, kecuali enam orang, yaitu: Ali, 'Ammar, al-Miqdad ibn al-Aswad, Salman al-Farisi, dan dua orang lagi (yang tidak disebut namanya).
- Allah Swt. menurut mereka tidak mengetahui apa yang bakal terjadi sebelum benar-benar terjadi,

dan orang-orang mati akan kembali ke dunia sebelum dihisab pada hari kiamat kecuali sekte Ghaliyyah yang tidak memercayai sama sekali akan adanya hisab maupun kebangkitan di padang mahsyar.

- Mereka menyatakan bahwa imam mengetahui segala sesuatu yang telah dan akan terjadi dalam urusan dunia dan akhirat, bahkan mengetahui jumlah butiran pasir, rintik hujan, dan daun pepohonan. Para imam tersebut menurut mereka memiliki mukjizat di tangan mereka sebagaimana halnya para nabi.
- Mayoritas aliran Syi'ah mengatakan bahwa orang yang memerangi Ali berarti telah kafir kepada Allah.
- Dan masih banyak lagi.

Di samping kesamaan pandangan teologis di atas, setiap sekte dalam Syi'ah juga memiliki pandangan teologis sendiri yang berbeda dengan yang lain.

Teologi Syi'ah Ghaliyah:

Syi'ah Ghaliyyah secara garis besar memiliki paham-paham ekstrem sebagai berikut.

- Ali ibn Abi Thalib kw. lebih utama daripada semua nabi.

- Jasad Ali kw. tidak dikubur di dalam tanah sebagaimana halnya jasad para sahabat yang lain, akan tetapi jasadnya berada di atas awan sembari terus berjuang memerangi musuh-musuh Allah dari atas awan tersebut.
- Ali kw. akan kembali lagi ke dunia di akhir zaman untuk memerangi orang-orang yang membenci dan memusuhinya.
- Ali dan para imam lainnya tidak mati, akan tetapi mereka hidup kekal hingga hari kiamat tiba, dan mereka tidak boleh mati.
- Ali adalah nabi yang sesungguhnya (bukan Nabi Muhammad saw.), dan Jibril a.s. telah salah menurunkan wahyu.
- Bahkan, mereka mengkultuskan Ali sebagai Tuhan.

Mereka berlebih-lebihan dalam kesesatan mereka dan terjerumus dalam kekufuran, meninggalkan Islam dan iman, menentang Tuhan, para rasul, dan Kitab Suci. Semoga Allah melindungi kita dari orang-orang yang berpaham demikian.

Lebih lanjut, Syi'ah Ghaliyyah terpecah menjadi sekte-sekte kecil yang dinisbahkan pada pemimpin mereka, dan sekte-sekte ini memiliki paham teologis yang khas, antara lain:

a. Bayaniyyah:

Adalah pengikut Bayan ibn Sam'an. Salah satu kebohongan dan kebatilan terbesar mereka adalah keyakinan bahwa Allah Swt. serupa dengan manusia. Mereka benar-benar telah berkata dusta terhadap Allah, dan mahasuci Allah dari segala kebohongan tersebut, sebab Dia telah berfirman: *Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat* (asy-Syura [42]: 11).

b. Thayyariyyah:

Adalah pengikut Abdullah ibn Mu'awiyah ibn Abdullah ibn Ja'far ath-Thayyar. Mereka mempercayai adanya *tanasukh* (reinkarnasi), dan ruh Adam adalah ruh Allah Swt. yang bereinkarnasi ke dalam dirinya.

Kalangan ekstrem Ghaliyyah yang meyakini konsep reinkarnasi mengklaim bahwa setelah keluar dari dunia dengan kematian, ruh tersebut kemudian dibawa lagi ke dunia dan bereinkarnasi ke dalam rahim. Inilah proses reinkarnasi yang pertama. Selanjutnya, ia berubah dari satu status ke status lain di bawah rangka tubuhnya, hingga akhirnya berubah menjadi cacing tinja (*dud al-'udzrah*) dan sejenisnya. Dan inilah akhir proses reinkarnasi.

Bahkan, sebagian mereka menyatakan bahwa ruh orang-orang yang suka bermaksiat bereinkarnasi ke dalam besi, tanah, dan tembikar. Mereka disiksa de-



MENURUT SYARIAT

“Setiap hakikat yang tidak dibenarkan syariat, maka termasuk zindik. Karenanya, lewatilah jalan menuju Allah dengan Al-Quran dan Sunnah Rasulullah.”¹

¹ *Al-Fatḥh al-Rabbânî*, hlm. 179.

ngan api, digodok, ditempa, dicetak, dihina, dan dilecehkan sebagai bentuk balasan atas dosa-dosa kejahatan mereka.

c. Mughiriyyah:

Adalah pengikut Mughirah ibn Sa'ad yang mengaku sebagai nabi dan mengklaim bahwa Allah Swt. adaalah cahaya yang menjelma dalam wujud seorang laki-laki. Ia juga mengklaim mampu menghidupkan orang yang sudah mati, dan masih banyak lagi.

d. Manshuriyyah:

Adalah pengikut Abu Manshur. Ia mengaku pernah naik ke langit, dan diusap kepalanya oleh Tuhan. Ia juga mengklaim bahwa Nabi 'Isa adalah makhluk Allah Swt. yang pertama kali diciptakan, baru kemudian Ali r.a. Rasul-rasul Allah terus diutus dan tidak terhenti hingga sekarang. Mereka tidak mempercayai adanya surga maupun neraka.

Sekte ini berkeyakinan bahwa orang yang membunuh 40 orang yang berbeda paham dengan mereka akan masuk surga, dan menghalalkan harta milik orang lain. Menurut mereka, Jibril telah salah menyampaikan risalah dari Allah Swt. Ini merupakan kekafiran yang tidak diselubungi sedikitpun keraguan

e. Khaththabiyyah:

Adalah pengikut Abu al-Khaththab. Mereka mengklaim bahwa para imam adalah nabi-nabi yang terpercaya, dan di setiap waktu ada rasul yang berbicara (*spoken prophet*) dan ada rasul yang diam (*silent prophet*). Muhammad saw. adalah rasul yang berbicara, sedangkan Ali adalah rasul yang diam.

f. Ma‘mariyyah:

Sekte ini sepaham dengan sekte Khaththabiyyah, bedanya mereka mereka meninggalkan shalat.

g. Buzai’iyyah:

Adalah pengikut Buzai’. Mereka mengklaim bahwa Ja‘far (ash-Shadiq) adalah Allah yang tidak terlihat kemudian menyusup ke dalam rupa Ja‘far. Celakalah mereka. Alangkah dahsyatnya kebohongan dan kebatilan mereka. Dengan paham dan klaim palsu seperti ini, mereka akan terjerumus ke dalam kerak terendah jurang neraka.

h. Mifdhaliyyah:

Adalah pengikut al-Mifdhal ash-Shairafi. Mereka mengaku mendapat risalah dan kenabian, dan mengklaim imam-imam seperti klaim orang-orang Nasrani terhadap ‘Isa al-Masih.

i. Syurai'iyah:

Adalah pengikut Syurai'. Mereka mengklaim bahwa Allah Swt. ada dalam diri lima orang, yaitu Nabi saw. dan keluarganya, yaitu: al-'Abbas, Ali, Ja'far, dan 'Aqil.

j. Saba'iyyah:

Adalah pengikut setia Abdullah ibn Saba'. Mereka mengklaim bahwa Ali belum mati dan ia akan kembali lagi ke dunia sebelum hari kiamat tiba. Sayyid al-Himyari adalah salah seorang tokoh dari kalangan mereka.

k. Mufawwidhiyyah:

Dinamakan demikian karena mereka berpendapat bahwa Allah Swt. telah menyerahkan pengurusan makhluk kepada para imam, dan Allah telah memberikan kemampuan kepada Nabi saw. untuk menciptakan alam dan mengurusnya. Kemampuan serupa mereka yakini dimiliki oleh Ali.

Di antara mereka, ada yang mengucapkan salam tatkala melihat awan dengan keyakinan bahwa Ali tengah berada di awan tersebut sebagaimana yang telah kami singgung sebelumnya.

Teologi Syi'ah Zaidiyyah

Kalangan Syi'ah ini disebut Zaidiyyah karena kecenderungan mereka menerima pernyataan Zaid ibn Ali yang mengenai kepemimpinan Abu Bakar dan Umar r.a.

Syi'ah Zaidiyyah kemudian terpecah menjadi beberapa sekte kecil yang dinisbahkan kepada pemimpin dan tokoh pendirinya dengan paham yang agak berbeda antara satu sama lain:

a. Jarudiyyah:

Para pengikut Abu al-Jarud. Mereka mengklaim bahwa Ali adalah pewaris sah Rasulullah saw. dan imam setelah beliau. Menurut mereka, Nabi saw. telah menyatakan kepemimpinan Ali secara eksplisit dengan menyebut sifatnya, bukan namanya secara langsung. Mereka memberikan imamah secara otomatis hingga generasi al-Husain, baru setelah itu penunjukan imamah dari jalur keturunan Ali berdasarkan musyawarah di antara mereka.

b. Sulaimaniyyah:

Para pengikut Sulaiman ibn Katsir. Zarqan mengatakan: Mereka mengklaim bahwa Ali adalah Imam yang sah, dan baiat Abu Bakar dan Umar sebagai khalifah merupakan sebuah kesalahan, sebab keduanya tidak berhak mendahului Ali. Menurut mereka,

umat Islam telah meninggalkan pemimpin yang lebih berhak (*al-ashlah*).

c. Batariyyah

Para pengikut al-Abtar yang berjulukan *an-nawwa'* (pawang hujan). Mereka berpendapat bahwa pembaiatan Abu Bakar dan Umar tidak salah, sebab Ali telah menyerahkan kepemimpinan kepada keduanya. Sementara terhadap kekhalifahan 'Utsman, mereka bersikap abstain, dan selanjutnya mereka mengatakan bahwa Ali baru menjadi imam ketika ia dibaiat.

d. Nu'aimiyyah

Para pengikut Nu'aim ibn al-Yaman. Mereka sepaham dengan sekte sekte Batariyyah, bedanya mereka menolak kekhalifahan 'Utsman ibn 'Affan r.a. dan mengkafirkannya.

e. Ya'qubiyyah

Para pengikut tokoh yang bernama Ya'qub. Mereka mengakui kepemimpinan Abu Bakar dan Umar, hanya saja mereka berkeyakinan bahwa Ali sebenarnya lebih utama daripada keduanya. Mereka juga mengingkari kembalinya Ali ke dunia sebelum kiamat. Namun, di antara mereka juga ada yang tidak mengakui Abu Bakar dan Umar dan meyakini kembalinya Ali ke dunia.

Syi'ah Rafidhah

Syi'ah Rafidhah terpecah menjadi 14 sekte yang berafiliasi pada tokoh-tokoh pembangunnya.

- a. Qath'iyah. Mereka disebut demikian karena memastikan kematian Musa ibn Ja'far. Mereka menarik garis silsilah imamah hingga Muhammad al-Hanafiyah yang berposisi sebagai imam yang dinanti.
- b. Kisaniyyah: Pengikut Kisan. Mereka mengakui imamah Muhamamd ibn al-Hanafiyah, karena disertai bendera kepemimpinan Syi'ah di Bashrah.
- c. Kuraibiyyah; pengikut Ibnu Kuraib adh-Dharir.
- d. 'Umariyyah; pengikut 'Umair yang dinobatkan sebagai imam mereka hingga munculnya al-Mahdi.
- e. Muhammadiyyah. Mereka mengklaim bahwa pemegang bendera imamah adalah Muhammad ibn 'Abdullah ibn al-Husain ibn al-Husain. Ia memberikan wasiat kepemimpinan kepada Abu Manshur yang notabene bukan kalangan Bani Hasyim, sebagaimana halnya Musa as. yang memberikan wasiat kepada Yosea putera Nun, meski ia bukan anaknya maupun keturunan Harun.

- f. Husainiyyah. Mereka mengklaim bahwa Abu Manshur memberikan wasiat imamah kepada puteranya, al-Husain ibn Abu Manshur sebagai imam setelahnya.
- g. Nawisiyyah. Mereka disebut demikian karena berafiliasi kepada Nawis al-Bashri.
- h. Isma'iliyyah; meyakini bahwa Ja'far telah mati dan Imam setelahnya adalah Isma'il. Mereka menyatakan bahwa ia menjadi malaikat dan merupakan imam yang nanti versi mereka.
- i. Qaramithah. Mereka menarik garis imamah hingga Ja'far, dan Ja'far kemudian menyerahkan warisan imamah kepada Muhammad ibn Isma'il yang tetap hidup dan tidak mati, dan dialah imam al-Mahdi versi mereka.
- j. Mubarakiiyyah; dinisbahkan kepada pemimpin mereka al-Mubarak. Mereka mengklaim bahwa Muhammad ibn Isma'il telah mati, dan imamah kemudian dipegang oleh anaknya.
- k. Syamthiyyah; dinisbahkan kepada pemimpin mereka yang bernama Yahya ibn Syamith. Mereka mengklaim bahwa imam setelah al-Husain adalah Ja'far, kemudian Muhammad ibn Ja'far, kemudian anaknya.
- l. Mu'ammariyyah atau disebut juga al-Afthahiyyah, karena 'Abdullah ibn Ja'far yang mereka

akui imamahnya setelah Ja'far berkaki lebar (*af-thah ar-rijlain*). Jumlah mereka cukup banyak.

- m. Mamthuriyyah. Mereka disebut demikian karena mendebat Yunus ibn Abdurrahman yang termasuk tokoh sekte Qath'iyyah yang memastikan kematian Musa ibn Ja'far. Yunus berkata pada mereka, "Kalian lebih rendah daripada anjing *mamthurah*. Sejak itu, julukan tersebut melekat pada mereka. Mereka juga disebut 'al-Waqifah' karena kesetiaan mereka pada Musa ibn Ja'far yang mereka yakini masih hidup dan tidak mati, dan tidak akan mati, sebab dialah al-Mahdi versi mereka.
- n. Musawiyyah. Mereka disebut demikian karena sikap abstain mereka terhadap Musa, apakah ia sudah mati atau masih hidup. Namun mereka menyatakan bahwa jika imamah selain Musa memang sah, maka mereka akan menaatinya.
- o. Imamiyyah. Mereka menarik garis imamah hingga Muhammad ibn al-Hasan, dan menyatakannya sebagai mahdi al-muntazhar yang akan datang ke muka bumi dan memenuhi bumi dengan keadilan menggantikan ketidakadilan sekarang ini.
- p. Zurariyyah adalah pengikut Zurarah yang sepaham dengan 'Ammariyyah. Ada yang mengatakan, ia telah meninggalkan pendapat 'Ammariyyah.

riyyah dan mengajukan beberapa pertanyaan kepada Abdullah ibn Ja'far yang tidak diketahuinya, sehingga kemudian ia memilih Musa ibn Ja'far sebagai imam.

4. Murji'ah

Aliran ini disebut Murji'ah karena mereka berpendapat bahwa jika seorang yang tergolong mukallaf telah mengucapkan *lâ ilâha illallâh Muhammadur Rasûlullâh* (tiada tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah), maka ia tidak akan masuk neraka sama sekali, meskipun ia setelah itu melakukan berbagai bentuk kemaksiatan.

Iman menurut mereka hanyalah pernyataan lisan tanpa perlu aktualisasi amal, sebab amal bagi mereka sudah masuk dalam domain ketentuan syariat. Menurut mereka, manusia sama dalam hal keimanan dan tidak ada hierarki di dalamnya. Iman mereka, iman para malaikat, dan iman para nabi sama saja, tidak bertambah maupun berkurang, dan tidak ada yang diistimewakan, sehingga barangsiapa yang menyatakan iman dengan lisannya, tanpa beramal, maka ia adalah orang mukmin.

Aliran Murji'ah terpecah menjadi 12 sekte: Jahmiyyah, Shalihiyyah, Syamriyyah, Yunusiyyah, Yunaniyyah, Najjariyyah, Ghailaniyyah, Syaibiyyah,

Ghassaniyyah, Mu‘adziyyah, Marisiyyah, dan Karamiyyah.

a. Jahamiyyah:

Berafiliasi pada Jaham ibn Shafwan. Ia menyatakan bahwa iman adalah mengetahui Allah, rasul-Nya, dan semua yang datang dari-Nya saja.

Mereka juga mengklaim Al-Quran sebagai makhluk, dan Allah Swt. tidak pernah berbicara dengan Nabi Musa as., karena menurut mereka Allah Swt. tidak bisa diajak bicara, tidak bisa dilihat, tidak diketahui tempat-Nya, tidak mempunyai Arsy dan Kursi, maupun bersemayam di atas ‘Arsy.

Mereka mengingkari timbangan-timbangan amal (mizan) dan siksa kubur, serta surga dan neraka adalah makhluk, sehingga bersifat fana’ (tidak kekal).

Bagi mereka, di hari kiamat kelak Allah Swt. tidak akan berbicara dengan makhluk-Nya dan tidak melihat mereka. Penghuni surga pun tidak bisa memandang-Nya dan tidak melihat-Nya di surga. Iman bagi mereka adalah pengetahuan hati tanpa perlu pernyataan lisan. Mereka juga mengingkari seluruh sifat Allah.

b. Shalihiyyah:

Mereka mengikuti pendapat Abu al-Husain ash-Shalihi. Ia menyatakan bahwa iman adalah pengetahuan

dan kufur adalah kebodohan. Orang yang menyatakan tiga oknum tuhan menurut mereka juga tidaklah kafir, meskipun tidak muncul kecuali dari orang kafir. Mereka berpendapat pula bahwa tidak ada ibadah kecuali hanya iman.

c. Yunusiyyah:

Dinisbahkan kepada Yunus al-Barri. Ia mengklaim bahwa iman adalah sinergi pengetahuan, ketundukan, dan cinta (kepada Allah), dan barangsiapa meninggalkan satu unsur di antaranya maka ia telah kafir.

d. Syamariyyah:

Sekte ini dinisbahkan kepada Abu Syamar yang mengklaim bahwa iman adalah sinergi pengetahuan, ketundukan, cinta, dan pengakuan bahwa Dia Maha Esa, dan *tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar dan Melihat* (asy-Syura [42]: 11).

Abu Syamar mengatakan bahwa aku tidak menyebut orang yang berbuat dosa besar sebagai orang fasik secara total, melainkan fasik dalam hal begini begini.

e. Yunaniyyah

Para pengikut Yunan. Mereka berpendapat bahwa iman adalah pengetahuan dan pengakuan tentang adanya Allah Swt. beserta rasul-rasul-Nya, Menurut mereka, apa yang boleh menurut akal pun boleh dilakukan.

f. Najjariyah

Diafiliasikan kepada Hasan ibn Muhammad ibn Abdullah an-Najjar. Mereka berpendapat bahwa iman adalah pengetahuan tentang Allah, rasul-rasul-Nya, kewajiban-kewajiban yang disepakati, tunduk kepada-Nya, dan mengucapkannya dengan lisan. Jika seseorang tidak mengenal satu saja dari unsur-unsur iman di atas dan tidak berusaha untuk mengetahuinya, padahal ada berbagai dalil pendukung yang menguatkannya, maka ia telah kafir.

g. Ghailaniyyah

Sekte ini berafiliasi pada Ghailan. Mereka sepaham dengan sekte Syamariyyah dan menyatakan bahwa pengetahuan mengenai terjadinya segala sesuatu sangat penting, sedangkan pengetahuan tentang tauhid adalah pengetahuan dengan lisan.

Zarqan bercerita bahwa Ghailan, pemimpin sekte Ghailaniyyah, berpendapat bahwa iman adalah pengakuan dengan lisan, yakni membenarkan.

h. Syubaibiyyah

Mereka adalah pengikut Muhammad ibn Syabib. Mereka berpendapat bahwa iman adalah mengakui Allah Swt., mengetahui keesaan-Nya, dan menafikan keserupaan dari-Nya. Muhammad juga mengatakan bahwa iblis dulunya beriman, namun ia kemudian menjadi kafir karena kesombongannya.

i. Ghassaniyyah

Mereka berafiliasi pada Ghassan al-Kufi. Ia berpendapat bahwa iman adalah makrifat (pengetahuan) dan pengakuan terhadap Allah dan rasul-Nya, serta apa-apa yang dibawanya dari sisi-Nya secara total. Keterangan ini merujuk pada penjelasan al-Burhuti dalam Kitab *asy-Syajarah*.

j. Mu'adziyyah

Sekte ini dinisbahkan kepada Mu'adz al-Mushi. Ia mengatakan: Barangsiapa mengabaikan ketaatan kepada Allah Swt., maka ia hanya disebut melakukan tindak kefasikan, dan tidak bisa disebut “orang fasik”. Dan orang fasik bukanlah musuh Allah namun bukan pula wali kekasih-Nya.

k. Marisiyyah

Sekte ini diambil dari nama tokohnya, Bisyr al-Marisi. Mereka mengklaim bahwa iman adalah mem-



PENJAGA HATI

“Ada empat hal yang dapat menjaga hati: *pertama*, menjaga makanan yang akan dimakan; *kedua*, menyempatkan waktu melaksanakan taat; *ketiga*, memelihara kehormatan; dan *keempat*, meninggalkan hal yang dapat melupakan Allah.”¹

¹*Al-Fatḥh al-Rabbânî*, hlm. 276.

benarkan, dan membenarkan dilakukan dengan hati dan lisan. Pendapat serupa dipegang oleh Ibnu ar-Ruwandi. Ia juga berpendapat bahwa sujud kepada matahari bukanlah sebuah kekufuran, melainkan hanya sekadar tanda-tanda kekufuran.

1. Kiramiyyah

Adalah pengikut Abu Abdullah Muhammad ibn Kiram. Mereka berpendapat bahwa iman adalah pengakuan dengan lisan saja, tanpa melibatkan hati, dan orang-orang munafik pada hakekatnya adalah mukmin. Mereka juga berpendapat bahwa kemampuan mendahului tindakan. Pendapat ini bertentangan dengan keyakinan Ahlussunnah bahwa kemampuan seiring sejalan dengan tindakan dan tidak boleh mendahuluinya tanpa syarat.

Adapun penulis kitab-kitab berpaham Murji'ah antara lain: Abu al-Husain ash-Shalihi, Ibnu ar-Ruwandi, Muhammad ibn Syubaib, dan al-Husain ibn Muhammad ibn an-Najjar. Paham ini banyak tersebar di masyriq (belahan timur Arab) dan pinggiran Khurasan.

5. Mu'tazilah

Aliran ini disebut Mu'tazilah karena menjauh atau memisahkan diri dari kebenaran. Ada juga yang me-

ngatakan karena mereka memisahkan diri dari opini umum kaum muslimin dalam perdebatan tentang status pelaku dosa besar.

Kala itu, sebagian kaum muslimin berpendapat bahwa para pelaku dosa besar tetap dianggap mukmin dengan keimanan yang masih mereka miliki, dan sebagian lagi menganggap bahwa mereka kafir. Di tengah sengitnya perdebatan, Washil ibn ‘Atha’ memunculkan pendapat ketiga yang berbeda dengan opini kaum muslimin. Menurutnya, pelaku dosa besar bukan mukmin dan bukan pula kafir. Dari sikap berbeda inilah para pengikut Washil ini kemudian disebut *Mu‘tazilah* (Kelompok yang Memisahkan Diri).

Pendapat lain mengatakan bahwa label *Mu‘tazilah* diberikan karena mereka memisahkan diri dari Majelis Pengajian al-Hasan al-Bashri *rahimahullah*, lalu al-Hasan menghampiri mereka dan berkata, “Mereka adalah kelompok yang memisahkan diri (*Mu‘tazilah*).” Sejak itu, mereka dijuluki *Mu‘tazilah*. Mereka adalah pengikut ‘Amru ibn ‘Ubaid. Ketika al-Hasan al-Bashri memarahi ‘Amru ibn ‘Ubaid, ia dipersalahkan atas hal tersebut, sehingga ia pun menjawab, “Apakah kalian mencelaku hanya gara-gara seseorang yang maqamnya aku lihat bersujud menyembah matahari?!”

Kelompok ini juga disebut *Qadariyyah* karena penolakan mereka terhadap qadha dan qadar Allah Swt. dalam hal kemaksiatan yang dilakukan manusia. Menurut mereka, maksiat yang dilakukan murni atas kehendak mereka sendiri.

Aliran Mu'tazilah sehaluan dengan aliran Jahmiyyah dan Qadariyyah dalam menafikan sifat-sifat Allah.

Adapun tokoh-tokoh pengarang kitab mereka antara lain: Abu al-Hudzail, Ja'far ibn Harb, al-Khayyath, al-Ka'bi, Abu Hasyim, Abu 'Abdullah al-Bashri, dan Qadhi 'Abdul Jabbar ibn Ahmad al-Hamadani.

Aliran ini banyak tersebar di Askar, Ahwaz, dan Jahzam.

Peta Perpecahan Aliran Mu'tazilah

Aliran Mu'tazilah terpecah menjadi enam sekte: Hudzailiyyah, Nazhzhamiyyah, Ma'mariyyah, Jub'iyah, Ka'biyyah, dan Bahsyamiyyah.

Sekte-sekte Mu'tazilah ini memiliki kesamaan pandangan dalam hal-hal sebagai berikut.

- Menafikan sifat-sifat Allah. Mereka menolak jika Allah *'azza wajalla* memiliki sifat ilmu, qudrah, hayah, sama', maupun bashar. Mereka juga menafikan sifat-sifat yang mengafirmasi bahwa

Allah Maha Mendengar, bersemayam, turun, dan sifat-sifat lainnya.

- Kalam-Allah bersifat *muhdats* (baru), iradah-Nya juga baru, dan Dia berbicara dengan kalam makhluk-Nya bukan dengan kalam-Nya. Jika Dia berkehendak maka Dia berkehendak dengan kehendak-Nya yang baru, bukan dengan kehendak-Nya yang sudah ada dan tercatat sebelumnya. Sesuatu bisa saja terjadi di luar kehendak-Nya. Dia tidak kuasa atas hal-hal yang menjadi wilayah kekuasaan makhluk-Nya, bahkan hal tersebut mustahil bagi-Nya.
- Allah tidak menciptakan perbuatan hamba-hambaNya, akan tetapi merekalah yang menciptakannya, bukan Tuhan mereka.
- Kebanyakan makanan yang dikonsumsi manusia bukanlah rezeki yang diberikan Allah jika memang haram, akan tetapi Allah hanya memberi rezeki yang halal.
- Manusia bisa saja terbunuh sebelum tiba ajalnya, dan si pembunuh memutus ajalnya sebelum waktunya.
- Orang yang melakukan dosa besar tetap termasuk *muwahhidun* dan tidak serta-merta menjadi kafir. Namun, dosa besar tersebut mengeluarkannya dari keimanannya, membuatnya kekal di ne-

raka untuk selama-lamanya, dan menggugurkan seluruh kebbaikannya.

- Menafikan syafaat Nabi Muhammad saw. bagi para pelaku dosa besar. Kebanyakan mereka bahkan mengingkari adanya siksa kubur dan *mizan* (timbangan amal di akhirat), dan menganggap boleh sikap berontak dan tidak patuh kepada penguasa
- Mengingkari adanya kemanfaatan doa orang yang masih hidup bagi orang yang sudah mati, dan mengingkari kesampaian pahala sedekah orang yang masih hidup kepada orang yang sudah mati, jika diberikan atas namanya.
- Allah Swt. tidak berbicara kepada Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad, maupun kepada malaikat Jibril, Mikail, Israfil dan para malaikat pemikul ‘Arsy, tidak pula kepada iblis, orang-orang Yahudi, dan Nasrani. Allah Swt. juga tidak memandang secara langsung kepada mereka semua.

Dalam beberapa kasus, sekte-sekte ini juga memiliki pandangan dan pendapat teologis sendiri yang berbeda satu sama lain.

a. Hudzailiyyah

Guru sekte ini, Abu al-Hudzail, memiliki pandangan sendiri yang berbeda dengan sekte-sekte Mu'tazilah kebanyakan, bahwa Allah Swt. mempunyai sifat ilmu, qudrah, pendengaran, dan penglihatan. *Kalamullah* (Al-Quran) menurutnya sebagian makhluk, dan sebagian lagi bukan makhluk, berdasarkan firman Allah: "*Kun*" (Jadilah). (al-Baqarah [2]: 117, Ali 'Imran [3]: 47, 59, al-An'am [6]: 73, an-Nahl [16]: 4, Maryam [19]: 35, Yasin [36]: 82, dan al-Mu'min [40]: 67).

Ia juga berpendapat bahwa Allah Swt. tidak pedamah berseberangan dengan makhluk-Nya, dan kekuasaan-Nya terbatas. Penghuni surga tetap tak memiliki gerakan, dan Allah tidak mampu menggerakkan mereka sementara mereka pun tidak mampu menggerakkan diri mereka sendiri.

Pandangannya yang lain, mayit, orang papa (*alma'dum*), dan orang lemah (inklusif) bisa melakukan banyak hal. Ia juga menolak jika Allah dikatakan terus-menerus mendengar.

b. Nazhzhamiyyah

Nama sekte ini merujuk kepada tokoh panutan mereka, an-Nazhzhah. Ia berpendapat bahwa benda-benda mati bereaksi atas dasar penciptaan. Ia menafikan aksiden-aksiden, dan mengatakan bahwa manusia

adalah ruh. Tidak ada seorangpun yang bisa melihat Nabi saw., akan tetapi dia hanya melihat jasadnya.

Ia menentang ijmak dan menyatakan bahwa orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja, namun tetap berzikir (sebagai gantinya), maka ia tidak perlu mengulangi shalatnya.

Ia memang menafikan adanya ijmak umat, sebab menurutnya bisa-bisa saja mereka bersepakat dalam kebatilan. Ia menyatakan bahwa iman seperti kufur, dan taat seperti maksiat, perbuatan Nabi saw. seperti perbuatan Iblis terkutuk, dan sirah laku Umar dan Ali r.a. seperti sirah laku al-Hajjaj. Ia berpendapat demikian atas dasar pemikiran bahwa sebagai genus hewan manusia berarti sejenis.

Ia berpendapat bahwa kemukjizatan Al-Quran bukan terletak pada *nazhm*-nya (susunan bahasanya). Menurutny, Allah tidak kuasa membakar anak kecil, meskipun ia sudah berada di bibir jurang neraka jahannam maupun untuk melemparkannya ke dalam neraka.

An-Nazham merupakan orang pertama yang mengafirkan *ahli kiblat* (orang-orang Islam). Ia mengatakan bahwa jisim terbagi-bagi menjadi partikel-partikel yang tak terhingga jumlahnya.

Ia menyatakan bahwa ular, kalajengking, dan kelelewar ada di dalam surga, begitu juga anjing dan babi.

c. Mu'ammariyyah

Pemimpin sekte ini bernama Mu'ammār. Ia sepaham dengan kaum naturalis (*ahl ath-thaba'i*), bahkan melampaui mereka dengan mengatakan bahwa Allah Swt. tidak menciptakan warna, rasa, bau, kematian, maupun kehidupan, sebab semua itu terjadi dengan sendirinya secara alami.

Ia juga berpendapat bahwa Al-Quran adalah hasil karya jisim (*fi'l al-ajsam*), bukan karya Allah Swt. Ia mengingkari jika Allah Swt. disebut Maha Dahulu (qadim). Sungguh celaka dua belas dia, semoga Allah Swt. menjauhkannya beserta pemikirannya dari kaum muslimin.

d. Jubba'iyyah

Sekte ini berafiliasi pada tokoh pendiri mereka, al-Jubba'i. Ia melanggar ijma' dan menyimpang darinya dalam beberapa hal, antara lain:

- Manusia menciptakan perbuatan mereka sendiri, Al-Jubba'i adalah orang yang pertama kali berpandangan seperti ini
- Allah Swt. menghamili (*ahbala*) perempuan-perempuan seluruh alam dengan menciptakan kandungan (*al-habl*) di dalam tubuh mereka.
- Allah Swt. tunduk pada hamba-Nya saat mereka melakukan sesuatu yang mereka inginkan.

- Orang yang bersumpah akan membayar hutangnya besok pada debeturnya, semberi berucap *insya Allah*, maka kata-kata tersebut tidak ada manfaatnya, dan jika ia tidak melunasinya, maka ia berarti telah melanggar sumpah.
- Orang yang mencuri lima dirham, maka ia telah fasik. Namun jika kurang dari itu, walaupun hanya seberat biji sawi, maka ia belum disebut fasik.

e. Bahsyamiyyah

Sekte ini dinisbahkan kepada Abu Hasyim ibn al-Jubba'i. Ia mengkriminalkan orang mukalaf yang mampu, namun ia tidak melakukan maupun meninggalkan, sehingga Allah berhak menggajarnya dengan siksa atas perbuatannya.

Ia juga berpendapat bahwa jika seseorang bertobat dari dosa-dosanya, namun ada satu dosa yang belum ia tobat maka tobatnya tidak sah.

f. Ka'biyyah

Para pengikut Abu al-Qasim al-Ka'bi yang bermazhab Baghdad.

Ia mengingkari bahwa Allah Maha mendengar dan Maha melihat, juga Maha berkehendak dalam pengertiannya yang hakiki. Menurutnya, kehendak Allah atas perbuatan hamba-Nya adalah perintah mea

laksanakannya, sementara kehendak melakukan merupakan perbuatan si hamba itu sendiri.

Ia juga berpendapat bahwa alam seluruhnya telah penuh, apa yang bergerak (*al-mutaharrik*) adalah lembar pertama dari jisim, dan jika manusia diminyaki dengan minyak kemudian berjalan, maka ia tidak bisa disebut bergerak, akan tetapi minyak itulah yang bergerak.

Ia menyatakan Al-Quran itu *muhdats* (sesuatu yang baru), dan tidak mengatakannya sebagai makh-luk.

6. Musyabbihah

Aliran Musyabbihah terdiri atas tiga sekte: Hisyamiyyah, Muqatiliyyah, dan Wasimiyyah. Ketiga sekte ini sepakat bahwa Allah Swt. memiliki tubuh (jasmani), sebab tidak masuk akal jika ada sesuatu yang ada (*maujud*) tanpa jisim.

Adapun konseptor utama yang mengarang kitab-kitab berpaham ini adalah Hisyam ibn al-Hakam. Ia menulis sebuah kitab yang menetapkan keberadaan jisim.

Sekte Hisyamiyyah yang dinisbahkan kepada Hisyam ibn al-Hakam berpendapat bahwa Allah Swt. berbadan tinggi tegap dan bercahaya terang

bak sebatang emas murni. Dia bergerak, diam berdiri, dan duduk.

Konon, Hisyam mengatakan bahwa ukuran badan Allah yang terbaik adalah tujuh jengkal (*syibr*). Ia pun ditanya, “Tuhanmu Mahaagung atau Maha Esa?” Ia menjawab, “Tuhanku Paling Agung.”

Selanjutnya, sekte Muqatiliyyah yang berafiliasi pada Muqatil ibn berpandangan bahwa Allah memiliki jisim, dan jasad-Nya laiknya jasad manusia yang berdaging dan berdarah dan memiliki organ tubuh seperti kepala, mulut, dan leher. Namun, jisim-Nya tidak sama dengan apa pun dan tidak ada sesuatu pun yang menyerupainya.

7. Jahmiyyah

Aliran ini dinisbahkan pada tokoh pendirinya, yaitu Jahm ibn Shafwan. Ia memiliki pandangan unik bahwa manusia dinisbahi hal-hal yang muncul darinya secara majazi (personifikatif), bukan dalam arti yang sebenarnya, seperti halnya ketika seseorang mengatakan: Pohon kurma meninggi dan menghasilkan buah.

Ia menolak pendapat yang menyatakan bahwa Allah adalah sesuatu (*syai'*), namun ia menyatakan bahwa ilmu Allah bersifat baru. Ia menolak menyatakan bahwa Allah mengetahui segala sesuatu sebeg

lum mereka eksis. Ia juga berpendapat bahwa surga dan neraka bersifat fana (tidak kekal) dan menafikan sifat-sifat dari diri Allah.

Aliran Jahmiyyah berkembang di Tirmidz, ada juga yang mengatakan di Marwa. Jahm ibn Shafwan memiliki sejumlah karya mengenai penafian sifat-sifat. Ia dibunuh oleh Muslim ibn Ahwar al-Mazini.

8. Dhirariyyah

Aliran teologi ini dinisbahkan pada Dhirar ibn ‘Amru. Ia berpendapat bahwa jisim adalah aksiden-aksiden yang menyatu. Ia menganggap boleh jika aksiden-aksiden berubah menjadi jisim. Menurutnya lagi, kemampuan adalah sebagian si pemilik kemampuan, dan ia ada sebelum perbuatan dan beserta perbuatan.

Ia juga mengingkari qira’ah Ibnu Mas‘ud dan Ubay ibn Ka‘b.

9. Najjariyyah

Aliran ini berafiliasi pada tokoh pendirinya, al-Husain ibn Muhammad an-Najjar. Ia menetapkan perbuatan para pelaku perbuatan dalam arti sesungguhnya, baik Allah maupun manusia.

Sama seperti Mu'tazilah, an-Najjar berpendapat bahwa Al-Quran adalah makhluk dan menafikan seluruh sifat Allah Swt. sebagaimana halnya Mu'tazilah. Hanya saja, ia tidak menafikan sifat *iradah* (berkehendak) Allah, sebab ia mengakui bahwa al-qadim (Allah) berkehendak untuk diri-Nya sendiri. Ia mengatakan bahwa Allah Maha Berkehendak, dalam artian Dia tidak dipaksa dan bukan pecundang. Allah, menurutnya, juga berbicara, dalam artian Dia bukan subjek yang tidak mampu berbicara. Dia juga senantiasa bersifat pemurah, dalam artian menafikan kebakhilan dari diri Allah.

Pandangan an-Najjar secara umum paralel dengan pandangan yang dianut oleh Ibnu 'Aun dan Ibnu Yusuf ar-Razi. Aliran teologi ini banyak berkembang di Qasyan.

10. Kilabiyah

Aliran ini dinisbahkan pada Abu Abdullah ibn Kilab. Ia berpendapat bahwa sifat-sifat Allah bukanlah sesuatu yang *qadim* (ada sejak dahulu), namun bukan pula *muhdats* (sesuatu yang baru). Sifat-sifat Allah bukanlah Allah itu sendiri maupun selain-Nya.

Menurutnya, *istiwa'* dalam firman Allah awj.: “*Ar-Rahman ‘ala ‘arsy istawa*” (Thaha [20]: 5) berar-



WASIAT TERAKHIR

Syekh 'Abd Qadir berpesan kepada anaknya, 'Abd al-Wahab, ketika sakit di akhir usianya, "Bertakwalah. Taatlah kepada Allah. Jangan takut dan berharap kepada seseorang. Gantungkanlah segala kebutuhanmu kepada Allah. Mintalah selalu kepada-Nya. Jangan percaya dan bergantung kepada selain Allah. Tauhid... tauhid... tauhid! Semua, kuncinya adalah tauhid."

ti lawan kata dari bengkok, yakni lurus (bukan bersemayam).

Ia berpendapat bahwa Allah senantiasa berada pada posisi semulanya sejak dahulu, namun Dia tidak bertempat di suatu tempat. Ia menafikan keberadaan Al-Quran sebagai huruf-huruf semata.

11. Salimiyyah

Aliran ini dinisbahkan pada Ibnu Salim yang memiliki pandangan-pandangan teologis sebagai berikut.

- Pada hari kiamat, Allah terlihat dalam rupa manusia muhammadi, dan pada hari itu Dia menampakkan diri di hadapan seluruh makhluk, baik manusia, jin, malaikat, dan hewan, dalam pengertian masing-masing.

Pendapat ini jelas bertentangan dengan Al-Quran yang menyatakan: *Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat* (asy-Syura [42]: 11).

- Allah Swt. memiliki rahasia yang jika dibeberdakan-Nya niscaya gugurlah *tadbir* (pengurusan). Para nabi juga memiliki rahasia yang jika mereka tunjukkan maka batallah kenabian. Begitu pula para ulama juga. Mereka memiliki rahasia yang jika dikemukakan maka gugurlah ilmu.

Ini merupakan pendapat yang *fasid* (bobrok), sebab Allah Maha Bijaksana, dan tadbir-Nya bersifat akurat tak tersentuh oleh kebatalan maupun kerusakan. Apa yang mereka sebutkan ini bisa berujung pada pengguguran hikmah-Nya, dan ini sudah merupakan bentuk kekufuran.

- Orang-orang kafir bisa melihat Allah di akhirat, dan Dia sendirilah yang meng-*hisab* mereka.
- Iblis sujud kepada Adam pada kali kedua. Pendapat ini jelas bertentangan dengan Al-Quran, tepatnya firman Allah: *Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir* (al-Baqarah [2]: 34), dan firman-Nya: *Mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud* (al-A'raf [7]: 11).
- Iblis tidak pernah masuk di surga. Pendapat ini juga bertentangan dengan Al-Quran, tepatnya firman Allah: *Keluarlah dari surga, karena Sesungguhnya kamu terkutuk* (al-Hijr [15]: 34, Shad [38]: 77).
- Ketika Allah berbicara dengan Musa a.s., Musa merasa ujub bangga diri, sehingga Allah kemudian mewahyukan kepadanya, “Apakah kau bangga terhadap dirimu?! Buka lebar-lebar kedua matamu!” Musa a.s. pun membuka matanya dan ia

melihat 100 gunung, di mana di atas setiap gunung tersebut ada Musa.

Ini merupakan bentuk kemunkaran menurut ahli hadis, dan Nabi saw. telah mengancam orang yang berbohong atas nama beliau dengan bersabda: "Barangsiapa berbohong atas namaku, maka bersiaplah ia menempati tempat duduknya di neraka."¹⁰⁵

- Allah menghendaki ketaatan dari para hamba dan tidak menghendaki kemaksiatan dari mereka, dan Dia menghendakinya dengan mereka, bukan dari mereka. Pendapat ini bertentangan dengan Al-Quran, tepatnya firman Allah: *Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya (yakni kekafirannya) maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatu pun (yang datang) dari Allah* (al-Ma'idah [5]: 41), firman Allah: *Jikalau Tuhanmu menghendaki niscaya mereka tidak mengerjakannya* (al-An'am [6]: 112), firman-Nya: *Dan kalau Allah menghendaki niscaya mereka tidak mengerjakannya* (al-An'am [6]: 137), dan firman-Nya: *Seandainya Allah menghendaki tidaklah mereka berbunuh-bunuhan* (al-Baqarah [2]: 253).

¹⁰⁵ Al-Bukhari: 1/38, Muslim dalam *al-Muqaddimah* (3, 4), dan Ahmad: 1/78.

- Nabi Muhammad saw. telah hafal Al-Quran sea belum diangkat menjadi nabi dan sebelum Jibril menyampaikannya kepadanya.

Pendapat ini bertentangan dengan Al-Quran, tepatnya firman Allah: *Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-kitab (al-Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu* (asy-Syura [42]: 52), dan firman-Nya: *Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al-Quran) sesuamtu Kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu* (al-‘Ankabut [28]: 48).

- Allah Swt. membaca Al-Quran melalui lisan (bae caan) setiap pembacanya, dan ketika orang-orang mendengarkan Al-Quran dari mulut si pembaca, maka mereka sesungguhnya mendengarkannya dari Allah.

Pendapat ini bisa berujung pada paham *hulul* (Allah menempati sesuatu), dan berimplikam si bahwa Allah bisa melakukan *lahn* (kesalahan gramatikal) dan keliru, dan ini merupakan bentuk kekafiran.

- Allah Swt. berada di setiap tempat, dan tidak ada beda antara ‘Arsy dan tempat-tempat lain.

Demikan pembahasan sekilas mengenai paham teologis beberapa aliran sesat dalam Islam. Pembahasan

hasan itu memang sengaja dibuat sesingkat mungkin agar tidak terlalu bertele-tele. Tujuan kami hanyalah agar para pembaca tidak terjerumus dan berhati-hati dengan aliran-aliran tersebut.

Semoga Allah Swt. senantiasa melindungi kita agar terbebas dari kesesatan semua aliran di atas dan juga dari para pengikutnya, dengan rahmat dan karunia-Nya. Semoga kita memperoleh husnul khatimah dalam kondisi tetap berada di jalan yang lurus dan tergolong sebagai kelompok yang selamat.[]

INDEKS

- 'Abdullah ibn 'Abbas, 119
- 'Abdullah ibn 'Abdul Ghafar, 30
- 'Abdullah ibn 'Umar, 78, 91, 94, 96, 98, 155, 156, 157
- 'Abdullah ibn Ahmad, 46
- 'Abdullah ibn al-Harits, 38
- 'Abdullah ibn al-Kawwa', 116
- 'Abdullah ibn Salam, 95
- 'Abdullah ibn Unais, 36
- 'Abdullah ibn Zaid, 155, 165
- 'Abdurrahman as-Sulami, 66
- 'Abdurrahman ibn 'Auf, 113, 119
- 'Abdurrahman ibn Muhammad al-Muharibi, 38
- 'Am al-Jama'ah (Tahun Persatuan), 125
- 'Amru ibn 'Ubaid, 193
- 'Arsy, 6, 11, 13, 17, 18, 19, 20, 81, 82, 94, 95, 141, 187, 196, 209
- 'Atha' ibn Yasar, 72
- Abdullah ibn Mas'ud, 25, 54, 63, 134
- Abu 'Ubaidah ibn al-Jarrah, 113
- Abu Bakar ibn Sulaiman, 69
- Abu Bakr ash-Shidiq, 25
- Abu Hurairah, 18, 25, 36, 43, 46, 47, 71, 85, 86, 105, 118, 131, 159
- Ahl al-hall wa al-'aqd, 123
- Ahli atsar, 138
- ahli kiblat, 132, 198
- Ahlussunnah, 6, 40, 70, 72, 90, 94, 96, 97, 103, 112, 128, 132, 138, 139, 160, 161, 192
- Ahmad ibn Hanbal, 20, 30, 42, 48, 117, 134

- Al-Barra' ibn 'Azib, 73
 Al-Fudhail ibn 'Iyadh, 26
 Al-Ghuraba', 157
 Al-Hasan al-Basri, 118
 Al-Hasyawiyyah, 138
 Al-Khulafa' ar-rasyidin, 113
 Al-Mughirah ibn
 Syu'bah, 141
 Al-Muqarrabun, 102
 Al-Walid ibn al-Mughirah al-
 Makhzumi, 31
 Ali ibn Abi Thalib, 66, 120,
 128, 162, 170, 173, 174,
 175
 Anas ibn Malik, 19, 94,
 104, 133
 Anshar, 73, 114, 126, 128
 Ar-Ruh al-Amin, 27
 Ashhâb al-a'râf, 101
 Ashhâb al-Hadîts, 138
 Asy'ariyyah, 19, 22, 39, 47

 Bahsyamiyyah, 194, 200
 Bani Israel, 39, 154, 155
 Batariyyah, 172, 182
 bid'ah, 39, 53, 54, 133,
 134, 136, 137, 139, 158,
 159
 Bidadari, 105, 106, 108
 Buzai'iyah, 172, 179

 Dhirariyyah, 7, 160, 203

 freewill (bebas berkehendak), 58

 Ghailaniyyah, 186, 189
 Ghassaniyyah, 187, 190

 Haruriyyah, 162
 Hawiyah, 98, 101
 Hisyam ibn 'Urwah, 64, 95
 Hudzailiyyah, 194, 197
 Huruf mu'jam, 40

 'Illiyin, 75
 Ibnu 'Abbas, 15, 25, 31, 38,
 47, 60, 63, 68, 81, 137,
 158
 Ibnu Mas'ud, 31, 54, 87,
 203
 Imam asy-Syafi'i, 42
 Ishaq ibn Rahawaih, 25

 Ja'far ibn Muhammad, 46,
 127
 Jabir ibn 'Abdullah, 25, 27,
 68, 86
 Jahannam, 6, 89
 Jahmiyyah, 7, 26, 58, 138,
 160, 161, 186, 194, 202,
 203
 Jarudiyyah, 172, 181
 Jibril, 27, 33, 50, 52, 98,
 104, 175, 178, 196, 209
 jisim, 9, 59, 198, 199, 201,
 202, 203
 Jub'iyah, 194

 Ka'biyyah, 194, 200
 Kalam, 27, 28, 30, 34, 39,
 147, 195

- kasab, 58
 Khaththabiyyah, 172, 179
 Khawarij, 6, 62, 97, 123,
 160, 161, 162, 165, 169,
 170
 Khulafa'ur rasyidun, 125
 Kilabiyyah, 7, 160, 204
 Kiramiyyah, 192

 Ma'mariyyah, 172, 179, 194
 Majusi, 58
 Manshuriyyah, 172, 178
 Marisiyyah, 187, 190
 Mifdhaliyyah, 172, 179
 millah, 48, 162
 Misik adzfar, 92, 104, 105
 Mizan, 6, 25, 86, 97, 98,
 99, 100, 187, 196
 Mu'adz ibn Jabal, 106, 134
 Mu'adziyyah, 187, 190
 Mu'awiyah, 33, 114, 123,
 124, 125, 128, 162, 166,
 176
 mu'jam, 40
 Mu'tazilah, 7, 19, 22, 54,
 70, 92, 97, 104, 143,
 160, 167, 192, 193, 194,
 197, 204
 Mufawwidhiyyah, 180
 Mughiriyyah, 172, 178
 Muhammad ibn Harb, 165
 Mujbarah, 138, 160
 mukjizat, 109, 110, 111,
 112, 132, 174
 Munkar, 69, 70, 71, 73, 82

 Murji'ah, 6, 97, 160, 161,
 186, 192
 Musyabbihah, 7, 138, 160,
 161, 201

 Najjariyah, 189
 Najjariyyah, 7, 160, 161,
 186, 203
 Nakir, 69, 70, 71, 73, 82
 Nashibah, 138, 161
 Nazhzhamiyyah, 194, 197
 Nu'aimiyyah, 182

 Padang Mahsyar, 83

 Qadariyyah, 58, 62, 84,
 132, 138, 194
 qadim, 40, 42, 199, 204
 Quraisy, 27, 139, 164

 Sa'ad ibn Abi Waqash, 113
 Sa'id ibn Harun, 165
 Saba'iyyah, 172, 180
 Salim ibn 'Abdullah, 67
 Salimiyyah, 7, 140, 206
 Saqar, 31, 57
 Shalihiyyah, 186, 187
 Shirath, 6, 86, 89, 90
 Sidratul Muntaha, 68
 Sijjin, 77
 Sufyan ibn 'Uyainah, 21, 46,
 131, 137
 Sulaimaniyyah, 172, 181
 syafaat, 84, 85, 86, 87, 88,
 94, 131, 164, 196
 Syakkakiyyah, 161

Syamariyyah, 188, 189
Syi'ah, 120, 138, 160, 170,
171, 172, 174, 175, 181,
183

Syi'ah Ghaliyah, 174
Syi'ah Rafidhah, 138, 172,
183

Syubaibiyyah, 190
Syurai'iyah, 180
Syuraik ibn 'Abdullah, 26

tongkat Musa, 110, 111
Tsiqah (tepercaya), 116

'Ubadah ibn ash-Shamit, 22,
24

'Urwah ibn 'Abdullah, 156

'Utsman ibn 'Affan, 28, 41,
119, 182

Umar ibn al-Khaththab, 49,
54, 67, 72, 95, 113, 114,
119, 127, 172

Ummu Salamah, 19, 106

Unais al-Anshari, 86

Uwais al-Qarni, 88

Washil ibn 'Atha', 193

Ya'qubiyyah, 182

Yahya ibn Kamil, 165

Yazid ibn Wahab, 63

Yunaniyyah, 186, 189

Yunusiyyah, 186, 188

Zindiq, 138

Ulasan Menyegarkan dan Menyadarkan Tentang Dasar-Dasar Iman

Inilah pedoman ringkas mengenai dasar-dasar keimanan bagi kaum muslim berdasarkan pemahaman penganut Ahlussunnah Waljama'ah dari ulama klasik yang disebut-sebut sebagai Sang Sultan Aulia.

Syekh Abdul Qadir al-Jailani mengupas langkah pertama seorang mukmin dalam menata kembali prinsip-prinsip keimanan dan keislamannya (dari tauhid, cinta Nabi, hingga hakikat akhirat) untuk ia terapkan dalam kehidupan. Selain itu, kita diperkenalkan kepada ragam aliran akidah (*firqah*) yang menyimpang dari ajaran Al-Quran dan sunnah. Dengan itu, kita bisa berhati-hati dalam menghadapi banyaknya aliran sesat dulu dan kini.

Begitu ringkas, memang. Tapi, bab-bab pendek dalam buku ini kadang bak sepercik api yang mampu membakar keraguan di dada; kadang bak secercah cahaya yang membuat keyakinan di hati menyala-nyala.

Buku Pintar AKIDAH Ahlussunnah Waljama'ah


zaman
kitab klasik

membantu pembaca kontemporer mengakses langsung puncak-puncak pemikiran ulama abad I hingga XII Hijriah demi menyambungkan tradisi Islam klasik dan modern yang cenderung terputus

www.penerbitzaman.com

akidah

ISBN: 978-979-024-298-2



9 789790 242982 >